

**TAFSIR YOUTUBI: STUDI KASUS METODE PENAFSIRAN PADA
CHANNEL YOUTUBE ADI HIDAYAT OFFICIAL**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

Ahmad Hafidz Badiuzzaman

NIM : 201410137



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

1444 H./2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda-tangan di bawah ini,

Nama : Ahmad Hafidz Badiuzzaman

NIM : 201410137

No. Kontak : 0814-1344-8370

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tafsir Youtube: Studi Kasus Metode Penafsiran Pada Channel Youtube Adi Hidayat Official” adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 2 Juli 2024

Yang membuat pernyataan



(Ahmad Hafidz B)

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Tafsir Youtubi: Studi Kasus Metode Penafsiran Pada Channel Youtube Adi Hidayat Official” yang ditulis oleh Ahmad Hafidz Badiuzzaman, NIM: 201410137 telah melalui proses pembimbingan sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 2 Juli 2024

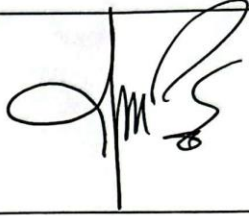
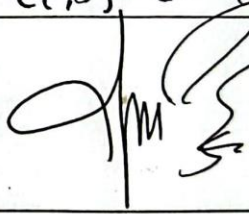
Dosen Pembimbing



(Muhammad Khoirul Anwar, S.Ud, MA,g)

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Tafsir Youtubi: Studi Kasus Metode Penafsiran Pada Channel Youtube Adi Hidayat Official” yang ditulis oleh Ahmad Hafidz Badiuzzaman, NIM: 201410137 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada hari senin, tanggal 22, bulan Juli tahun 2024. Skripsi telah disepakati dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, S.Si MA	Pimpinan Sidang	
2	Muhammad Khoirul Anwar, S.Ud, MA,g	Pembimbing	 22.09.2024
3	Dr. Andi Rahman, S.Si MA	Penguji 1	
4	Hidayatullah, MA	Penguji 2	

Yang Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam



Dr. Andi Rahman, S.Si, MA

MOTTO

لَنْ تَرْجِعَ الْأَيَّامُ الَّتِي
مَضَتْ

**“Tidak akan kembali hari-hari yang
telah berlalu”**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan atas nikmat, karunia, taufik dan hidayah-Nya yang tak terhingga, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Tafsir Youtube: Studi Kasus Metode Penafsiran Pada Channel Youtube Adi Hidayat Official.”

Adapun tujuan penulisan skripsi dengan judul “Tafsir Youtube: Studi Kasus Metode Penafsiran Pada Channel Youtube Adi Hidayat Official” ini adalah sebagai tugas akhir yang sebagai bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu harapan Penulis atas kritikan maupun saran yang konstruktif dari semua pihak. Atas bimbingan dan arahan, serta bantuan dari berbagai pihak dalam penulisan skripsi ini, maka Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orangtua tercinta, Abi Abdul Aziz dan Umi Indrawati, yang telah memberikan dukungan baik lahir maupun batin atas selesainya pendidikan penulis di Universitas PTIQ Jakarta.
2. Seluruh keluarga besar penulis yang selalu menjaga hubungan kekeluargaan dengan penulis.
3. Bapak Prof. Dr. H. Nassaruddin Umar, MA, selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan pendidikan di Universitas yang masyhur ini.
4. Bapak Dr. Andi Rahman, S.S.I, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.
5. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA, selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
6. Bapak Khoirul Anwar, MA, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan semangat, serta membantu dalam menyelesaikan karya tulis ini hingga selesai dengan cepat.
7. Segenap dosen dan civitas Universitas PTIQ Jakarta yang telah mengamalkan ilmunya kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan dan seangkatan tercinta tahun 2020, khususnya kelas E (kelas karyawan) yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam pembelajaran baik di kelas, maupun di luar kelas dalam kurun waktu selama 4 (empat) tahun.
9. YBM PLN Cikrang yang telah memberikan beasiswa kepada penulis untuk mendapatkan pendidikan di Universitas yang masyhur ini.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
F. Tinjauan Pustaka	5
G. Metodologi Penelitian	6
H. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II METODE DAN PLATFORM DALAM PENAFSIRAN	9
A. Pengertian Umum Metode Penafsiran	9
B. Macam-Macam Metode Tafsir	10
1. Metode Tahlili.....	10
2. Metode Muqaran.....	11
3. Metode Ijmali.....	11
4. Metode Maudhu’i.....	12
C. Corak Dalam Penafsiran.....	14
1. Corak Lughawi.....	14
2. Corak Fikih	15
3. Corak Falsafi.....	15

4.	Corak Ilmi	16
5.	Corak al-Adabi al-Ijtima'i	16
D.	Sejarah Penulisan dan Penerbitan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Dari Masa Ke Masa	16
1.	Masa Konflik	17
2.	Masa Resiprokal-Kritis	18
3.	Masa Akomodasi.....	19
E.	Penikmat Kajian Tafsir Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa Di Indonesia.....	20
1.	Kalangan Elit, Aparatur Negara dan Penguasa.....	20
2.	Cendikiawan dan Anak Kuliah.....	21
3.	Kalangan Masyarakat Umum.....	21
4.	Netizen.....	22
F.	Platform Kajian Tafsir Al-Qur'an	22
1.	Platform Era Klasik.....	23
2.	Platform Era Modern.....	23
3.	Youtube Sebagai Platform Kajian Tafsir Al-Qur'an	25
BAB III BIOGRAFI ADI HIDAYAT DAN CHANNEL YOUTUBE ADI HIDAYAT OFFICIAL.....		28
A.	Biografi Ustadz Adi Hidayat	28
B.	Karya-Karya UAH	29
C.	Channel Youtube Adi Hidayat Official	30
BAB IV ANALISIS METODE PENAFSIRAN PADA KAJIAN TAFSIR USTADZ ADI HIDAYAT DI CHANNEL YOUTUBE.....		43
A.	Analisis Maudhui	43
B.	Tinjauan Atas Penafsiran UAH Dari Perspektif Kitab Tafsir	79
BAB V PENUTUP.....		91
A.	Kesimpulan	91
B.	Saran	91
DAFTAR PUSTAKA		93

ABSTRAK

Penggunaan berbagai jenis media baru yang muncul berkat perkembangan teknologi seperti Facebook, Twitter, Youtube, Instagram, dan Channel sangat membantu dan memudahkan umat Muslim untuk mengakses, mempelajari, dan memahami isi kandungan Al-Qur'an. Oleh karena itu, umat Islam, terutama para mubaligh, diharapkan untuk merespons dan mencari berbagai terobosan baru, tidak hanya mengandalkan media dakwah tradisional, agar proses penyampaian kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dapat diakses dengan mudah, tepat sasaran, dan tidak ketinggalan zaman. Saat ini, para mubaligh telah mencoba menggunakan media sosial sebagai salah satu alternatif dalam menyampaikan kajian Al-Qur'an. Salah satunya adalah Adi Hidayat, yang sering dipanggil UAH. Penulis tertarik untuk mengkaji penafsiran yang disampaikan oleh Adi Hidayat di Channel Youtube Adi Hidayat Official dengan judul: Tafsir Youtube: Studi Kasus Metode Penafsiran Pada Channel Youtube Adi Hidayat Official.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnografi Virtual. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori tafsir tematik yang memiliki beberapa tahapan: pertama, menentukan tema; kedua, menentukan ayat yang memiliki kesamaan tema; ketiga, mengkontekstualisasikan ayat-ayat tersebut dengan realitas masa kini. Penelitian ini mengkaji tentang metode penafsiran, bentuk penafsiran, dan corak penafsiran dari tafsir surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah ayat 1-5 yang disampaikan oleh Adi Hidayat di Channel Youtube Adi Hidayat Official. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penafsiran dari segi metode yang disampaikan, menganalisis bentuk penafsiran, dan menganalisis corak penafsiran dari tafsir surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah ayat 1-5 yang disampaikan oleh Adi Hidayat di Channel Youtube Adi Hidayat Official.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tafsir yang digunakan oleh Adi Hidayat dalam kajian di Channel Youtube Adi Hidayat Official adalah metode *maudhu'i*, sedangkan metode penyampaian kajian tafsirnya menggunakan pendekatan metode *tahlili*. Kajian tafsir yang disampaikan merujuk pada kitab *tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* yang menggunakan metode *tahlili*, dan beberapa kitab tafsir lain seperti kitab tafsir *Rawa'iul Bayan* dan Tafsir *Al-Wasith*. Penafsiran yang digunakan adalah gabungan antara *bir ra'yi* dan *bil ma'tsur*, sedangkan corak penafsiran yang digunakan adalah corak tafsir fikih, *lughawi*, dan *adabi ijtima'i*.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	 ‘ ...	Koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	a
—	Kasrah	I	i
—	Dammah	U	u

Contoh:

كتب	- kataba
فعل	- fa'ala
ذكر	- žukira
يذهب	- yažhabu
سئل	-suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و....	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كيف - kaifa
هول - haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا... ا...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و... و...	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla
رامي - ramā
قيل - qīla
يقول - yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1) Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3) Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال - raudatul al-atfal
- raudatu al-atfal
المدينة المنورة - al-Madīnah al-Munawwarah
- al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا - rabbanā
نزل - nazzala

البر	- al-birr
نعم	- nu'ima
الحج	- al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Pola yang dipakai ada dua, seperti berikut:

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung. Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البديع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	- umirtu
اكل	- akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuẓūna
تأكلون	- takulūna

3) Hamzah di akhir:

شيء	- syaiun
النوء	- an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim

dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين	-Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn.
فاوفوا الكيل والميزان	- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn.
بسم الله مجرها و مرسها	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
بسم الله مجرها و مرسها	- Bismillāhi majrehā wā mursāhā.
و لله على الناس حج البيت	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
من استطاع اليه سبيلا	manistatā'a ilaihi sabīlā.
	- Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
	manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول	- Wa mā Muhammadun illā rasūl.
ان اول بيت و ضع للناس للذي ببكة مباركا	- Inna awwala baitin wudi'a lin-nāsi
شهر رمضان الذي انزل فيه القرآن	lillaḥi Bi Bakkata mubārakan.
ولقد راه بالفق المبين	- Syahru Ramadāna al-laḥi unzila fīhi
الحمد لله رب العلمين	al- Qurānu .
	- Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
	- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله و فتح قريب	- Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.
الله الامر جميعا	- Lillāhi al-amru jamī'an.
	- Lillāhil amru jamī'an.
والله بكل شيء عليم	- Wallāhu bikulli syaiin 'alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era saat ini penafsiran Al-Qur'an dilakukan oleh seorang mufasir dengan menggunakan metode *bi al-lisan*, yaitu disampaikan secara langsung kepada lawan bicara untuk keperluan tertentu. Tugas utama seorang mufasir ialah melibatkan kemampuan untuk membuat masyarakat memahami dengan baik apa yang disampaikan, termasuk dalam menjelaskan kajiannya dalam tafsir.¹

Seiring berjalannya waktu, fenomena cara penyampaian tafsir Al-Qur'an mengalami perubahan, terutama akibat pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi. Faktor tersebut berpengaruh pada gaya penafsiran yang simpel dan penyampaian yang mudah dimengerti, sehingga mendapatkan penilaian positif dari pendengar dan pembaca. Saat ini, kajian tafsir yang disampaikan secara online oleh para ulama semakin meluas. Salah satu tokoh yang mencolok adalah Ustadz Adi Hidayat (selanjutnya disebut UAH). Penyampaian kajiannya tentang tafsir, yang dipublikasikan melalui video di Youtube, semakin menarik perhatian, terutama sejalan dengan perkembangan media saat ini.

Tokoh seperti UAH mendapat banyak penggemar sebab memiliki metode dakwah yang praktis, tampak sederhana, dan dapat diterima dengan baik oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Selain UAH, sebenarnya ada beberapa figur lain yang memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan kajian tafsir, seperti Gus Baha dan Buya Syakur, dan para ustadz-ustadz lainnya.²

Jika dilihat dari jumlah pengguna yang bergabung sebagai *follower/subscriber* pada kanal youtube "Adi Hidayat Official" terdapat jumlah *subscriber* sebanyak 4,22 juta *subscriber*, dengan jumlah video yang telah diunggah sebanyak 1,8 ribu dan jumlah video yang ditonton sekurang-kurangnya berjumlah 351 juta kali oleh masyarakat pengguna media sosial.³

¹ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Ushulun fi Tafsir, Pengantar & Dasar-Dasar Memahami Ilmu Tafsir (Ushûlun fit Tafsîr)*, terj. Ummu Saniyyah (Sukoharjo: Al-Qowam, 2019), cet. IV, h. 42-43.

² <https://www.youtube.com/live/WsmSqk5jsww?feature=share> ustadz Abdullah Zaen diakses pada 14 Desember 2023 pukul 16:52, <https://youtu.be/aHJSSORYeF4> Ustadz Adi Hidayat diakses pada tanggal 14 Desember 2023 pukul 17:40

³ Andi Fatihul Faiz Aripai & Nur Laili Nabila Nazhah Najiyah, Hadith in Social Media: Study of Ustaz Adi Hidayat's Hadith Submission on the "Adi Hidayat Official" Youtube Channel" dalam Jurnal *Spiritus* (Jogjakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2023), vol. 1. No. 3, h. 2.

UAH banyak digemari oleh komunitas yang menamai dirinya sebagai komunitas hijrah. Gerakan komunitas hijrah di Indonesia cukuplah banyak, dan memiliki anggota dengan jumlah yang tidak sedikit, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Berikut data komunitas yang ada pada dunia maya (Facebook).⁴

No	Nama Komunitas	Jumlah Anggota
1	Pemuda Hijrah	11,463 anggota
2	Motivasi Hijrah Indonesia	2,157,928 anggota
3	Sahabat Hijrah Indonesia	59,877 anggota
4	Motivasi Hijrah Cinta	1,148,288 anggota
5	Motivasi Hijrah Bersama	10,540 anggota
6	Motivasi Hijrah Ikhwan dan Akhwat	7,160 anggota

Tabel 1.1: Komunitas Hijrah Pada Facebook

Data diatas menunjukkan bahwa media sosial dan anak-anak yang aktif memanfaatkan media sosial menjadi penyumbang terbesar dalam gerakan hijrah di Indonesia. Salah satu penyumbang terbesar pada jumlah *subscriber* kanal youtube UAH di dominasi oleh gerakan hijrah tersebut. Salah satu komunitas hijrah tersebut (selain komunitas yang disebutkan) ada yang berasal dari kalangan selebritis yang cukup terkenal dan eksis sampai saat ini, komunitas tersebut bernama “Musyawarah”. Komunitas ini menjadi wadah untuk para selebritis yang ingin hijrah dan mempelajari ilmu agama sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Komunitas tersebut tidak hanya mengadakan kegiatan-kegiatan kajian keagamaan yang di isi oleh UAH dan para ustadz-ustadz kontemporer lainnya baik secara *offline* maupun *online*, melainkan juga banyak melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan.⁵

Kemunculan komunitas-komunitas hijrah ini bertujuan untuk melakukan kontra-diskursus mengenai stigma negatif terhadap agama dan umat Islam. Munculnya komunitas hijrah virtual mengubah paradigma media sosial menjadi berbasis kemasyarakatan. Media sosial tidak hanya dijadikan sebagai alat untuk berkomunikasi. Melainkan, dijadikan platform untuk saling mempengaruhi dalam ranah ekspresi budaya, ideologi, dan agama.⁶

Saat ini media sosial menjadi salah satu platform yang digunakan untuk menampilkan dan menjelaskan tafsir Al-Qur'an. Berbagai diskusi keagamaan dapat dengan mudah diakses melalui postingan di media sosial yang berisi beragam konten, dan banyak yang membahas topik-topik yang berkaitan dengan agama.⁷

Kajian tafsir dengan menggunakan media seperti yang dilakukan UAH dapat diakses di mana pun dan kapan pun melalui media sosial. Fasilitas akses yang mudah ini membuat komunikasi virtual dianggap lebih praktis karena tidak memerlukan

⁴ Rahmat Hidayat, dkk, “The Hijrah Communities and Religios Superficiality: Ideology and Religiosity of the Islamic Hijrah Communities on Social Media”, *Journal of Population and Social Studies* (Curup : IAIN Curup. 2020), vol. 29. h.126.

⁵Lihathttps://www.instagram.com/kajianmusawarah?utm_source=ig_web_button_share_sheet&igsh=ZDNlZDc0MzIxNw== diakses pada 1/2/2024.

⁶ Rahmat Hidayat, dkk, h. 124.

⁷ Eva F. Nisa, “*Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia*”, (Asiascape: Digital Asia. Vol. 5, 2018). h.2

waktu yang lama, dan teknologi yang semakin mudah diakses dan digunakan setiap saat. Media baru ini muncul dan digunakan untuk menyebarkan berbagai penafsiran, memungkinkan penyebaran penafsiran ke berbagai wilayah dengan lebih mudah.⁸

Kemudahan akses terhadap kajian tafsir di media sosial berdampak terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat yang telah mengaksesnya. Sehingga besar kemungkinan berdampak terhadap peningkatan pengetahuan dalam bidang ilmu agama. Sebab kajian yang disuguhkan melalui platform media sosial juga bermuatan nilai-nilai akademis. Hal ini merujuk pada riset yang dilakukan oleh Samsuriyanto, Tesis dengan judul *Dakwah Moderat Dr. (H.C) KH. Mustofa Bisri*.⁹

Kajian melalui media sosial semakin masif juga didukung dengan adanya peristiwa beberapa tahun lalu pandemi Covid-19 yang telah menciptakan perubahan besar dalam pola kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam hal interaksi. Kegiatan pengajian tafsir Al-Qur'an dan ceramah keagamaan termasuk yang berdampak mengikuti arus perubahan tersebut. Aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka dan berjamaah sekarang terhenti. Untuk menanggapi perubahan ini, para dai merasa perlu untuk beralih ke era digital dan memanfaatkan teknologi secara maksimal. Saat ini, untuk mempermudah akses umat Islam dalam mengakses, mempelajari, dan memahami isi Al-Qur'an, berbagai platform media sosial seperti Youtube, Facebook, Instagram, dan lain sebagainya dapat dimanfaatkan.¹⁰

Dalam kumpulan video ceramah yang terunggah di platform media sosial Youtube, salah satu yang menjadi perhatian luas di kalangan masyarakat Indonesia adalah ceramah yang disampaikan oleh UAH. Ia berhasil meninggalkan kesan mendalam di kalangan masyarakat, sehingga membuatnya dijadikan panutan bagi anak-anak zaman sekarang ataupun orang-orang sebelumnya.

Sebagai seorang penceramah yang telah melanglang buana menempuh pendidikan di Timur Tengah, UAH menjadi salah satu figur dai yang terkemuka dalam kalangan penafsir Al-Qur'an di Indonesia pada era saat ini. Kontribusinya terfokus pada memberikan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Perspektif UAH dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an mencerminkan pemahaman yang bersifat kontekstual terkait dengan kehidupan sosial masyarakat. Perspektif seseorang dalam menyampaikan ideologi dalam ranah sosial perlu dianalisis untuk memahami tujuan dan maksud yang mendasarinya. Apabila perspektif ini diuraikan dengan menggunakan pendekatan teori analisis wacana, terdapat kemampuan untuk mengidentifikasi perbedaan yang dibangun dalam pemahaman tersebut.¹¹

UAH memiliki *channel* Youtube yang secara rutin membagikan video ceramah atau pengajian nya baik saat disiarkan secara langsung maupun siaran ulang, dengan

⁸ M. Ilham Abdur Rahman, Tafsir Era Digital: Implikasi Kajian Tafsir Sosial Kemasyarakatan Gus Baha Di Media Sosial, *Skripsi* Institut Agama Islam Negeri Kediri 2023, h.6

⁹ Samsuriyanto, *Dakwah Moderat Dr. (H.C) KH. Mustofa Bisri*, Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya 2018 h.45

¹⁰ Dyitha Nabilah Barkah, Pengajian Tafsir Al-Qur'an Gus Baha Di Youtube, *Skripsi* pada UIN Jakarta 2022, h.3.

¹¹ Aslichatul ifa, Model Komunikasi Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Channel Youtube Adi Hidayat Official (Ciri Orang Yang Taubatnya Diterima Allah), *Skripsi* pada IAIN Kudus 2023. h.42

durasi mulai dari beberapa menit hingga ada yang mencapai berjam-jam. Dengan berbagai perkembangan dalam bidang tafsir dan media massa, tafsir di platform media sosial, yang sering disebut sebagai tafsir era digital, juga mengalami perkembangan. Tafsir era digital merupakan bentuk baru dalam penyebaran kajian tafsir melalui media sosial. Kajian tafsir ini dilakukan secara daring, dapat diakses dalam bentuk video dan audio. Salah satu perluasan cakupan dalam penyajian tafsir secara audio visual dilakukan melalui platform *online* seperti Youtube.

Secara umum, pemanfaatan sarana tafsir era digital adalah pengembangan dari kajian tafsir sebelumnya, dengan perbedaan utama terletak pada cara penyampaian. Jika tafsir sebelumnya disampaikan langsung kepada para jamaah yang hadir, tafsir era digital tidak hanya disampaikan secara langsung tetapi juga direkam untuk kemudian dibagikan melalui media sosial. Sehingga hal ini dirasa penting untuk dikaji lebih dalam tentang tafsir era digital ini (*tafsir youtube*).¹²

Dari uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji suatu analisis tafsir dan metode yang digunakan oleh UAH dalam penyampaian dakwah Islam dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an melalui media sosial seperti Youtube, yang mana setiap ungkapan yang disampaikan olehnya dalam menyajikan kajian tafsir Al-Qur'an akan dianalisis lebih dalam pada penelitian ini, salah satu aspek utama yang akan dibahas mencakup sumber-sumber, pola, dan metode penafsiran yang digunakan oleh Adi Hidayat. Maka skripsi ini diberi judul dengan “Tafsir Youtube: Studi Kasus Metode Penafsiran Pada Channel Youtube Adi Hidayat Official”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa poin permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, yaitu :

1. Apakah isi penafsiran Al-Qur'an yang disampaikan di media sosial tidak sesuai dengan kandungan isi Al-Qur'an?
2. Apakah pemanfaatan sarana tafsir era digital membuat perkembangan kajian tafsir menjadi berbeda dari umumnya, (utama terletak pada cara penyampaian)?
3. Bagaimana penafsiran Al-Qur'an Ustadz Adi Hidayat di Media Sosial?

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan lebih fokus dan tidak melebar pada hal-hal yang tidak berkaitan dengan judul ini, maka pembatasan masalah pada penelitian ini dibutuhkan. Adapun hal-hal yang akan diteliti pada penelitian ini diantaranya, pertama, aspek tafsir yang disampaikan, meliputi metode, pendekatan. Kedua, aspek media. Dalam aspek ini dimaksudkan untuk menganalisa sejauh mana penafsiran yang disampaikan. Sehingga, peneliti akan membatasi pada video penafsiran surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah ayat 1-5 yang diunggah di *Channel* Youtube Adi Hidayat Official untuk dianalisis lebih mendalam.

¹² Kristanti, Diah Citra, *Tafsir Al-Qur'an Audio Visual: Hakikat Surat Al-Ikhlas Perspektif Gus Baha'di Channel YouTube Ngaji Cerdas Gus Baha*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2022, h.4

D. Rumusan Masalah

Sebagai bentuk upaya sistematisasi pembahasan, maka penelitian dalam tulisan ini akan didasarkan pada permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penafsiran yang digunakan UAH pada Adi Hidayat Official?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka dapat ditarik kesimpulan tujuan dan manfaat pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui metode penafsiran UAH di youtube.
- b. Untuk mengetahui penafsiran kontekstual UAH sebagai mufasir kontemporer.
- c. Untuk mengetahui dan mengkasifikasikan topik pengajian tafsir Al-Qur'an yang disampaikan UAH.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada para pembaca tentang perkembangan penafsiran Al-Quran di tengah berkembang pesat teknologi.
- b. Penelitian ini mudah-mudahan dapat memberikan kontribusi keilmuan Islam terkhusus pada bidang tafsir, dan dapat bermanfaat bagi kepentingan akademis, maupun masyarakat luas.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bagian yang sangat penting pada suatu penelitian. Dengan dilakukannya tinjauan pustaka penelitian akan menjadi lebih terarah dan jelas sumbernya. Selain itu, dengan adanya tinjauan pustaka, Penulis dapat menemukan kesamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Terdapat beberapa literatur penelitian yang membahas seputar tema tafsir dengan pendekatan etnografi virtual, beberapa literatur yang Penulis temukan berasal dari skripsi dan jurnal/artikel, diantaranya sebagai berikut:

Pertama skripsi Falahudin pada UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten tahun 2023 yang berjudul "*Pesan Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Program AQSO (Al-Qur'an Sunnah Solution (Studi Analisis Isi Pada Akun Youtube Adi Hidayat Official))*". Pada skripsi tersebut, penulis membahas mengenai dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat khususnya mengenai program AQSO yang beliau miliki. Perbedaannya, pada penelitian ini dibahas mengenai penafsiran Al-Qur'an yang disampaikan oleh UAH pada *channel* youtube.¹³

Kedua, skripsi Ahmad Maulana Ainul Yaqin pada UIN Jember tahun 2023 yang berjudul "*Mengurai Makna La Tahzan Dalam Surat At-Taubah ayat: 40 (Studi Komparatif Atas Perpektif Ustadz Abdusshomad Dan Ustadz Adi Hidayat)*". Pada skripsi tersebut, penulis melakukan komparasi antara penafsiran yang dilakukan oleh UAH dan UAS khususnya pada makna *La Tahzan* pada surat at-taubah. Kesimpulan

¹³Falahudin, "Pesan Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Program AQSO (Al-Qur'an Sunnah Solution (Studi Analisis Isi Pada Akun Youtube Adi Hidayat Official))" *Skripsi* pada UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten : 2023.

pada penelitian ini sebagai berikut : 1) makna *La Tahzan* menurut Abdusshomad bahwa ketika seorang manusia sedang bersedih, maka Abdusshomad menganjurkan untuk selalu berdzikir mengingat Allah supaya hati dilapangkan oleh Allah sedangkan Adi Hidayat melingkupi sikap hamba untuk selalu mengingat nikmat-nikmat terdahulu yang diperoleh sehingga rasa sedih pada diri seorang hamba akan sirna 2) Perbandingan uraian Abdusshomad dan Adi Hidayat terletak pada pembahasan materi yang disampaikan. Uraian makna *La Tahzan* Adi Hidayat menggunakan surah Ad-Dhuha sebagai penjabaran dan solusi dari makna *La Tahzan* sedangkan penjabaran Abdusshomad lebih banyak menggunakan nasihat-nasihat sebagai representasi dari ayat *La Tahzan*. Jika dilihat dari sumber data, maka penelitian ini memiliki perbedaan yakni menekankan pada penafsiran UAH yang beliau sampaikan pada ceramahnya.¹⁴

Ketiga, Skripsi Nur laili Alfi Syarifah pada IIQ Jakarta tahun 2020 yang berjudul “*Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha Di Channel Youtube Al-Muhibbin Dan Implikasinya Bagi Pemirsa*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif melalui kajian di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat etnografi virtual. Yang mana data-data tersebut dianalisa dengan dua kajian teori dan dua tinjauan, yaitu tinjauan pada aspek penafsiran dari Gus Baha dengan menggunakan teori yang digagas oleh Al-Farmawi dan Nasaruddin Baidan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kajian tafsir Gus Baha yang diunggah oleh *channel* Youtube Al-Muhibbiin sudah menerapkan teori yang ada dalam penelitian ini, yaitu menerapkan metode *tahlili* dan corak fiqih ketika menyampaikan kajian penafsiran. Dari segi efektifitasnya, kajian penafsiran yang disampaikan oleh Gus Baha telah memberikan pengaruh kepada pemirsa di Youtube, baik adanya pengetahuan yang baru, hingga perubahan sikap dari pemirsa berdasarkan terpenuhinya tiga tanda komunikasi efektif yaitu afektif, kognitif dan behavioral.¹⁵

Berpijak dari ketiga peneliti sebelumnya, Penulis merasa perlu untuk mengangkat metodologi kajian penafsiran yang disampaikan oleh Adi Hidayat, sehingga hal ini berbeda dari beberapa penelitian diatas. Peneliti akan mengkaji lebih fokus dan mendalam tentang bagaimana metodologi penafsiran Adi Hidayat dalam menafsirkan ayat-ayat yang dibahas di dalam pengajiannya di channel youtube Adi Hidayat Official.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat etnografi virtual. Etnografi virtual adalah suatu proses pengumpulan data yang bersumber dari informasi yang ada pada lingkungan *online* sebagai pengganti wawancara dan survei. Kemudian data-data tersebut dianalisis menggunakan teori tafsir tematik yang memiliki cara kerja dengan beberapa tahapan: pertama, menentukan tema. Kedua, menentukan ayat yang memiliki kesamaan

¹⁴ Ahmad Maulana Ainul Yaqin, “Mengurai Makna *La Tahzan* Dalam Surat At-Taubah ayat : 40 (Studi Komparatif Atas Perpektif Ustadz Abdusshomad Dan Ustadz Adi Hidayat)” *Skripsi* pada UIN Jember : 2023.

¹⁵ Nur Laili Alfi Syarifah, “Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha Di Channel Youtube Al-Muhibbin Dan Implikasinya Bagi Pemirsa” *Skripsi* pada IIQ Jakarta : 2020.

tema. Ketiga, mengkontekstualisasikan ayat-ayat tersebut dengan realita masa kini, kemudian menambahkan data-data pendukung lainnya seperti literatur berupa buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya.¹⁶

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode kualitatif yang bersifat etnografi virtual. Jenis penelitian ini lebih bersifat etnografi virtual, cara kerjanya dengan menganalisis video penafsiran yang dilakukan oleh UAH di Youtube dengan menganalisis video yang sudah diunggah dari tahun 2019 sampai tahun 2020.

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

a. Data primer

Data primer dalam riset ini adalah video penafsiran UAH pada *channel* youtube.

2019-2020	
Judul	Link
Tafsi Surah Al-Fatihah	https://youtube.com/playlist?list=PL3iW_rlEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGcrRbq&si=3PUq-L_DfeBivr59
Tafsir Surah Al-Baqarah 1-5	https://youtube.com/playlist?list=PL3iW_rlEoH5Lr_tSWy3ithYD9xqVTdAdc&si=IACCO8TeuF6dYH2H

Tabel 1.2

b. Data sekunder

Pengumpulan data sekunder yaitu mengumpulkan data dari perpustakaan. Melalui penelitian perpustakaan, Penulis mencoba menelaah buku-buku untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan masalah yang penulis bahas, yaitu hasil riset yang berkaitan dengan studi Adi Hidayat maupun kajian tafsir di Media Sosial.

3. Metode Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data primer adalah dengan menganalisa data yang diperoleh secara langsung dari sumber penelitian yang berupa informasi yang ada di lingkungan online sebagai pengganti wawancara dan survei. Sedangkan teknik pengumpulan data sekunder akan diperoleh secara tidak langsung seperti data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen (buku-buku, brosur, majalah, maupun internet), serta sumber-sumber lainnya yang dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

¹⁶ Moch. Chaorul Arif, "Etnografi Virtual: sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, h. 172-173. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id>, diakses pada tanggal 23 Juli 2020 pada pukul 20.00

4. Analisis Data

- a. Melakukan pengamatan secara menyeluruh pada channel Youtube Adi Hidayat Official yang mengunggah video-video pengajian Adi Hidayat. Baik dari segi ayat Al-Qur'an yang dibahas, judul video durasi, dll.
- b. Mengelompokan dan mengidentifikasi postingan-postingan yang bersifat pengajian tafsir Al-Qur'an.
- c. Menganalisis lebih lanjut hal-hal yang berkaitan dengan penafsiran ayat yang disampaikan oleh ustadz Adi Hidayat dengan teori metode penafsiran yang otoritatif.

5. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini penulis berpijak pada buku pedoman *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta pada tahun 2022.¹⁷ Adapun untuk penulisan ayat dan teks terjemah Penulis merujuk pada Al-Qur'an dan terjemahan yang telah di *tashhih* oleh Lajnah Pentashih Al-Qur'an Republik Indonesia.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan adalah suatu hal yang sangat diperlukan pada suatu penelitian, agar apa yang sedang diteliti tetap dalam koridor pembahasan yang telah dicantumkan dalam rumusan masalah. Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan akan dibagi menjadi berbagai bagian bab, diantaranya sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi tentang penjelasan keseluruhan dari penelitian ini dengan uraian berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat serta metode penelitian yang akan digunakan, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II membahas tentang metode penafsiran secara umum, macam-macam metode, corak penafsiran, sejarah penulisan dan penerbitan tafsir dari masa ke masa serta sarana pengajian tafsir Al-Qur'an.

BAB III membahas tentang profil umum channel youtube adi hidayat official, profil ustadz Adi Hidayat, dengan sub bab riwayat hidup, latar belakang pendidikan, dan karya-karya ustadz Adi Hidayat.

BAB IV membahas tentang analisis penafsiran yang ditinjau dari aspek tafsir sebagai kajian tafsir.

BAB V penutup, pada bagian akhir ini berisi kesimpulan hasil penelitian serta saran dan masukan untuk peneliti berikutnya.

¹⁷ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Cetakan Pertama, Jakarta : Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta, 2022).

BAB II

METODE DAN PLATFORM DALAM PENAFSIRAN

A. Pengertian Umum Metode Penafsiran

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. *methodos* terdiri dari dua kata, yaitu "*metha*" dan "*hodos*". "*Metha*" memiliki makna melewati, menempuh, atau melalui, sedangkan "*hodos*" merujuk pada cara atau jalan.¹⁸ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) metode didefinisikan sebagai suatu cara terorganisir yang diterapkan untuk menjalankan suatu tugas sesuai dengan yang diinginkan; dengan pendekatan kerja yang terstruktur untuk mempermudah pelaksanaan suatu aktivitas demi mencapai target yang telah ditetapkan.¹⁹

Menurut terminologi, metode adalah suatu konsep yang memberikan penguraian, penjelasan, dan pemberian nilai. Metode tentu dapat diterapkan dalam kegiatan penelitian ilmiah. Menurut Hugo F. Reading, metode merupakan suatu proses dari penelitian ilmiah, yang tersistem mengenai prosedur dan teknik riset.²⁰

Sedangkan penafsiran berakar dari kata tafsir, dalam pengertian etimologi (bahasa), tafsir berasal dari kata dalam bahasa Arab "*fassara - yufassiru - tafsīrān*". Kata ini secara harfiah diterjemahkan sebagai keterangan atau uraian yang mendalam. Secara lebih luas, kata "tafsir" mengacu pada proses atau metode yang memberikan suatu penjelasan, interpretasi, atau elaborasi dengan rinci terhadap sesuatu, khususnya dalam konteks menguraikan dan menjelaskan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir bertujuan untuk memperdalam pemahaman dan menawarkan wawasan yang lebih jelas mengenai teks-teks suci, membantu umat Islam mengerti dan mengaplikasikan ajaran-ajaran dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks dan zaman.²¹

Dalam pengertian terminologi atau istilah, tafsir seperti yang didefinisikan oleh Abu Hayyan dan dikutip oleh Manna' al-Qattān, merupakan sebuah bidang ilmu yang mengeksplorasi dan membahas berbagai aspek terkait dengan cara pengucapan kata-kata atau lafadz-lafadz yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tafsir mencakup penjelasan tentang hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an, baik dalam konteks kata-kata tersebut berdiri sendiri maupun dalam susunan ayat. Tafsir juga melibatkan penjelasan tentang berbagai makna yang dapat diambil dari susunan kata-kata tersebut dan nuansa makna yang mungkin ada. Lebih dari itu, tafsir juga membahas faktor-faktor pendukung yang memberikan konteks tambahan atau memperkaya pemahaman tentang ayat-ayat tersebut.²²

Dalam tafsir, para ulama dan ahli tafsir berupaya memahami dan menjelaskan setiap kata, frasa, dan konteks yang ditemukan dalam Al-Qur'an, dengan tujuan mengidentifikasi pesan dan ajaran yang Allah ingin sampaikan kepada umat manusia.

¹⁸ Neneng Nurhasanah, dkk., *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Amzah, 2021) h. 1.

¹⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode> diakses pada 17/04/2024 pukul 09.07.

²⁰ Neneng Nurhasanah, dkk., *Metodologi Studi Islam*,.. h.1.

²¹ Rosihan Anwar, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), h. 209.

²² Manna al-Qattān, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2, Terj. Halimudin*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 164

Proses ini melibatkan penggunaan berbagai metode hermeneutik, sejarah, dan linguistik untuk memastikan bahwa interpretasi yang diberikan akurat dan relevan. Selain itu, tafsir juga mencoba menghubungkan ajaran-ajaran tersebut dengan isu-isu kontemporer, memberikan panduan bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan modern dengan tetap mempertahankan keautentikan dan integritas teks suci. Oleh karena itu, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai jembatan antara teks kuno dan dunia modern, tetapi juga sebagai sarana untuk mendalami pemahaman spiritual dan etis yang dapat membimbing perilaku dan keputusan dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan cara ini, tafsir menjadi instrumen penting yang membantu umat Islam dalam memahami dan mengimplementasikan kehendak Allah dalam segala aspek kehidupan mereka, sesuai dengan batas-batas kemampuan intelektual dan spiritual manusia.²³

B. Macam-Macam Metode Tafsir

Kajian tentang metode tafsir merupakan bidang yang relatif baru dalam tradisi intelektual umat Islam. Ilmu tentang metode ini menjadi fokus kajian yang mendalam setelah ilmu tafsir berkembang dengan luas. Karenanya, tidak mengherankan bahwa pengembangan metode tafsir cenderung tertinggal dibandingkan dengan studi tafsir itu sendiri.²⁴ Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya studi ini, para ulama telah mengklasifikasikan metode-metode dalam penafsiran Al-Qur'an ke dalam empat bagian; *Tahlili*, *Muqaran*, *Ijmali* dan *Maudhu'i*.

1. Metode Tahlili

Tahlili berasal dari kata dasar "*hala*", yang terdiri dari huruf '*ha*' dan '*lam*', dengan arti dasar membuka sesuatu. Kata "*tahlili*" sendiri merupakan bentuk *masdar* dari kata "*hallala*", yang dalam konteks semantik berarti proses mengurai, menganalisis, atau menjelaskan komponen-komponen suatu objek beserta fungsi masing-masing dari komponen tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur dan operasi dari suatu subjek atau materi yang sedang diteliti atau dibahas.²⁵

Metode *tahlili*, yang juga dikenal dengan nama metode *tajzi'i*, adalah pendekatan dalam tafsir Al-Qur'an yang menekankan pada penguraian mendetail terhadap berbagai aspek atau komponen dari setiap ayat. Metode ini melibatkan penafsiran ayat demi ayat secara berurutan sesuai dengan susunan mushaf, yang memungkinkan penafsir untuk mengeksplorasi setiap elemen dengan sangat rinci. Dalam menggunakan metode *tahlili* atau *tajzi'i*, segala aspek yang terkait dengan ayat ditelaah secara komprehensif. Hal ini meliputi pembahasan tentang *mufradah* (kata-kata tunggal dalam ayat), *munasabah* (hubungan kontekstual antar ayat), *asbab nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), dan *atsar* (pengaruh atau dampak ayat terhadap pemahaman dan penerapan hukum Islam).²⁶

²³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2002) h. 208.

²⁴ M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman: Teras, 2005), h. 37

²⁵ Sasa Sunarsa, Teori Tafsir ; Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur'an, dalam *Jurnal Al-Afkar* (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2019), vol.3. No.1, h.250

²⁶ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Pamekasan : IAIN Madura, 2018) h.32.

Macam-macam kitab tafsir yang menggunakan metode tahlili. Diantara kitab-kitab tafsir klasik yang menggunakan metode tahlili di dalam penafsirannya sebagai berikut; Pertama, *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an* karya Al-Qurtubi, Kedua, *Jāmi' al-Bayān 'an Takwīl Ayyi Al-Qur'an*, karangan Ibn Jarir al-Thabari, Ketiga, *Tafsīr Al-Qur'an al-Azīm*, karya Imad al-Din Abi al-Fida' Ismail bin Katsir al-Quraisyi al-Damasyqi, Keempat, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qur'an*, karangan al-Allamah al-Sayyid Muhammad Husyan al- Thabaṭaba'i.²⁷

2. Metode Muqaran

Metode penafsiran ini digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an untuk membahas suatu topik tertentu dengan membandingkan ayat dengan ayat, hadis dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi, atau pendapat para ulama tafsir dengan menggunakan aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.²⁸

Metode *muqaran* ini terbagi menjadi tiga bagian, pertama perbandingan ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan ayat-ayat lain. Ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip dalam dua atau lebih tetapi memiliki situasi berbeda, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi yang berbeda dalam situasi yang mungkin sama. Kedua perbandingan ayat Al-Qur'an dengan Hadis dan ketiga perbandingan penafsiran mufasir dengan mufasir lain.²⁹

Macam-Macam Kitab Tafsir Yang Menggunakan Metode Muqaran

Diantara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode muqaran di dalam penafsirannya sebagai berikut;

Pertama, *Durrat al-Tanzīl wa Qurrat al-Takwīl* (Mutiarā Al-Qur'an dan Kesejukan al-Takwīl), karya al-Khātib al-Iskāfi, Kedua, *Al-Burhān fī Tajwīh Mutasyabih Al-Qur'an* (Bukti Kebenaran dalam Pengarahan Ayat-ayat Mutasyabih Al-Qur'an), karangan Tāj al-Qara' al-Kirmāni.³⁰

3. Metode Ijmali

Metode *Ijmali* ialah metode menafsirkan Al-Qur'an dengan menjelaskan ayat-ayatnya dengan singkat dan umum, tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang, dan kadang-kadang hanya menjelaskan kosa kata.³¹ Menurut Asy-Syibarsyi yang dikutip oleh Badri Khaeruman, metode tafsir *ijmali* didefinisikan sebagai suatu cara menjabarkan atau menafsirkan Al-Qur'an dengan mengungkapkan beberapa isu, maksud, dan tujuan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara global.³²

Dalam metode ini, mufasir mengikuti pendekatan yang sama seperti metode *tahlili*, yaitu berpegang teguh pada struktur yang terorganisir dalam mushaf Utsmani. Namun, perbedaannya terletak pada bagaimana mufasir mengeksplorasi dan

²⁷ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 380.

²⁸ Hamdani, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 137

²⁹ Ali Hasan al-Arif, *Sejarah dan Metodologi Tafsir, Terj. ...* h.75.

³⁰ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, ... h.390.

³¹ Mundzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an Teori dan pendekatan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012), h. 46.

³² Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h.98.

mengekstrak maksud serta tujuan secara lebih umum dari ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an.³³

Dalam menggunakan metode ini juga, mufasir menguraikan makna dari ayat-ayat Al-Qur'an secara umum. Penyajian makna mengikuti susunan surah-surah yang ada dalam mushaf Utsmani, yang memungkinkan makna dari satu ayat ke ayat lainnya terkoneksi dengan baik. Untuk memfasilitasi pemahaman pembaca, mufasir memilih menggunakan frase-frase yang bersumber dari Al-Qur'an itu sendiri, dan menambahkannya dengan kata-kata atau frasa penghubung. Hal ini membantu pembaca lebih mudah mengikuti dan memahami keterkaitan dan konteks dari makna yang disajikan.³⁴

Macam-macam kitab tafsir yang menggunakan metode *ijmali*

Diantara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode *ijmali* di dalam penafsirannya sebagai berikut;

Pertama, *Tafsir al-Jalalain* karya Jalal al-Din al-Suyuti dan Jalal al-Din al-Mahally, Kedua, *Al-Tafsir al-Mukhtashar* karya Commite Ulama (Produk Majelis Tinggi Urusan Ummat Islam), Ketiga, *Safwah al-Bayān li Ma'ani Al-Qur'an* karya Husnain Muhammad Makhmut.³⁵

4. Metode *Maudhu'i*

Metode tafsir *maudhu'i*, yang juga dikenal sebagai metode tematik, merupakan suatu pendekatan penafsiran yang mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik yang sama. Dalam metode ini, ayat-ayat yang membahas tentang satu masalah tertentu dikumpulkan dan disusun sesuai dengan kronologi turunnya. Setelah itu, mufasir memberikan penjelasan, menjelaskan berbagai aspek, dan mengambil kesimpulan dari ayat-ayat tersebut. Mufasir menggunakan metode *maudhu'i* untuk mengkaji ayat-ayat ini dari berbagai perspektif dan menganalisisnya dengan menggunakan ilmu yang tepat, sehingga memungkinkan untuk menyampaikan inti dari permasalahan secara jelas.³⁶

Menurut al-Farmawiy, dalam metode *maudhu'i* terdapat dua cara penyajian, salah satunya adalah *Maudh'i* Surat. Pendekatan ini melibatkan penjelasan menyeluruh terhadap sebuah surah di Al-Qur'an, di mana setiap isi kandungan surah tersebut, baik yang bersifat umum maupun spesifik, diuraikan secara detail. Pendekatan ini juga mencakup penjelasan mengenai hubungan antar tema yang ada dalam surah tersebut, memperlihatkan bagaimana berbagai tema tersebut terintegrasi membentuk sebuah diskusi yang jelas, logis dan mendalam, sehingga membawa

³³ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*,... h.99.

³⁴ Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 72.

³⁵ Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994) h.74

³⁶ Abd al-Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pegantar*, (Raja Grafindo Persada: Jakarta), 1996, h.29.

pemahaman yang lebih kuat dan terstruktur mengenai pesan dan ajaran yang disampaikan dalam surah tersebut.³⁷

Langkah-langkah menafsirkan dengan pendekatan tematik/*maudh'i*:

- a. Menentukan atau memilih topik tertentu dari Al-Qur'an yang akan dieksplorasi melalui pendekatan tematik.
- b. Mengidentifikasi dan mengumpulkan semua ayat yang berhubungan dengan topik yang telah ditentukan, termasuk ayat-ayat yang turun di Makkah (*makiyyah*) dan Madinah (*madaniyyah*).
- c. Mengatur dan menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan urutan kronologis waktu turunnya, dengan memperhatikan dan memahami latar belakang atau sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*).
- d. Memahami dan menjelaskan hubungan (*munasabah*) antarayat tersebut dalam konteks surat-surat di mana ayat-ayat itu berada.
- e. Merancang dan menyusun tema pembahasan ke dalam kerangka yang cocok, yang terstruktur secara sistematis dan terintegrasi secara utuh (*outline*).
- f. Menambahkan detail dan memperkaya diskusi dengan hadis apabila diperlukan, untuk meningkatkan kejelasan dan memperdalam pemahaman topik yang dibahas.
- g. Mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara tematik dan komprehensif dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki makna serupa, mencari titik temu antara konsep-konsep yang umum dan khusus, mengharmoniskan ayat-ayat yang pada pandangan pertama tampak bertentangan, dan menjelaskan hubungan antara ayat yang nasikh (menghapus) dan mansukh (dihapus). Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa semua ayat berkaitan dan konsisten dalam satu tema tunggal, menghindari perbedaan dan kontradiksi, serta menghindari penafsiran yang memaksa ayat ke dalam makna yang tidak sesuai.³⁸

Beberapa karya yang disusun berdasarkan model tematik

Pertama, *al-Insan fi Al-Qur'an* dan "*al-Mar'ah fi Al-Qur'an*" oleh Mahmud Abbas al-'Aqqad, Kedua, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Mahmud Syaltut, Ketiga, *Nahwa Tafsir al-Maudhu'i Li Suwar Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhammad al-Ghazali, Keempat, *al-Futuhat al-Rabbaniyyah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i li al-ayat Al-Qur'aniyyah* karya al-Husaini Abu Farhah.³⁹ Kelima, "Wawasan Al-Qur'an" oleh Quraish Shihab dan "Ensiklopedi Al-Qur'an" oleh Dawan Rahardjo yang juga dinilai mengikuti model tematik.

³⁷ Abd al-Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pegantar*, ...h.35.

³⁸ Abd al-Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pegantar*, ...h.45-46.

³⁹ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fdazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), h.53.

Selain itu, terdapat metode penafsiran tematik kontekstual yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman. Menurut Fazlur Rahman, ayat-ayat Al-Qur'an tidak seharusnya hanya dipahami secara literal atau harfiyah. Melainkan, penting untuk memahami prinsip-prinsip moral ideal yang menjadi dasar ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an harus dipahami dengan mempertimbangkan pesan moral dan tujuan dari Syariah (maqashid al-Syari'ah), sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap teks-teks tersebut.⁴⁰

C. Corak Dalam Penafsiran

Corak tafsir mengacu pada karakteristik khusus yang mempengaruhi interpretasi seseorang terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hal tersebut merupakan ekspresi intelektual seorang penafsir saat ia menjelaskan setiap makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Hal itu mengindikasikan bahwa ada suatu kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi pada sebuah karya tafsir.⁴¹ Munculnya corak penafsiran berawal pada akhir masa dinasti Umayyah dan awal dinasti abasiyyah. Berbagai macam ilmu yang berkembang di kalangan umat Islam selama masa abad pertengahan yang secara langsung terkait dengan agama Islam meliputi ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu bahasa, sastra, dan filsafat. Karena minat yang besar dari berbagai kalangan untuk mempelajari setiap disiplin ilmu tersebut dengan menggunakan landasan agama sebagai kerangka dalam menafsirkan Al-Qur'an, serta mencari dasar-dasar legitimasi teori-teori mereka dari Al-Qur'an, maka munculah tafsir fikih, tafsir i'tiqadi, tafsir sufi, tafsir ilmiah, tafsir filsafat, dan lain sebagainya.⁴²

Adapun macam-macam corak tafsir yang ada dan berkembang sampai saat ini terdapat beberapa macam, di antaranya;

1. Corak *Lughawi*

Corak *lughawi* adalah suatu corak penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan kebahasaan secara mendalam. Tafsir dengan model seperti ini cenderung melibatkan analisis kata per kata (*tahlil al-lafz*), yang dimulai dari asal-usul dan bentuk kosakata (*mufradat*), hingga pembahasan terkait tata bahasa (ilmu alat), seperti pemeriksaan aspek nahwu dan *shorof*, serta dilanjutkan dengan qira'at. Tidak jarang, para mufasir juga menyertakan bait-bait puisi Arab sebagai referensi dan pedoman.⁴³ Dengan begitu memiliki kemahiran pada bidang ilmu nahwu, shorof, balaghah, dan qiraat menjadi syarat wajib bagi seseorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an dengan corak tafsir *lughawi*.

⁴⁰Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (LKis : IAIN Palangkaraya, 2010), h.72.

⁴¹ Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an" dalam *Jurnal Kaca(Karunia Cahaya Allah):Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* (Surabaya: Institut Al-Fitrah, 2019), vol.9. No.1, h.97

⁴² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009), h. 20.

⁴³ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Jakarta, Pustaka Pelajar, 2008), h. 87-89

Contoh kitab-kitab tafsir yang kental di dalamnya menggunakan corak *lughawi* diantaranya; tafsir al-Jalalain karya al-Suyuti dan al-Mahalli, *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi, dan lain-lain.⁴⁴

2. Corak Fikih

Corak fikih merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh seorang mufasir untuk menghasilkan hukum dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lima kategori hukum. Seorang mufasir berusaha menyusun hukum yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari yang umumnya bersifat global. Dia menggunakan hadis sebagai alat bantu untuk merumuskan hukum amaliyah tersebut, selain ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan maksud penafsir berdasarkan kaidah dan ushul fikih.⁴⁵

Biasanya, mufasir yang menulis tafsir dengan corak fikih adalah ulama yang memiliki keahlian dalam bidang fikih dan berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan hukum. Oleh karena itu, pembahasan dalam tafsir ini cenderung panjang dan mendalam. Cikal bakal tafsir dengan corak fikih ini sudah ada sejak munculnya tafsir *bil ma'tsur*, yaitu penafsiran yang menggunakan riwayat-riwayat dari Nabi serta hasil ijtihad sahabat. Tafsir dengan corak fikih ini kemudian semakin berkembang, terutama setelah munculnya mazhab-mazhab fikih. Ulama dari berbagai mazhab fikih menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan teori *istinbat* hukum yang dianut oleh mazhab mereka masing-masing.⁴⁶

Di antara contoh kitab tafsir bercoral fikih adalah: "*Ahkam al-Qur'an*" karya Abu Bakar Ahmad Ibn Ali al-Razy atau al-Jashshash (w. 370 H), "*Ahkam Al-Qur'an*" karya Ibn 'Araby (w. 543 H), "*Tafsir al-Nasafi*" karya al-Nasafi yang bermazhab Hanafi, "*al-Jami li Ahkam Al-Qur'an*" karya Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar ibn Farh al-Qurthubi (w. 671 H) yang bermazhab Maliki, serta "*Tafsir al-Kabir*" atau "*Mafatih al-Ghaib*" karya Fakhruddin al-Razy yang bermazhab Syafii.⁴⁷

3. Corak Falsafi

Corak *falsafi* adalah suatu corak penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan dan penalaran logika serta hal-hal yang berkaitan dengan teori filsafat. Kemunculan corak ini bermula dari semakin meluas dan berkembangnya keilmuan agama dan sains di masa Abasiyah, pada masa itu banyak dari buku-buku filsafat yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, salah satunya karya Plato dan Aristoteles.⁴⁸ Dalam perjalanannya corak falsafi ini mendapatkan pro dan kontra

⁴⁴Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an" ... h. 97-98.

⁴⁵ Muhammad Erpian Maulana, "Corak Tafsir Periode Pertengahan" dalam *Jurnal Bayani: Jurnal Studi Islam*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), vol.1, No.2, h.214.

⁴⁶ <http://repository.iainkudus.ac.id/5047/5/5.%20BAB%20II.pdf> diakses pada 14/05/2024 pukul 10.20.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, et.al, *Sejarah dan Ulumul Quran*, (Jakarta: Pusatak Firdaus 2013), h. 180-181.

⁴⁸ Umi Kalsum Hasibuan, dkk "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an" dalam *Jurnal Ishlah* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), vol. 2, No.2, h.242

dikalangan para ulama mufasir Al-Qur'an, karena sering kali orang-orang yang menafsirkan dengan corak ini mengesampingkan tata bahasa Arab dan perangkat lainnya, adapun yang pro/membolehkan menafsirkan Al-Qur'an dengan corak ini adalah selama penafsiran tersebut tidak bertentangan dan menyimpang dari syariat maka diperbolehkan.

Diantara contoh kitab-kitab tafsir yang menggunakan corak falsafi adalah tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Imam Fakhr al-Din Razi dan *Tahafut al-Tahafut* karya Ibnu Rusyd.⁴⁹

4. Corak *Ilmi*

Corak *ilmi* adalah suatu corak penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan alam atau sains, sehingga ayat-ayat yang ditafsirkan pada corak ini adalah ayat-ayat *kauniyah*. Ketika menggunakan corak penafsiran ini, penting untuk berpegang pada hakikat ilmiah yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan sandaran. Hal ini berarti tidak boleh memaksakan diri dalam memahami teks (nash) atau sembarangan menafsirkannya sesuai keinginan pribadi. Makna harus diambil berdasarkan bantuan bahasa dan terkandung dalam ungkapan teks tanpa paksaan, serta harus sesuai dengan konteks dan hubungan antar kalimat. Diantara contoh kitab-kitab yang menggunakan corak *ilmi* adalah kitab *al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an* karya Thanthawi Jawhari (1287-1358 H) terdapat 13 jilid, 26 juz dan 6335 halaman, kitab *al-Tafsir al-Ilmi li al-Ayat al-Kawuniyah fi Al-Qur'an* karya Hanafi Ahmad dan kitab *al-Isyarat al-Ilmiyah fi Al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Syawqi al-Fanjari.⁵⁰

5. Corak *al-Adabi al-Ijtima'i*

Al-Adabi berasal dari bentuk *marshdar* dan kata kerja "*aduba*," yang berarti tata krama dan sopan santun. Sementara itu, kata "*al-Ijtima'i*" berarti menyatukan sesuatu dan juga dapat diartikan sebagai kemasyarakatan. Maka, secara etimologis, al-adabi *al-ijtima'i* adalah penafsiran yang lebih menekankan pada aspek sastra, budaya, dan kemasyarakatan. Corak *al-Adabi al-Ijtima'i* juga dapat didefinisikan dengan "suatu corak penafsiran yang menggunakan pendekatan sosial budaya kemasyarakatan, yang mana umumnya corak ini mudah dipahami dan mudah untuk di kontekstualisasikan di kehidupan sosial sehari-hari".⁵¹

D. Sejarah Penulisan dan Penerbitan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Dari Masa Ke Masa

Indonesia adalah salah satu dari sekian banyak negara dengan jumlah populasi muslim terbanyak dan terbesar di dunia. Karenanya dengan jumlah tersebut kajian tentang Al-Qur'an dari berbagai aspek tidak pernah putus dan berhenti, termasuk kajian tentang penulisan dan penerbitan tafsir. Sejarah perkembangan penulisan dan

⁴⁹ Umi Kalsum Hasibuan, dkk "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an", ... h.243

⁵⁰ Umi Kalsum Hasibuan, dkk "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an", ... h.244

⁵¹ Umi Kalsum Hasibuan, dkk "Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an", ... h.245

penerbitan tafsir di Indonesia masih terus berlangsung dan terus berkembang dari zaman rezim awal dahulu hingga zaman rezim sekarang ini. Secara garis besar semua itu terbagi menjadi 3 masa, diantaranya sebagai berikut;

1. Masa Konflik

Era ini berlangsung dari akhir rezim soekarno - tahun 1979

Di tengah situasi perpolitikan yang bergejolak dan carut-marut, ulama-ulama yang hidup pada masa itu tidak sedikit pun dirinya goyah dan takut untuk terus membuat karya-karya tafsir agar umat tetap tercerdaskan dan menjadi pegangan pedoman kehidupan. Pada akhir era kekuasaan rezim soekarno, seorang T.M. Hasbi Ash-Shidieqy (1904-1975) telah menyelesaikan tulisan tafsirnya lengkap 30 juz. Kemudian pada tahun 1952 muncul *Tafsir Al-Nur* dan sekitar tahun 1966 muncul *Tafsir Al-Bayan* yang diterbitkan pertama oleh PT. Al-Ma'arif Bandung.

Ash-Shidieqy menulis *Tafsir al-Nur* sebagai bentuk perlawanan terhadap rezim orde lama. Hal itu dibuktikan ketika dia terlibat aktif dalam perdebatan ideologi di Konstituante, sebagai perwakilan dari Partai Masyumi. Salah satu alasan mengapa Ash-Shidieqy menulis tafsir ini adalah karena umat Islam bangsa Indonesia tidak membedakan antara syariat yang langsung dari Allah dengan prodak fiqh yang merupakan hasil karya pemahaman mujtahidin tentang syariat tersebut. Sehingga dia menolak jika ada yang mengatakan pintu-pintu ijtihad telah tertutup, karena menurutnya terkadang prodak-prodak fiqh yang dibawa oleh imam-imam madzhab tidak relevan dengan kondisi sosial budaya dan lingkungan geografis yang ada di Indonesia.⁵²

Selain Ash-Shidieqy, menjelang Orde Baru berkuasa terbit kitab *Durus Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya M. Bashori Alwi Malang. Tafsir ini ditulis menggunakan bahasa Arab dan diterbitkan pertama kali oleh penerbit Walisongo tahun 1966 di Surabaya. Setelah itu muncul kembali karya tafsir dengan nama "*Kuliah Al-Fatihah*" karya Ismail Tekan, tafsir ini menggunakan bahasa Indonesia, di terbitkan di Medan oleh penerbit RPI Taman al-Furqon tahun 1966. Selain itu terdapat juga tafsir dengan menggunakan bahasa kedaerahan seperti Jawa dan Sunda, nama tafsir tersebut *al-Kitab al-Mubin: Tafsir Al-Qur'an Basa Sunda* karya , Mohd. Romli melalui Penerbit Al-Ma'arif Bandung. Lalu terdapat tafsir *al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi*. Bakri Syahid adalah seorang militer, aktivis Muhammadiyah, dan mantan Rektor IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karya ini merupakan tafsir lengkap 30 juz yang ditulis dalam bahasa Jawa menggunakan aksara Latin. Penggunaan bahasa Jawa dan aksara Latin dilakukan atas permintaan umat Islam Indonesia yang berada di Suriname dan di wilayah-wilayah transmigrasi. Tujuan dari pada ditulisnya tafsir-tafsir tersebut dengan menggunakan bahasa kedaerahan adalah untuk memudahkan orang-orang daerah tersebut atas ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an.

⁵² Hasbi Ash-Shidieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra:2000), h. xvii.

Departemen Agama menerbitkan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* yang selesai, pencetakan tafsir ini pada tahun 1980 secara lengkap, mencakup 30 juz dalam 10 jilid ditambah 1 jilid mukadimah.

Dinamika politik rezim Orde Baru pada masa konflik ini dan hubungannya dengan kepentingan umat Islam saat rezim mulai memperkuat kekuasaannya dengan berbagai kebijakan yang kadang bersinggungan dengan kepentingan umat Islam menjadi latar belakang dari pada penulisan karya-karya tafsir Al-Qur'an. Karya-karya ini menunjukkan keragaman tema, bahasa, aksara yang digunakan, serta asal-usulnya. Dalam konteks sejarah, sebagaimana akan dibahas dalam bagian berikutnya, penulisan tafsir Al-Qur'an pada periode berikutnya akan masuk ke dalam diskursus sosial politik yang berkembang saat itu. Hubungan antara penulis tafsir, peran sosial-politik yang mereka mainkan, dan perkembangan diskursus pemikiran keislaman tentu akan mempengaruhi dinamika penafsiran Al-Qur'an di Indonesia.⁵³

2. Masa Resiprokal-Kritis

Era ini berlangsung dari tahun 1980-an - 1993

Era ini adalah era dimana hubungan antara pemerintah dan politik Islam mulai untuk mengembangkan sikap saling memahami posisi, tujuan, dan kepentingan masing-masing, dengan menghindari prasangka negatif, meskipun terjadi gesekan yang masih berkaitan dengan perbedaan ideologis, seperti ambisi pendirian negara Islam. Pada era ini juga masih berlanjut penulisan tafsir-tafsir yang dilakukan oleh para ulama yang hidup di masa ini, diantaranya;

Pada tahun 1981 muncul tiga kitab tafsir, pertama *Tafsir Ummul Qur'an* karya M. Abdul Hakim Malik, *Tafsir Rahmat* karya H. Oemar Bakry, *Tafsir al-Huda: Tafsir Al-Qur'an Basa Jawi* karya Dja'far Amir dengan penerbit A.B Sitti Syamsiyah, tafsir ini merujuk pada kitab-kitab tafsir kontemporer seperti; *Al-Maraghi*, *Ibn Katsir*, *Al-Baidhawī*, *An-Nasafi* dan kitab tafsir klasik lainnya.

Di tahun 1985 Tafsir Al-Munir karya Dja'far, kemudian masih disekitar era 1980-an muncul *Tafsir Munir: Tarjamah Wa Tafsir al-Juz al-awwal as-sani wa salis* karya A.G.H Daud Ismail diterbitkan menggunakan bahasa Bugis aksara Lontara diterbitkan oleh penerbit Bintang Selatan.⁵⁴

Penjelasan di atas memberikan dasar dan latar belakang historis bahwa, di tengah situasi transisi hubungan antara umat Islam dan pemerintah Orde Baru, penulisan dan publikasi tafsir Al-Qur'an tetap berlangsung dinamis. Selain tafsir yang ditulis berdasarkan topik tertentu, tafsir lengkap berdasarkan tertib mushaf juga muncul pada era ini, seperti karya Oemar Bakri dan Moh. E Hasim. Bahasa lokal juga digunakan dalam penulisan tafsir, seperti bahasa Jawa oleh Misbah Zainal Mustafa dalam *tafsir al-Iklīl*, bahasa Sunda oleh Moh. E. Hasim dalam *Ayat Suci*

⁵³ Ishlah Gusmian, *Tafsir Al-Qur'an Dan Kekuasaan di Indonesia Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana*, (Yayasan Salwa : Yogyakarta : 2019), h.71-83.

⁵⁴ Ishlah Gusmian, *Tafsir Al-Qur'an Dan Kekuasaan di Indonesia Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana*, ... h. 83-90.

Lenyepaneun, dan bahasa Bugis oleh Daud Ismail dalam *Tafsir Munir: Tarjamah wa Tafsir al-Juz al-Awwal wa as-Sani wa as-Salis*.

Selain itu, ada juga karya tafsir Al-Qur'an yang ditulis sebagai respons terhadap dinamika wacana pemikiran yang sedang terjadi saat itu. Misalnya, Manusia dalam Al-Qur'an karya Syahid Mu'ammarr Pulungan, yang berasal dari skripsi di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 1978. Buku ini merupakan bagian dari usaha memberikan penjelasan kepada umat Islam tentang manusia dan keberadaannya dalam pandangan Al-Qur'an. Usaha ini terkait dengan perjuangan aliran Kebatinan pada saat itu yang berusaha melembagakan dirinya sebagai agama resmi pemerintah melalui Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

3. Masa Akomodasi

Era ini berlangsung dari tahun 1970-an - 2003

Masa ini berawal ketika pemerintah orba dan umat Islam sudah saling mengerti, saling toleransi, tenggang rasa dan menghilangkan rasa saling curiga satu sama lain. Setelah itu diperkuat dengan adanya Undang-Undang yang mengatur dan mengakomodasi segala hal-hal penting yang berkaitan dengan umat islam dan umat Islam mendukung penuh pemerintahan orba, hal itu tertuang pada UU No.8/1985. Pada masa ini juga masih terus bermunculan karya-karya tafsir, diantaranya;

Tahun 1995 terbit dua tafsir, pertama *Al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Tim UII Yogyakarta, kedua *Khasiat dan Mukjizat Surah al-Fatihah* karya M. Mansur bin Mashadi. Tahun 1996 terbit 4 tafsir, yang pertama *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Al-Ikhlash* karya Much Yusuf Usman, kedua *Ensiklopedia Al-Qur'an* karya M. Dawam Rahadjo, ketiga *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an* karya Machasin, ketiga *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhi atas berbagai Persoalan Umat* karya M. Quraish Shihab. Tahun 1997 terdapat 8 tafsir yang muncul, 1 berbahasa Indonesia, 7 berbahasa Arab. Yang berbahasa indonesia karya M. Quraish Shibab berjudul *Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlil*, 7 lain nya karya KH. Ahmad Yasin Asymuni dia adalah pengasuh PP Petuk, Semen, Kediri, tafsir tersebut berjudul; *Tafsir Bismillahirrahmanirrahim Muqaddimah Tafsir al-Fatihah, Tafsir al-Fatihah, Tafsir Surat Al-Ikhlash, Tafsir al-Muawidatain, Tafsir Ma Asbak, Tafsir Ayah al-Kursi, Tafsir Hasbunallah*. Di tahun ini juga muncul tafsir dengan nama *Ayat Dalam Renungan* karya Moh E Hasim, tafsir ini edisi bahasa Indonesia dari tafsir sebelumnya yang bernama *Ayat Suci Lenyepaneun*, tafsir ini berisi 30 juz. Pada tahun 1998 muncul tafsir dengan judul *Memahami Surat Yaa Siin* karya Radiks Purba.⁵⁵

Setelah tahun 98 (pasca reformasi) karya-karya yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an bertebaran begitu banyak terkhusus untuk tugas akademik, seperti; *Ahl al-kitab: Makna dan cakupanya* karya M. Ghalib, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an* karya Nasaruddin Umar, dll. Di tahun 1999 terbit dua tafsir tentang ayat-ayat ahkam, pertama berjudul *Tafsir Ayat Ahkam* karya Abdullah al-samad, kedua *Tafsir Ayat Ahkam I* karya A. Chozin Nasuha. Di tahun 2000 terbit

⁵⁵ Ishlah Gusmian, *Tafsir Al-Qur'an Dan Kekuasaan di Indonesia Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana*, ... h. 83-90.

dua tafsir, pertama dari Intelektual Muslim berjudul *Tafsir Al-Hijri: Kajian Tafsir Al-Qur'an Surat an-Nisa*, kedua Tafsir dalam bentuk skripsi berjudul *Konsep Cinta dalam Al-Qur'an* karya Abdurrasyid, *Jiwa dalam Al-Qur'an: solusi krisis keruhanian manusia modern* karya Achmad Mubarak.

Kemudian muncul kembali tafsir yang berjudul *Tafsir Al-Hidayah: Ayat-Ayat Aqidah* karya seorang ulama Muhammadiyah bernama Saad Abdul Wahid.⁵⁶

Paparan di atas menggambarkan dan memetakan sejarah penulisan dan publikasi tafsir Al-Qur'an di era Orde Baru. Terlihat bahwa, di tengah dinamika politik rezim Orde Baru dan fluktuasi hubungan antara umat Islam dan negara, penulisan dan publikasi tafsir Al-Qur'an di Indonesia berlangsung secara dinamis. Beragam topik dibahas, berbagai pendekatan dan metode digunakan, serta bahasa dan aksara dimanfaatkan sebagai sarana. Selain itu, pemerintah melalui Departemen Agama juga berperan dalam proyek revisi dan penyempurnaan tafsir Al-Qur'an serta publikasinya. Dari penjelasan ini, dapat menyimpulkan bahwa sebagai pedoman hidup umat Islam, Al-Qur'an telah menjadi ruang akademik dan religius bagi masyarakat muslim Indonesia untuk memahami pesan-pesan Tuhan dengan beragam pendekatan dan metode.

E. Penikmat Kajian Tafsir Al-Qur'an Dari Masa Ke Masa Di Indonesia

Layaknya sejarah penulisan dan penerbitan tafsir Al-Qur'an di atas, penikmat atas kajian kitab-kitab tafsir Al-Qur'an pun memiliki sejarah perkembangannya dari masa ke masa yang cukup beragam. Penulis menyimpulkan kurang lebih terdapat empat kalangan yang menjadi penikmat kajian tafsir di Indonesia.

1. Kalangan Elit, Aparatur Negara dan Penguasa

Pada era rezim Orde Baru, kalangan elite, aparatur negara, dan penguasa menjadi salah satu konteks sosial yang menjadi penikmat utama kajian tafsir Al-Qur'an. Kalangan ini, menjadi basis sosial bagi penulisan dan penikmat tafsir Al-Qur'an, mereka-mereka merupakan kelompok masyarakat dengan latar belakang yang khusus. Contoh tafsir yang mencerminkan basis sosial dan penikmat seperti ini adalah *Tafsir Wawasan Al-Qur'an*. Tafsir ini disusun dengan mempertimbangkan konteks sosial elite eksekutif dan disajikan khusus untuk mereka. Selain *Wawasan Al-Qur'an*, kalangan aparatur negara dan penguasa juga menjadi penikmat untuk kajian tafsir *Hidangan Ilahi: Ayat-ayat Tahlil*. Buku ini digunakan dalam acara tahlil untuk mendoakan Fatimah Siti Hartinah Soeharto yang meninggal pada 28 April 1996. Hadirin dalam acara tersebut, selain keluarga presiden Soeharto, kalangan elite, pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, pengusaha, serta individu-individu yang memiliki kedekatan dengan Soeharto dan keluarganya.⁵⁷

⁵⁶Ishlah Gusmian, *Tafsir Al-Qur'an Dan Kekuasaan di Indonesia Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana*, ... h. 90-109.

⁵⁷ Ishlah Gusmian, *Tafsir Al-Qur'an Dan Kekuasaan di Indonesia Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana*, ... h. 158-159.

2. Cendikiawan dan Mahasiswa

Cendikiawan, Mahasiswa, dan dunia kampus merupakan tempat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, kebebasan berpikir, dan ekspresi pendapat. Kampus bukan hanya tempat untuk proses belajar-mengajar yang bertujuan mentransfer dan mentransformasikan pengetahuan. Lebih dari itu, kampus juga menjadi arena untuk pengembangan kajian ilmiah dan kritis terhadap berbagai masalah sosial, budaya, dan politik. Pada era rezim Orde Baru, kampus, terutama Perguruan Tinggi Agama Islam, menjadi bagian penting dari ruang penulisan tafsir Al-Qur'an yang dilakukan oleh para intelektual dan akademisi Muslim.

Ada tiga jenis tafsir yang lahir di kalangan akademisi pada masa itu: tafsir sebagai buku ajar, tafsir untuk meraih gelar akademik, dan tafsir dari kajian rutin.

Pertama, tafsir sebagai bahan ajar, seperti yang ditulis oleh Nasikun dan Abdurrahim, fokus pada ayat-ayat hukum dan disesuaikan dengan silabus pengajaran. Kedua, tafsir yang disusun dari bahan pengajaran rutin di lingkungan kampus, seperti yang dilakukan oleh Didin Hafidhuddin di Masjid al-Hijri Universitas Ibn Khaldun (UIK) Bogor sejak 1993. Kajian ini dimulai dengan menafsirkan sūrah al-Nisā' dan sūrah al-Mā'idah dengan model penafsiran *tahlīlī*, menjadikan konteks peristiwa sosial-politik sebagai dimensi yang dibahas secara kritis.

Ketiga, tafsir yang ditulis sebagai tugas akademik untuk meraih gelar. Jenis ini mencakup tiga topik utama: hubungan manusia dan Tuhan, perempuan dan kesetaraan, serta cinta dalam pandangan Al-Qur'an. Topik pertama terdapat pada tafsir oleh Syahid Mu'ammarr Pulungan, Harifuddin Cawidu, Jalaluddin Rahman, Muhammad Ghalib, Musa Asy'arie, dan Machasin. Topik kedua oleh Nasaruddin Umar dan Zaitunah Subhan, serta topik ketiga oleh Abdurrasyid Ridha.⁵⁸

3. Kalangan Masyarakat Umum

Masyarakat umum merupakan penikmat terbesar bagi publikasi dan kajian tafsir Al-Qur'an dari era Orde Baru hingga saat ini. Tafsir-tafsir umumnya ditulis menggunakan metode *tahlīlī*, seperti yang terlihat pada karya-karya seperti "*Terjemah dan Tafsir Al-Quran: Huruf Arab dan Latin 30 Juz*" oleh Bahtiar Surin, "*al-Kitab al-Mubin: Tafsir Basa Sunda*" oleh Mhd. Romli, "*Tafsir al-Huda*" oleh Bakri Syahid, "*Tafsir Rahmat*" oleh Oemar Bakry, "*Terjemah dan Tafsir Al-Qur'an*" oleh Moh. Rifa'i, "*Tafsir Al-Munir*" oleh Daud Ismail, "*Tarjamah Al-Qur'an Al-Ikhlash*" oleh Muchtar Yusuf Usman, "*Ayat Suci dalam Renungan*" oleh Moh. E. Hasim, "*al-Iklīl fī Ma'ānī at-Tanzīl*" dan "*Tāj al-Muslimīn*" oleh Misbah Zainul Mustafa, serta "*Al-Qur'an dan Tafsirnya*" oleh tim Departemen Agama RI. Tujuan utama penulisan dan publikasi tafsir ini adalah untuk meningkatkan pemahaman keagamaan umat Islam. Tafsir-tafsir yang awalnya dipublikasikan di media massa (koran, majalah, dan jurnal) disusun dengan kesadaran bahwa penikmatnya adalah masyarakat umum maka mereka berusaha mendekatkan Al-Qur'an kepada masyarakat serta menyadari masalah-masalah yang sedang diperbincangkan di masyarakat.

⁵⁸ Ishlah Gusmian, *Tafsir Al-Qur'an Dan Kekuasaan di Indonesia Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana*, ... h. 161.

Namun, tidak semua tafsir yang dipublikasikan di media massa mengaitkan kajiannya dengan konteks dan problem sosial-politik yang terjadi di tengah masyarakat. Contohnya adalah "*Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*" oleh M. Quraish Shihab, "*Tafsir bil Ma'tsur: Pesan Moral Al-Qur'an*" oleh Jalaluddin Rakhmat, dan "*Tafsir al-Hidayah*" oleh Sa'ad Abdul Wahid yang umumnya tidak membahas masalah sosial-politik. Sebaliknya, "*Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*" oleh M. Dawam Rahardjo dan "*Dalam Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*" oleh Syu'bah Asa, lebih baik dalam mengaitkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan isu-isu sosial-politik yang terjadi pada era rezim Orde Baru.⁵⁹

4. Netizen

Secara harfiah, *netizen* merujuk kepada pengguna internet. Namun, makna sebenarnya dari netizen mencakup lebih dari sekadar pengguna internet; netizen adalah individu yang mendukung publik dan menggunakan internet demi kepentingan komunitas online itu sendiri. Menurut Hauben, netizen adalah individu yang menjadi warga atau penghuni dunia maya yang tidak memiliki batasan secara virtual, memungkinkan komunikasi tanpa hambatan.⁶⁰

Di era kontemporer seperti saat ini netizen menjadi salah satu penikmat kajian tafsir yang ada di Indonesia. Kemudahan untuk mengakses kajian-kajian penafsiran Al-Qur'an melalui *facebook*, *instagram*, dan *youtube* menjadi media bagi para netizen yang tidak sempat untuk mengikuti pengajian tafsir langsung ke lokasi kajian.

F. Platform Kajian Tafsir Al-Qur'an

Platform kajian tafsir Al-Qur'an semakin berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dengan adanya media. Media diartikan sebagai saluran untuk menyampaikan pesan dan informasi. Fungsinya adalah untuk menciptakan hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam pertukaran informasi. Dalam sejarahnya, media telah melalui empat fase utama. Pertama, media pada masyarakat tribal (*the tribal age*) yang mengandalkan komunikasi lisan. Kedua, era masyarakat tulis (*the age of literacy*) yang mulai menggunakan visualisasi dalam bentuk tulisan. Ketiga, era percetakan (*the print age*) yang berpusat pada karya besar Guttenberg. Keempat, media elektronik (*the electronic age*) yang menekankan pada gambar visual serta kesadaran akan "desa global."⁶¹

Perkembangan platform atau media memiliki hubungan erat dengan efektivitas transformasi keilmuan, termasuk tafsir Al-Quran. Dunia penafsiran, khususnya di Indonesia, telah mengalami kemajuan yang signifikan. Faktor perkembangan ini tidak terlepas dari kemajuan media penafsiran yang digunakan dari masa ke masa. Kegiatan penafsiran telah berlangsung dengan berbagai bentuk media yang digunakan sampai

⁵⁹ Ishlah Gusmian, *Tafsir Al-Qur'an Dan Kekuasaan di Indonesia Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana*, ... h. 163-164.

⁶⁰ https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17562/2/T1_362014020_BAB%20II.pdf diakses pada 10/06/2024 pukul 08.43.

⁶¹ Muhammad Saleh "Historis Media Penafsiran Di Indonesia" dalam *Jurnal Mumtaz* (Banten: STAI KH. Abdul Kabier Serang, 2021), Vol.5.No1, h.1.

saat ini. Perbincangan mengenai media penafsiran dari masa ke masa inilah yang akan menjadi fokus dalam pembahasan ini.⁶²

Secara garis besar platform atau media pengkajian tafsir Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian; Pertama, Platform Klasik, Kedua, Platform modern.

1. Platform Era Klasik.

Periodisasi perkembangan media menurut McLuhan dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memahami media penafsiran Al-Qur'an di Indonesia. Secara historis, upaya menafsirkan Al-Qur'an di Indonesia dimulai bersamaan dengan aktivitas islamisasi, hal ini menunjukkan adanya tahapan dalam penggunaan media tafsir.⁶³ Adapun media klasik yang digunakan untuk menyampaikan kajian Al-Qur'an dan penafsiran umumnya dilakukan secara lisan atau ceramah, yaitu proses di mana seorang guru menyampaikan kajian Al-Qur'an dan penafsirannya secara langsung kepada muridnya di sebuah majelis ilmu. Metode ini memastikan pemahaman yang akurat karena penjelasan diterima secara langsung. Selain itu, sanad keilmuan juga jelas dan bersambung hingga Rasulullah saw.⁶⁴

2. Platform Era Modern

Penyampaian kajian Al-Qur'an dan penafsirannya melalui media modern dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu media masa dan media sosial.

a. Media masa

Media massa adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan kajian Al-Qur'an dan penafsirannya secara luas dan serentak, sehingga dapat diakses oleh banyak orang. Penulisan tafsir secara eksplisit dalam media massa pertama kali dilakukan oleh Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, atau yang lebih dikenal sebagai Buya Hamka, sebelum ia menulis *tafsir Al-Azhar*. Penulisan ini bermula saat Buya Hamka memberikan ceramah selepas subuh di Masjid Al-Azhar. Pada tahun 1962, kajian tafsir tersebut diterbitkan di majalah Gema Islam, yang merupakan majalah dua mingguan pengganti Panji Masyarakat. Pada hari Senin, 27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh rezim orde lama dan ditahan. Selama penahanannya, Hamka menyelesaikan penulisan tafsir Al-Azhar hingga selesai 30 juz. Selain Gema Islam, beberapa media massa lain juga memuat rubrik tafsir. Majalah Panji Masyarakat adalah salah satu yang penting, karena memainkan peran besar dalam penyebaran tafsir di media massa. Beberapa mufasir yang menulis dalam Panji Masyarakat antara lain Syu'bah Asa, seorang wartawan dan budayawan, dengan karya berjudul "*Dalam Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*" yang ditulis antara tahun 1997-1999. Penulisan ini menggunakan model tematik dan berbentuk kolom pendek, tegas, lugas, dengan diksi yang kuat. Selain itu, ada Abdurrahman Syahab dengan tafsirnya

⁶² Muhammad Saleh, "Historis Media Penafsiran Di Indonesia" dalam *Jurnal Mumtaz*, .. h.1

⁶³ Muhammad Mifathuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia" dalam *Jurnal Nun* (Yogyakarta: STAI SPA, 2020), Vol. 6, No. 2, h.122-123

⁶⁴ Nur Laili Alfi Syarifah, "*Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel YouTube Al-Muhibbiin dan Implikasinya bagi Pemirsa*",.. h. 47.

"Assamawat: *Tafsir Ilmiah Populer Ayat-ayat Ilmu Pengetahuan Eksakta dalam Al-Qur'an*."

Media lainnya adalah Harian Republika dengan mufasir Jalaluddin Rakhmat (lahir 1949) yang menulis "*Tafsir bil Ma'tsur: Pesan Moral Al-Qur'an*." Ada juga M. Quraish Shihab (lahir 1944) yang menulis "*Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*," yang diterbitkan di majalah Amanah.⁶⁵

Adapun media ini terbagi menjadi tiga jenis: media cetak, media elektronik, dan media digital.

Pertama, Media cetak: Termasuk surat kabar, majalah, dan buku. Pesan disampaikan melalui bahasa tertulis, sering kali didukung oleh gambar atau foto. Kedua, Media elektronik: Meliputi radio dan televisi. Ketiga, Media digital: Internet menggabungkan komunikasi, informasi, dan teknologi, menghasilkan multimedia. Keunggulan utama media *online* adalah kecepatan informasi, interaktivitas, dan multimedianya. Ini memungkinkan pengguna internet mengakses surat kabar digital, majalah digital, jurnal, buku, mendengar musik, menonton televisi, mendengar radio, atau menonton film melalui internet.⁶⁶

b. Media sosial

Media sosial adalah sebuah platform online yang memungkinkan penggunaannya untuk berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten, hal yang termasuk ke dalam media sosial; blog, instagram, facebook, Youtube dan dunia virtual lainnya.⁶⁷

Media sosial dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa klasifikasi utama:

a) Media Sosial

Media jejaring sosial (*social networking*): Ini adalah kategori paling populer dalam media sosial. Media jejaring sosial memungkinkan pengguna untuk membangun hubungan sosial secara virtual. Salah satu contohnya adalah *Facebook*, yang digunakan untuk mempublikasikan konten seperti profil, aktivitas, atau pendapat pengguna. Media ini juga menyediakan ruang bagi pengguna untuk berinteraksi dan berbagi informasi.⁶⁸ Karakter utama dari media ini adalah setiap pengguna dapat membentuk jaringan pertemanan, baik dengan orang yang sudah dikenal dan sering ditemui di dunia nyata (*offline*) maupun dengan orang baru. Pembentukan pertemanan baru umumnya didasarkan pada kesamaan minat, seperti hobi, pandangan politik, latar belakang pendidikan, atau profesi.⁶⁹

⁶⁵ Muhammad Mifathuddin, "Sejarah Media Penafsiran di Indonesia" dalam *Jurnal Nun*, ... h. 131.

⁶⁶ Diah Citra Krisnawati, *Tafsir Audiovisual: Hakikat Surat Al-Ikhlâs Perspektif Gus Baha' Di Channel Youtube Ngaji Cerdas Gus Baha*, ... h.38.

⁶⁷ Nur Laili Alfi Syarifah, "*Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha di Channel YouTube Al-Muhibbiin dan Implikasinya bagi Pemirsa*", ... h. 49

⁶⁸ Diah Citra Krisnawati, *Tafsir Audiovisual: Hakikat Surat Al-Ikhlâs Perspektif Gus Baha' Di Channel Youtube Ngaji Cerdas Gus Baha*, ..., h.39.

⁶⁹ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Medika, 2017), h. 39-40.

b) Jurnal *Online* (blog)

Blog adalah media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah aktivitas keseharian, saling mengomentari, berbagi tautan web, dan mencari informasi. Seiring perkembangannya, blog sering memuat banyak jurnal (tulisan keseharian pribadi) pemiliknya dan menyediakan kolom komentar bagi pengguna lainnya. Secara mekanis, jenis media sosial ini bisa dibagi menjadi dua kategori. Pertama, kategori *personal homepage*, di mana pemilik menggunakan nama domain sendiri seperti *.com* atau *.net*. Kedua, kategori yang menggunakan layanan penyedia halaman weblog gratis, seperti *WordPress* atau *Blogspot*.

c) Media konten bersama

Media konten bersama atau wiki. Media sosial jenis ini adalah situs di mana kontennya dihasilkan melalui kolaborasi pengguna. Mirip dengan kamus atau ensiklopedia, wiki menyediakan definisi, sejarah, dan referensi buku atau tautan terkait suatu kata. Dalam praktiknya, penjelasan-penjelasan tersebut dibuat oleh pengunjung, sehingga ada kerja sama dari semua pengguna untuk mengisi konten di situs ini.⁷⁰

3. *Youtube* Sebagai Platform Kajian Tafsir Al-Qur'an

Kajian historis terhadap perkembangan tafsir menunjukkan adanya evolusi media tafsir sejak kemunculan tafsir pertama kali. Internet, sebagai dimensi baru yang muncul pada abad ke-21, menawarkan fasilitas media baru sekaligus mencakup fasilitas media lama. Pesan yang disampaikan melalui media tradisional kini juga dapat disampaikan melalui internet. Internet memiliki kemampuan untuk mentransmisikan komunikasi dalam berbagai bentuk, termasuk teks cetak dan video. Dengan demikian, media berbasis internet ini tidak hanya menjadi fasilitas baru untuk tafsir, tetapi juga memfasilitasi media lama dalam penyampaian tafsir. Salah satu media populer yang banyak digunakan adalah *Youtube*, yang memudahkan pengguna untuk menonton video, mendorong produksi media audiovisual untuk berbagai keperluan, termasuk mengkomunikasikan tafsir. *Youtube*, sebuah situs web yang didirikan pada Februari 2005 oleh Chan Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim, berfungsi sebagai platform berbagi video antar pengguna. *Youtube* melambungkan budaya digital yang menawarkan kesempatan tak terbatas dan potensi untuk mengubah sejarah melalui video yang dapat ditonton oleh audiens global.⁷¹

Perbedaan utama antara media lama dan media baru adalah luasnya jangkauan serta sistem komunikasinya. Media baru, seperti *Youtube*, memiliki jangkauan audiens yang lebih luas dibandingkan media tradisional, karena berbasis teknologi internet. *Youtube* dengan kajian tafsir di dalamnya mampu menciptakan dimensi baru dalam Islam. Sebagai media utama berbagi, *Youtube* telah membangun masyarakat virtual dalam dunia tafsir. Bentuk "*global village*" kedua yang ditunjukkan oleh

⁷⁰ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Prespektif Komunikasi, Budaya dan Siositeknologi*,..., h. 46.

⁷¹ Diah Citra Krisnawati, *Tafsir Audiovisual: Hakikat Surat Al-Ikhlâs Perspektif Gus Baha' Di Channel Youtube Ngaji Cerdas Gus Baha*,..., h.42-43.

Youtube, hal tersebut tampak dari ruang komentar, yang merupakan bagian dari fasilitas yang diberikan Youtube kepada penggunanya. Berbagai komentar yang merespons sebuah tafsir audiovisual menunjukkan adanya interaksi antar pengguna Youtube. Di ruang komentar inilah dialog tafsir berlangsung, memungkinkan para pengguna untuk mendiskusikan tafsir yang sedang diakses.

Dalam media *Youtube*, tafsir muncul dengan bentuk dan metode penjelasan yang berbeda dibandingkan dengan tradisi kitab klasik. Di *Youtube*, tafsir sering kali langsung dikaitkan dengan realitas terkini, sehingga masyarakat dapat memperoleh jawaban atas permasalahan sosial terkait keagamaan melalui media ini. Menurut McLuhan, media ini memiliki dampak psikologis dan kultural yang signifikan. Dampak ini sejalan dengan pendapat Sheley Turkle tentang bagaimana komputer dan internet merevisi perasaan dan identitas seseorang, menciptakan komunitas virtual.

Komunitas virtual terbentuk dalam dunia maya, di mana setiap individu berinteraksi secara langsung meskipun tidak bertemu secara fisik. Dalam konteks sosial ini, kajian tafsir di *Youtube* menunjukkan bahwa tafsir dapat mengkonstruksi pandangan dunia terhadap kajian keagamaan. *Youtube* telah berhasil mendirikan dimensi baru dalam kajian tafsir, memungkinkan orang untuk memperoleh dan mendiskusikan tafsir dalam forum virtual.

Keberadaan *Youtube* sebagai media baru membawa manfaat besar, terutama sebagai perantara munculnya bentuk tafsir digital, yaitu tafsir audiovisual. Bentuk kajian baru ini terinspirasi dari kemunculan Digital Humanities, yang menciptakan ruang baru bagi studi humaniora.⁷²

Kehadiran *Youtube* sebagai salah satu media tidak hanya dimanfaatkan untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana belajar dan alat komunikasi dakwah, termasuk kajian penafsiran Al-Quran. Beberapa mubaligh ternama seperti Gus Baha, Abdul Somad (UAS), Adi Hidayat (UAH), Gus Muwafiq, Gus Nadhir dan Alm. Buya Syakur dan para *mubaligh* lainnya, mereka menggunakan *Youtube* untuk menyebarkan konten dakwah, termasuk kajian tentang Al-Quran dan penafsirannya.

Mengutip penelitian skripsi yang pernah dilakukan oleh Falahudin dengan judul "*Pesan Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Program AQSO (Al-Qur'an Sunnah Solution) (Studi Analisis Isi Pada Akun Youtube Adi Hidayat Official)*" dia berkesimpulan bahwa metode penyampaian UAH dalam program AQSO (Al-Qur'an Sunnah Solution) di akun Youtube Adi Hidayat Official terdiri dari tiga bagian utama:

Pertama, Pembukaan Dakwah: Meliputi: Menyampaikan topik ceramah secara langsung, menyampaikan latar belakang masalah yang relevan, mengaitkan ceramah dengan peristiwa terkini, mengutip ayat Al-Qur'an untuk memberikan landasan, menyisipkan humor untuk menciptakan suasana yang lebih santai. Kedua, Penyampaian Dakwah: Meliputi: Menggunakan kontak mata untuk membangun kedekatan dengan audiens, memanfaatkan visualisasi, seperti menulis di papan tulis, untuk memperjelas materi, mengolah vokal dengan variasi intonasi dan kekuatan

⁷² Diah Citra Krisnawati, *Tafsir Audiovisual: Hakikat Surat Al-Ikhlas Perspektif Gus Baha' Di Channel Youtube Ngaji Cerdas Gus Baha, ...,* h.48.

suara untuk menekankan poin-poin penting. Ketiga Penutupan Dakwah: Meliputi: Mengajak audiens untuk bertindak berdasarkan materi ceramah, menyampaikan pengumuman penting, Memohon maaf dan mengucapkan terima kasih kepada audiens, menutup dengan do'a.

Dalam ceramahnya, UAH menggunakan dua posisi: duduk di kursi menghadap audiens dan berdiri untuk menulis di papan tulis. Isi pesan dakwah yang disampaikan oleh UAH mencakup:

Pertama, Pesan Aqidah: Penjelasan mengenai keimanan dan keyakinan dasar dalam Islam. Kedua, Pesan Syariah: Pembahasan mengenai hukum-hukum Islam dan praktik ibadah. Ketiga, Pesan Akhlak: Penekanan pada etika dan perilaku yang baik sesuai ajaran Islam.⁷³

⁷³ Falahudin, "Pesan Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Program AQSO (Al-Qur'an Sunnah Solution (Studi Analisis Isi Pada Akun Youtube Adi Hidayat Official))" *Skripsi* pada UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten : 2023.

BAB III

BIOGRAFI USTADZ ADI HIDAYAT DAN CHANNEL YOUTUBE ADI HIDAYAT OFFICIAL

A. Biografi Ustadz Adi Hidayat

Adi Hidayat (selanjutnya disebut UAH) lahir di Pandeglang, Banten, pada 11 September 1984. Dia adalah putra dari Warso Supena dan Hj. Rafiah Akhyar, dan memiliki beberapa saudara: Ade Rahmat, Ima Rakhmawati, Neng Inayatin, dan Ita Haryati.⁷⁴ Pendidikan formalnya dimulai di TK Pertiwi Pandeglang pada tahun 1989, di mana dia lulus sebagai siswa terbaik. Selanjutnya, dia melanjutkan pendidikan di SD Negeri Kraton 3 Pandeglang hingga kelas tiga, sebelum pindah ke SD Negeri 3 Pandeglang sampai kelas enam, meraih predikat siswa terbaik di kedua sekolah tersebut.

Penghargaan ini membawanya ke kelas unggulan tingkat dasar Kabupaten Pandeglang, di mana dia kembali diakui sebagai siswa teladan peringkat pertama. Selain sekolah umum, UAH juga belajar di Madrasah Salafiyyah Sanusiyyah Pandeglang, di mana dia dinobatkan sebagai siswa berprestasi dan penceramah cilik pada wisuda santri pada tahun 1997, dia melanjutkan pendidikan menengah di Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah di Garut, Jawa Barat, yang menggabungkan pendidikan umum dan agama. Di sana, dia bertemu Miskun As-Syatibi, yang menjadi mentor utamanya dan menumbuhkan kecintaannya pada Al-Qur'an. Dia lulus sebagai santri teladan dalam dua bidang tersebut. Pada tahun 2003, ia menerima undangan PMDK dari Fakultas Dirasat Islamiyyah (FDI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang bekerja sama dengan Universitas Al Azhar Kairo, dan lulus dengan predikat siswa terbaik. Pada tahun 2005, dia mendapat undangan untuk melanjutkan studi di Kulliyyah Dakwah Islamiyah di Tripoli, Libya, di mana ia diterima di Universitas tersebut.⁷⁵

Selama di Libya, UAH mendalami berbagai disiplin ilmu agama, termasuk Al-Qur'an, Hadis, Fiqh dan Ushul Fiqh, Tarikh, dan Lughah. Kecintaannya pada Al-Qur'an dan Hadis membawanya untuk mengambil program khusus "*lughah Arabiyyah wa Adabuha*" untuk pemahaman mendalam dua sumber syariat tersebut. Selain pendidikan formal, dia juga banyak melakukan *talaqqi* dengan *masyayikh* bersanad di Libya dan negara-negara lain yang pernah dikunjunginya. Beberapa guru Qur'annya termasuk Dukkali Muhammad al-Alim, Ali al-Liibiy, Ali Tanzania, dan Ali Ahmar Nigeria

⁷⁴ Andi Fatihul Faiz Aripai dan Nur Laili Nabilah Najiyah, *Hadith In Social Media: Study Of Ustaz Adi Hidayat 's Hadith Submission on the "Adi Hidayat Official" Youtube Chanel* dalam Jurnal *Spiritus* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023), vol. 1, No. 3, h. 4.

⁷⁵ Andi Fatihul Faiz Aripai dan Nur Laili Nabilah Najiyah, *Hadith In Social Media: Study Of Ustaz Adi Hidayat 's Hadith Submission on the "Adi Hidayat Official" Youtube Chanel*,... h.4.

Guru tafsirnya meliputi Tanthawi Jauhari dan Bajiqni. Dalam ilmu hadis, dia belajar dari Shiddiq Basyr Nahr, dan dalam ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh dari ar-Rabithi dan Wahbah az-Zuhaili. Untuk ilmu lughah, dia belajar dari Abdul Latif as-Syuwairif, Muhammad Djibrani, dan beberapa Syekh lainnya, sedangkan untuk ilmu tarikh, dia berguru pada Ammar al-Liibiy.⁷⁶

Pada akhir tahun 2009, UAH diangkat sebagai *amînul khutabâ*, yaitu kepala dewan khatib di Jami Dakwah Islamiyyah Tripoli, yang memiliki wewenang untuk memilih para khatib dan pengisi di Masjid Dakwah Islamiyyah. Dia juga aktif berpartisipasi dalam dialog internasional dengan para ahli lintas agama, mengisi berbagai seminar, termasuk program tsaqafah Islâmiyyah di channel at-tawâshul TV Libya. Pada awal tahun 2011, UAH kembali ke Indonesia dan mengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Hikmah di Lebak Bulus. Dua tahun kemudian, dia pindah ke Bekasi dan mendirikan Quantum Akhyar Institute, sebuah yayasan yang bergerak di bidang studi Islam dan pengembangan dakwah. Pada November 2016, bersama dua sahabatnya, Heru Sukari dan Roy Winarto, dia mendirikan Akhyar TV sebagai media dakwah utama. Saat ini, UAH aktif menjadi narasumber dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti *ta'lim* dan seminar. Dia juga produktif menulis dan telah menghasilkan sekitar 12 karya dalam bahasa Arab dan Indonesia.⁷⁷

Saat ini, UAH dikenal sebagai dai/*muballigh*/penceramah dengan pengaruh yang luas di Indonesia. Ceramahnya tidak hanya disaksikan secara langsung, tetapi juga melalui media sosial seperti *Youtube*, *Facebook*, *Instagram*, dan siaran televisi "Akhyar TV" miliknya.

B. Karya-Karya UAH

Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa selain ia aktif dalam kegiatan pengkajian Al-Qur'an dia juga gemar menulis karya-karya, diantara karya-karya UAH sebagai berikut⁷⁸:

- a. *Minhatul Jalil Bita'rifi Arudil Khalil* (2010)
- b. *Quantum Arabic Metode Akhyar* (2011)
- c. *Ma'rifatul Insan: Pedoman Al-Qur'an Menuju Insan Paripurna* (2012)
- d. *Makna Ayat Puasa, Mengenal Kedalaman Bahasa Al-Qur'an* (2012)
- e. *Al-Arabiyyah Lit Thullabil Jami'iyah* (2012)
- f. *Persoalan Hadits-hadist Populer* (2013)
- g. *Ilmu Hadits Praktis* (2013)
- h. *Tuntunan Praktis Idul Adha* (2014)
- i. *Pengantin As-Sunnah* (2014)
- j. *Buku Catatan Penuntut Ilmu* (2015)

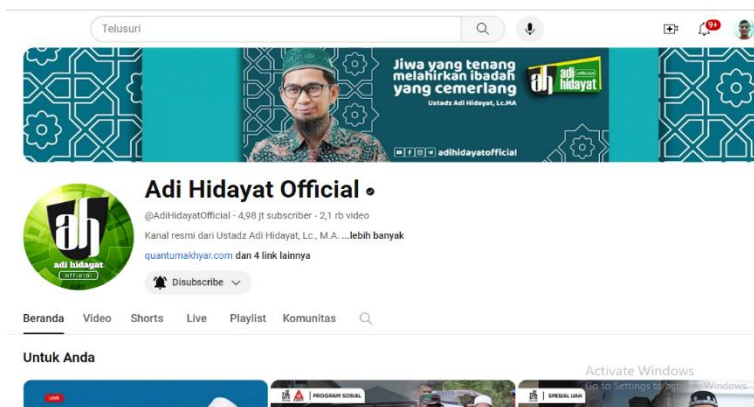
⁷⁶ Andi Fatihul Faiz Aripai dan Nur Laili Nabilah Najiyah, *Hadith In Social Media: Study Of Ustaz Adi Hidayat 's Hadith Submission on the "Adi Hidayat Official" Youtube Chanel,...* h.4

⁷⁷ Nahli, "Retrorika Dakwah Ustadz Adi Hidayat Berjudul Obat Segala Penyakit(Asy-Syifa) Di Youtube, *Skripsi* pada UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021, h.55.

⁷⁸ <https://idr.uin-antasari.ac.id/19889/7/BAB%20IV.pdf> diakses pada 18/05/2024 pukul 16.08

C. Channel Youtube Adi Hidayat Official

1. Profil Youtube Adi Hidayat Official



Gambar 3.1: Foto Channel Youtube Adi Hidayat Official

Adi Hidayat Official adalah channel Youtube yang didirikan oleh UAH dan dikelola oleh seorang admin. Channel ini bergabung dengan *youtube* pada 28 Februari 2019. Jumlah video telah diunggah di *channel* tersebut sebanyak 2.193 dengan *subscriber* sebanyak 4,98 jt dan jumlah tayangan yang ditonton sebanyak 441.296353 kali. Jika dilihat melalui video-video yang terdapat pada *playlist*-nya, terlihat bahwa *channel* ini memiliki tema yang beragam.

Diantara tema-temanya terdapat tema;

Tema Akidah		
Judul/Tema	Tahun	Link
Serial Aqidah Eps 1 Pondasi Iman - Ustadz Adi Hidayat	2022	https://youtu.be/WCL5X6cv_6o?si=3Ira5Ci9KVFBASV0
Serial Aqidah Eps 2 Pokok Pokok Iman - Ustadz Adi Hidayat	2022	https://youtu.be/IA1O1zSxYXM?si=X0AuGt7fE5I9seba
Serial Aqidah Eps.3 Mengenal Allah dan Membuktikan Ketuhanan Nya - Ustadz Adi Hidayat	2022	https://youtu.be/R2vsmZ-ZXQ4?si=1CurnKEAd8U2H7MZ
Serial Aqidah Eps.4 Dalil	2022	https://youtu.be/J8SrWeyoZ1c?si=yMiJmqpwaJ6KCjfX

tentang Ketuhanan Allah- Ustadz Adi Hidayat		
Serial Aqidah Eps.5 Cara Memahami Asmaul Husna- Ustadz Adi Hidayat	2022	https://youtu.be/kspW7kTkyDg?si=DXL9N3d_55mba3zu
Serial Aqidah Eps-6 Tingkatan Asmaul Husna- Ustadz Adi Hidayat	2022	https://youtu.be/01-faNVLBVY?si=EF-mPmfg28Y3xT2B
Serial Aqidah Eps-7 Klasifikasi Asmaul Husna- Ustadz Adi Hidayat	2022	https://youtu.be/N8PO7ypfxo4?si=4NGmGlKD-0viyN1H
Serial Aqidah Eps.8 Penjelasan Makna-Al Badi',Al-Mushowir,Al Bari',Al-Kholiq- Ustadz Adi Hidayat	2022	https://youtu.be/UgwSoRQE90I?si=d71QVS2HCvNI4KG4
Serial Aqidah Eps-9 Cinta dan Rahmat dalam Asmaul Husna- Ustadz Adi Hidayat	2022	https://youtu.be/En95oTR-UKo?si=8WYeUZ3XLpauV1-A
Serial Aqidah Eps 10 Nama yang terkait	2022	https://youtu.be/NDzgO2kjngQ?si=qz2rywkJhWPmgJ_6

Keagungan Allah- Ustadz Adi Hidayat		
Serial Aqidah Eps 11 Nama yang terkait Keagungan Allah Bag 2 - Ustadz Adi Hidayat	2022	https://youtu.be/mOByzFPJAg?si=vrt13Zdy_WmPiz9x
Serial Aqidah Eps-12 Simpul Iman Kedua: Mengenal Malaikat Jibril - Ustadz Adi Hidayat	2022	https://youtu.be/U5hH25IrQTW?si=SvNBwzaosJ3U5mgV
Serial Aqidah Eps-13 Simpul Iman Kedua : Mengenal Malaikat Mikail- Ustadz Adi Hidayat	2022	https://youtu.be/IgXZELvMr4Q?si=5MTb8FpfyxK7UEIs
Serial Aqidah Eps-15 Mengenal Malaikat Peniup Sangkakala - Ustadz Adi Hidayat	2022	https://youtu.be/D1tROALzD6o?si=M5iVYRtKhp1AlvTL
Serial Aqidah Eps-16 Mengenal Malaikat Pencabut Nyawa- Ustadz Adi Hidayat	2022	https://youtu.be/mOByzFPJAg?si=vrt13Zdy_WmPiz9x
Serial Aqidah Eps-17 Mengenal	2022	https://youtu.be/U5hH25IrQTW?si=SvNBwzaosJ3U5mgV

Malaikat Pencatat Amal- Ustadz Adi Hidayat.		
---	--	--

Tabel 3.1

Tema Hadis		
Judul	Tahun	Link
Pembahasan Kitab Shohih Al-Bukhari Pertemuan ke-1-8 Ustadz Adi Hidayat	2019-2020	https://youtube.com/playlist?list=PL3iW_rlEoH5KmvarXw-hhYK-4nICJDQ_0&si=zveXTWJzaOeIO0Ji
Pembahasan Kitab Shahih Al-Bukhari # PART 7 - Ustadz Adi Hidayat	2020	https://www.youtube.com/live/OnGas8K69OQ?si=FFmnk98eICuiatnZ
Kitabush-Shaum Imam Al-Bukhari Eps1-29 Ustadz Adi Hidayat	2023	https://youtube.com/playlist?list=PL3iW_rlEoH5LwrAnHv1iSOTM3WVxOzu74&si=Xtp2SKnFDpSwPyse

Tabel 3.2

Tema Sejarah Yahudi		
Judul	Tahun	Link
Episode Perdana	2021	https://youtube.com/playlist?list=PL3iW_rlEoH5L7ua003b9xUeVwcjIfWcM7&si=VNwsBvHDXE2D6lYO

Sejarah Yahudi - Ustadz Adi Hidayat		
LIVE Sejarah Lengkap Yahudi Bag. 2 dan 3 - Ustadz Adi Hidayat	2021	
Sejarah Yahudi Part#4: Kisah Nabi Musa As - Ustadz Adi Hidayat	2021	
LIVE Yahudi Akhir Zaman - Ustadz Adi Hidayat	2023	

Tabel 3.3

Tema Tentang Palestina		
Judul	Tahun	Link
LIVE Binca ng AQSO Bersa ma Ustadz Felix Siau w	2021	https://youtube.com/playlist?list=PL3iW_rlEoH5LPU_l_XOVTFi_iJnDrYgpFy&si=U6VDDQHyGCim4Vms
LIVE Kabar	2021	

dari GAZA		
Palesti na Mema nggil - Ustadz Adi Hiday at	202 1	
UAH TALK Palesti ne Betwe en World and Nation al Issues	202 1	
LIVE Keseti aan Indone sia untuk Keteg aran Palesti na - Ustadz Adi Hiday at	202 1	

Tabel 3.4

Tema Fikih		
Judul	Tahun	Link
Aku suka 1 Ramad han 1442H	202 1	https://youtube.com/playlist?list=PL3iW_rlEoH5JtQV1fB4eaB1rInPR7B6ax&si=jaA4Ja8fUhA8sRrT

- Sifat Sholat Nabi [bag. 1-3] - Ustadz Adi Hidayat		
Aku suka 5-6 Ramadhan 1442H - Sifat Sholat Nabi [Bab Wudhu] - Ustadz Adi Hidayat		
Aku suka 7 Ramadhan 1442H - Sifat Sholat Nabi [Tata Cara Tayamum] - Ustadz Adi Hidayat		
Aku suka 8 Ramadhan 1442H - Sifat Sholat		

Nabi [Posisi Mengh adap Kiblat] - Ustadz Adi Hidayat		
Aku suka 9 Ramad han 1442H - Sifat Sholat Nabi [Cara Menyus un Shaf] - Ustadz Adi Hidayat		
Aku suka 10 Ramad han 1442H - Sifat Sholat Nabi [Ra hasia Takbir Dalam Shalat] - Ustadz Adi Hidayat		
Aku suka 11 Ramad han 1442H - Sifat		

Sholat Nabi [Hikmah Bersedekap Dalam Shalat] - Ustadz Adi Hidayat		
Aku suka 12 Ramadhan 1442H - Sifat Sholat Nabi [Rahasia Iftitah Dalam Shalat] - Ustadz Adi Hidayat		
Aku suka 13 Ramadhan 1442H - Sifat Sholat Nabi [Al-Fatihah & Terkandungnya Do'a] - Ustadz Adi Hidayat		

Tabel 3.5

Tema Tafsir		
Judul	Tahun	Link
Kajian Tafsir Juz 30 Spesial Itika f 1445 H (2024)	2024	https://youtube.com/playlist?list=PL3iW_rlEoH5LS5jvglmzmjDUTxVaooc0&si=dhlp3yrxuI-7SQd6
Tafsir Surah An-Naba	2022-2023	https://youtube.com/playlist?list=PL3iW_rlEoH5J0GCCv2Ep8R7HWa3RS7D26&si=CPuIHaoHdxVE-6S8
Tafsir Surah An-Naziat	2023	https://youtube.com/playlist?list=PL3iW_rlEoH5JJ8VtyxvvlU3kcxtngbtoQ&si=8jh8XFDueNjIdfK7
Tafsir Surah Yusuf	2019	https://youtube.com/playlist?list=PL3iW_rlEoH5KIsaCVJTHRgib6U1V5iY2A&si=iZ1DmbNLCqt5QBBU

Tafsi r Sura h Adh- Dhu ha dan Al- Insyi rah	201 9	https://youtube.com/playlist?list=PL3iW_rlEoH5KZibeO_5ONJQU82ctM6fJJ&si=EBI-BpCCAJnuC5WN
Tafsi r Sura h Al- Fatih ah	201 9- 202 0	https://youtube.com/playlist?list=PL3iW_rlEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGcrRbq&si=X5operBkjSeMjtHt
AQS O Tafsi r Sura h Al- Baq rah	202 0- 202 3	https://youtube.com/playlist?list=PL3iW_rlEoH5Lr_tSWy3ithYD9xqVTdAdc&si=EWVmq60il1JWqBx-
Tafsi r Sura h An- Nur	201 9- 202 0	https://youtube.com/playlist?list=PL3iW_rlEoH5IVTV5OGa35zbBM0NcSpi6n&si=kQ1XIexjqUjNy4kU

Tabel 3.6

Tema Adabul Alim wa Muta'alim		
Judul	Tahun	Link
LIVE Adabul A'lim Walmut a'allim Eps 1-7 - Ustadz Adi Hidayat	201 9	https://youtube.com/playlist?list=PL3iW_rlEoH5L94aadZrCg8G1Cl3oYaAam&si=2T6ajRwWkQsSrw3s

Tabel 3.7

Tema Klik Adi		
Judul	Tahun	Link
Klik Adi Tuhan Bukan Orang Arab? Jadi Tidak Harus Do'a Pakai Bahasa Arab ? - Ustadz Adi Hidayat	2021	https://youtube.com/playlist?list=PL3iW_rlEoH5KsuTEUziFfyNf2zanEdas8&si=kk8oR7RpbTa6x0n7
Patung Yesus dalam di dalam Ka' bah, Umat Islam Tidak Akan Menyem bah Ka'bah ? - Ustadz Adi Hidayat		
klik Adi Agama Khadija h Kristen ?? - Ustadz Adi Hidayat		
Klik Adi Tuhan Bukan		

Orang Arab ? Jadi Tidak Harus Do'a Pakai Bahasa Arab ? - Ustadz Adi Hidayat		
Klik Adi Boleh Muslim Mengucapkan Selamat Natal ? - Ustadz Adi Hidayat		
Klik Adi Hukum Uang Kripto (bitcoin, Ethereum) dan NFT - Ustadz Adi Hidayat		

Tabel 3.8

Tema-Tema diatas adalah beberapa macam tema yang ada pada *playlist* Adi Hidayat Official dengan segala aspek pembahasan di dalamnya; mulai dari tema fikih, tema akidah, tema hadis, serta tema yang berkaitan dengan skripsi ini yakni tema tafsir. selain itu juga terdapat tema-tema umum yang berisi perbincangan santai, serial tanya-jawab, kajian serial ramadhan dan lain sebagainya, yang dapat kalian diakses langsung pada channel youtube Adi Hidayat Official official.⁷⁹

⁷⁹ <https://www.youtube.com/@AdiHidayatOfficial> diakses pada 08/06/2024 pukul 15.20.

BAB IV

ANALISIS METODE PENAFSIRAN PADA KAJIAN TAFSIR USTADZ ADI HIDAYAT DI CHANNEL YOUTUBE

Pada bab IV ini, Penulis akan menganalisis penafsiran UAH dalam menafsirkan Surat Al-Fatihah, Surat Al-Baqarah ayat 1-5, yang diunggah pada *Channel Youtube* *Adi Hidayat Official*. Adapun analisis kajian ini menggunakan metode *maudhui* atau tematik, yang memiliki cara kerja: pertama, menentukan tema. Kedua, melakukan korelasi dengan ayat-ayat yang memiliki hubungan dengan tema yang ditentukan. Ketiga, menentukan relevansi dengan problem kontekstual.

A. Analisis Maudhui

Episode pertama: Tafsir Surah Al-Fatihah Episode 1.



AQSO: Tafsir Surah Al-Fatihah (Episode 1) - Ustadz Adi Hidayat

Gambar 4.1: Tafsir Surah Al-Fatihah Episode 1

Jika dilihat dari video yang ditayangkan sebagai episode kajian pertama, maka tema diambil dari nama surah Al-Qur'an yakni surah al-Fatihah. Tidak ada keterangan lebih lanjut terkait latar belakang pemilihan tema. Adapun metode yang digunakan untuk membahas tema tersebut UAH merujuk pada kitab *tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* karya Ibnu Katsir. Dia menjelaskan bahwa Al-Fatihah memiliki beberapa nama lain, di antaranya *umm Al-kitab*, *Al-Asas Al-Qur'an*, *Al-Kafiyah*, *Ar-Rukyah*, *Ash-Sholah*, *Al-Hamdu*, *Asy-Syifa*, dll.

UAH menjelaskan bahwa pelajaran yang dapat diambil dari surah Al-Fatihah ialah diperintahkannya untuk berbuat baik dalam kehidupan, supaya dengan itu seseorang memiliki sifat-sifat yang baik, yang akan diingat dan dikenang selama seseorang hidup di dunia, dan dapat membanggakannya ketika menghadap kembali kepada Allah SWT. UAH juga menjelaskan tentang fungsi “al” dalam kata al-Fatihah diantara fungsinya adalah *al-fathu*, *al-fattah*, *al-fatih*, *faatihah*.

Menurutnya, “al” di sini dapat bersifat *lil istigraq* bisa juga *lil ma'rifah*. UAH juga menjelaskan mengapa surah ini dinamakan surah al-Fatihah, karena menurutnya

jika al-Fatihah itu dikuasi dengan baik, dipahami dan dipelajari dengan baik, maka akan membuka jenis-jenis kebaikan dunia dan akhirat, karenanya al-Fatihah tidak hanya diartikan Surah Pembuka.

Kemudian UAH menjelaskan bahwa Al-Fatihah itu terdiri dari 7 ayat, 25 kalimat dan 113 huruf. Pada menit 1:51:52 dia mulai membacakan kitab tafsirnya (Tafsir *Al-Qur'an Al-Azhim*).⁸⁰ Setelah itu, UAH menjelaskan tentang *ta'awudz* dan membacakan ayat-ayat yang berkaitan dengan *ta'awudz* yang ada di dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

Q.S Al-a'raf: 200

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Q.S An-Nahl: 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Q.S Ghafir: 56

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَتْهُمْ لَئِنْ فِي
فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ صَاحِبُورْهُمْ إِلَّا كِبْرٌ مَا هُمْ بِبَالِغِيهِ
السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Q.S Fussilat: 36

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

UAH mengkontekstualisasikan ayat tersebut ke dalam realitas masa kini, menurutnya hukum membaca *isti'adzah* ialah sunnah. Oleh karena itu, ketika sebelum membaca surah al-Fatihah di dalam shalat, seseorang disunnahkan untuk membaca *isti'adzah*, karena menurut dia pendapat yang paling kuat tentang perintah membaca *isti'adzah* sebelum membaca al-Fatihah ketika shalat ialah sunnah baik bagi imam/makmum.

⁸⁰https://www.youtube.com/watch?v=B5baNSuY8QU&list=PL3iW_r1EoH5K-myOtsN3XnK8aMCGCrRbq video episode pertama surah al-Fatihah

Episode Kedua



AQSO: Tafsir Surah Al-Fatihah (Episode 2) - Ustadz Adi Hidayat

Gambar 4.2: Tafsir Surah Al-Fatihah Episode 2

Tema Episode Ini: Menggali Makna *Bismillahirrahmanirrahim*

UAH mulai membahas ayat pertama dalam surah al-Fatihah yakni *bismillahirrahmanirrahim*, di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menggunakan lafadz *bismillahirrahmanirrahim* diantaranya sebagai berikut:

Q.S Hud: 41

وَقَالَ أَزْكِبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا ۚ إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Q.S An-Naml: 30

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمٍ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

UAH memetakan pada lafadz *bismillahirrahmanirrahim* menjadi empat bagian yang akan dibahas, yaitu *ba*, *ismun*, *Allah*, *Ar-Rahman*, *Ar-Rahim*. Ketika masuk penafsiran dia menjelaskan bahwa dalam kajiannya dia mengawali dengan pendekatan bahasa (makna), lalu menafsirkannya. Dalam mengkaji pendekatan bahasa dia menggunakan kitab *Mughni al-Labib 'An Kutub Al-Arif* karya Jamaluddin Ibnu Hisyam al-Anshori. Latar belakang penggunaan kitab ini ialah karena kitab ini sangat istimewa dan lengkap, di dalamnya diterangkan semua jenis-jenis huruf, makna huruf dari huruf *alif* sampai huruf *ya*.

Pada ayat *bismillahirrahmanirrahim* menurutnya terdapat tiga pendapat ulama mengenai ayat tersebut, pendapat pertama semua ulama sepakat bahwa kalimat tersebut tercantum dari bagian dari pada surah Al-Naml ayat 30, kedua, ada yang berpendapat bahwa *bismiillah* itu bagian dari al-Fatihah saja bukan bagian dari surat lain, pendapat ketiga, *bismillah* bukan bagian al-Fatihah, bukan bagian dari tiap surah, tetapi dia satu ayat sendiri yang Allah turunkan untuk memisahkan antara satu surah dengan surah lain.

Pembahasan klasifikasi makna huruf *bā* yang melekat pada ayat *bismillahirrahmanirrahim*. Dia mengawali dengan menjelaskan fungsi huruf "*bā*", terdapat dua fungsi, pertama *ba ilshōq* yang artinya dekat menempel, kedua *al-*

mushohabbah artinya yang menyertai, yang hadir bersama, *ghayyah* yang artinya tujuan, *Ismun* berasal dari kata *wasmun* yang artinya tanda yang melekat.⁸¹

UAH mengkontekstualisasikan makna *ba*, menurut dia, kedekatan seseorang kepada Allah itu dapat ditunjukkan dengan ibadah dan dapat diukur dengan akhlak yang baik. Hanya saja pada episode ini, UAH hanya membahas tentang aspek kebahasaan sehingga ayat-ayat yang berkaitan dengan *bismillahirrahmanirrahim* dan poin inti tafsir ayat *bismillahirrahmanirrahim* pada episode ini belum didapat.

Pada episode Ketiga



AQSO: Tafsir Surah Al-Fatihah (Episode 3) - Ustadz Adi Hidayat

Gambar 4.3: Tafsir Surah Al-Fatihah Episode 3

Tema Pada Episode Ini: Makna *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*

UAH memulai dengan menjelaskan kembali (melanjutkan pembahasan dipertemuan sebelumnya) asal kata *ismun* yang memiliki jamaknya *samaaun* yang artinya segala hal yang akan meninggikan mu dan memberikan naungan kemuliaan kepada mu. Kemudian dia membahas tentang lafadz *rahman* menurutnya sifatnya dunia yang dilandasi atas ikhtiyar sedangkan lafadaz *Rahim* sifatnya terbatas dan sifatnya ukhrowi. Kemudian dia membahas *kitab al-Ta'rifat* karya imam al-Jurjani ia menjelaskan makna lafadz Allah, menurutnya dalam kitab tersebut lafadz Allah bermakna *ismu al-a'zhom* (nama yang paling tinggi, nama terbaik yang mencakup semua nama-nama kebaikan yang pernah ada). Kata Allah itu menunjukan makna uluhiyyah/ketuhanan dengan maksud hanya Allah tuhan kita tidak ada tuhan selain dia. Pada episode ini UAH memberikan dari penafsiran Al-Fatihah ayat satu ini, menurutnya jika kita benar dekat dengan Allah dengan tujuan yang benar, maka Allah akan meninggikan dan memberikan naungan kemuliaan kepada seseorang baik di dunia ataupun diakhirat.

UAH kemudian mengkontekstualisasikan ayat satu ini dengan realita saat ini, bahwa semua kegiatan kita harus diawali dengan bismillah dan tujuan nya karena Allah. Makan, minum, istirahat, bekerja, semua diniatkan karena Allah, dengan sebab itu (makan, minum, dll) seseorang menjadi semakin semangat dalam ibadah, rajin shalat berjamaah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan orang tersebut

⁸¹https://www.youtube.com/watch?v=AtXkrGc7wyQ&list=PL3iW_rlEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGCrRbq&index=2 video episode kedua surah al-Fatihah

dilindungi dari segala yang tidak disukai oleh Allah (itulah poin rahman dan rahim nya Allah SWT).⁸²

Pada eposode Keempat



AQSO: Tafsir Surah Al-Fatihah (bagian 4) - Ustadz Adi Hidayat

Gambar 4.4: Tafsir Surah Al-Fatihah Episode 4

Tema Pada Episode Ini: Perintah Bersyukur Dalam Surah Al-Fatihah Ayat Dua UAH sudah menjelaskan dan masuk ke ayat kedua surah al-Fatihah, UAH mengawali kajiannya dengan membacakan tafsirnya terlebih dahulu dalam kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Azhim* karya Ibnu Katsir, kemudain dia menjelaskan macam-macam perbedaan *qiraat* yang ada. Ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat kedua surah al-Fatihah sebagai berikut:

Q.S Al-An'am : 45

فَقُطِّعَ دَائِرُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا ۚ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Q.S Ghafir : 65

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Q.S Az-Zumar : 75

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَاقِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ ۖ وَفُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

⁸²https://www.youtube.com/watch?v=UgkJ4vPYnNs&list=PL3iW_rIEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGcrRbq&index=3 video episode ketiga surah al-Fatihah

Q.S Ash-Shaffat : 182

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

UAH menjelaskan bahwa *Alhamdu* kedudukannya sebagai *mubtada*, *mubtada* adalah sesuatu yang berada diawal dan memiliki sifat segera, *i'robnya rafa'*, ciri *rafanya* dengan *dhammah*, *dhammah* ialah suatu bunyi yang terkumpul dan memiliki sifat yang banyak. Artinya jika ingin atau sudah mendapatkan nikmat dari Allah maka bersegeralah memuji Allah dengan bersyukur kepada-Nya tanpa ditunda-tunda. Kemudian UAH juga menjelaskan adab ketika seseorang mendapatkan nikmat dari Allah. Pertama, ucapkan kalimat *tahmid*. Kedua, Khususkan segala perbuatan hanya karena Allah. Ketiga, optimalkan nikmat yang diperoleh dengan cara menggunakan nikmat itu sesuai dengan ketentuan yang telah Allah tetapkan.⁸³

Lalu UAH mengkorelasikan dengan QS. Ibrahim:7 yang berbunyi;

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.

UAH mengkontekstualisasikan ayat ini dengan realita bahwa jika seseorang diberikan sesuatu (harta ataupun benda) oleh seseorang, maka naluri manusiawi akan langsung mengucapkan terima kasih kepada orang yang memberi tersebut. Allah sebagai Zat Pemberi segala kenikmatan kepada manusia sehingga manusia mendapatkan nikmat dari Allah berupa nikmat sehat, nikmat rezeki, nikmat harta benda, nikmat kenyamanan hidup, maka bersegeralah memuji Allah dengan mengucapkan *Alhamdulillah*.

Episode Kelima



AQSO: Tafsir Surah Al-Fatihah (bagian 5) - Ustadz Adi Hidayat

Gambar 4.5: Tafsir Surah Al-Fatihah Episode 5

⁸³https://www.youtube.com/watch?v=NJGSqitCzeg&list=PL3iW_rLEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGCrRbq&index=4 video episode keempat surah al-Fatihah

Tema Pada Episode Ini: Hukum Membaca Basmalah Dalam Shalat

UAH membahas tentang perbandingan dan perbedaan pendapat tentang *basmalah* dalam al-fatihah apakah bagian dari surah atau tidak. Dia menggunakan kitab *Tafsir Rawaiul Bayan Tafsir Ayatul Ahkam* karya imam Ali Ash-shobuni dalam mengemukakan pendapatnya. Pendapat pertama, *basmalah* termasuk dalam surah al-Fatihah juga dalam setiap surah menurut Asy-Syafi'i, ketika shalat baik menjadi imam maupun makmum maka ketika mengikuti pendapat ini ketika selesai membaca al-Fatihah sebelum lanjut membaca surah-surah pilihan maka konsekuensinya tetap wajib membaca basmalah. Pendapat kedua, Ibnu Abbas pernah shalat dibelakang Nabi dan Nabi membaca dalam shalat nya dan membuka dengan membaca basmalah. Alasan syafi'i membaca basmalah sebelum lanjut membaca surah di dalam shalat karena merujuk pada hadis Nabi yang shahih, dimana ketika itu Nabi menerima wahyu surah al-Kautsar dan ketika membacakan wahyu tersebut beliau membaca basmalah terlebih dahulu.

Pendapat kedua dari Imam Malik dia berpendapat bahwa basmalah itu jika tertulis di dalam mushaf bukan berarti bagian ayat dari al-Fatihah atau surah-surah tertentu. Sekalipun itu dituliskan tujuannya untuk *tabarruk* (mencari keberkahan). Oleh karena itu, basmalah yang dituliskan di mushaf bukan untuk dibaca melainkan untuk mendapatkan keberkahannya. Konsekuensinya basmalah tersebut tidak dibaca di dalam shalat. Hal ini dikuatkan dengan dua hadis dari Anas yang terdapat dalam kitab bukhori muslim, dia pernah shalat dibelakang Nabi, dan Nabi tidak membaca basmallah ketika membaca al-Fatihah ketika shalat.

Pada episode ini UAH membacakan beberapa ayat yang dia korelasikan dengan tema yang diangkat pada episode ini, diantara ayat-ayat nya yang dibacakan di awal kajiannya (sebelum masuk kepada pembahsan inti fikih basmalah) sebagai berikut;

QS. 103

وَالْعَصْرِ

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي حُسْرٍ

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

QS. 28:77

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنَسْ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنْ

كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفُسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ

Pada episode ini, di awal sesi UAH mengulang materi-materi dipekan sebelumnya sebelum melanjutkan ke ayat berikutnya. UAH menjelaskan ayat keempat dalam surah al-Fatihah. Diawal dia menjelaskan perbedaan *qiraat* pada lafadz *mālikiyaumiddīn*, terdapat bacaan yang membaca lafadz *malik*nya panjang dan terdapat juga yang membaca pendek. Menurutnya *malik* yang dibaca panjang bermakna kepemilikan kepada objeknya sedangkan yang dibaca pendek bermakna kepemilikan atas sifat-sifatnya (keduanya kepemilikan mutlak).

Pada episode ini muncul beberapa ayat yang dibacakan oleh UAH, diantara ayat-ayat nya sebagai berikut:

عَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَهٌ
الْمَصِيرُ

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا
قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Kontekstualisasi dari pada ayat ini ialah untuk menyadarkan dan menggugurkan klaim bahwa nikmat yang diberikan kepada seseorang itu miliknya dalam kehidupan dunia, sejatinya nikmat itu adalah milik Allah. Kemudian UAH menjelaskan kata *Al-Din* yang memiliki makna *al-jaza* yaitu sebagaimana engkau dititipkan seperti itu juga engkau akan dibalas atas pertanggung jawaban titipan tersebut, kemudian *yaum* diartikan dengan sesuatu yang lekat, dekat dan pasti. Sehingga seakan-akan Allah sedang berbicara kepada manusia jika engkau tidak mau bersyukur dengan harta, kedudukan, dan lain sebagainya, maka suatu saat saya akan pastikan kepada anda, akan tiba waktunya semua yang manusia lakukan akan Allah balas dan Allah pastikan kepada manusia waktunya sangat dekat, begitu kematian datang aku dekatkan semua apa yang pernah engkau lakukan kepada ku.⁸⁴

⁸⁴https://www.youtube.com/watch?v=lfrUTH-sAL8&list=PL3iW_rLEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGCrRbq&index=7 video episode keenam surah al-Fatihah

Episode Ketujuh,



AQSO: Tafsir Surah Al-Fatihah (bagian 7) - Ustadz Adi Hidayat

Gambar 4.7: Tafsir Surah Al-Fatihah Episode 7

Tema Pada Episode Ini: 3 Sifat Yang Terkandung Dalam Makna *Dzullah*

Episode ini masuk ke ayat empat surah al-fatihah, UAH mengawali dengan menjelaskan macam-macam *qiraat* yang dalam tafsir ayat tersebut, setelah itu UAH menjelaskan makna *iybaka*, menurut UAH *iya* yang tidak bertasydid bermakna sinar matahari, sedangkan yang memakai tasydid (*iybaka*) bermakna hanya kepada engkau. Setelah itu UAH kembali melanjutkan membaca kitab tafsirnya dan menjelaskan tafsirnya ayat 4, menurutnya ayat tersebut mengandung makna sebagai berikut “*dan ibadah itu kepada Allah saja kami menyembah dan kepada mu kami memohon pertolongan*”. Ibadah menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya itu *dzullah* (merendahkan diri) sehingga Allah tidak senang ketika melihat seorang hamba yang merasa tinggi dari pada-Nya, sehingga fir'aun yang pernah merasa tinggi Allah buat dia tenggelam dan direndahkan serendah-rendah nya. Sifat *dzullah* bukan sekedar rendah ketika dipakai ibadah, saat dipraktikkan ke Allah sifat rendah itu mengumpulkan tiga sifat, pertama sifat *mahabbah* (cinta), *khudu'* (patuh) *khauf* (khawatir yang dalam untuk memohon rahmat Allah SWT).⁸⁵

Pada episode ini muncul beberapa ayat yang dibacakan oleh UAH, diantara ayat-ayat nya sebagai berikut:

Q.S Maryam : 12

يُحْيِي خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

Q.S Al-Baqarah : 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

⁸⁵https://www.youtube.com/watch?v=FnLERKfl5h4&list=PL3iW_rIEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGCrRbq&index=8 video episode ketujuh surah al-Fatihah

Q.S. Ali-Imran : 3

نَزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابُ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Q.S Al-Isra : 2

وَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِّبَنِي إِسْرَءِيلَ إِلَّا تَتَّخِذُوا مِنْ دُونِي وَكِيلًا

Q.S Al-Baqarah : 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ
فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ
يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Q.S Al-Baqarah : 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Q.S Al-Baqarah:151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Q.S 49:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا
نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ
بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Q.S 3 : 28

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ
الدُّعَاءِ

Menurut UAH, ayat-ayat diatas memerintahkan kepada umat manusia untuk berpegang teguh dengan pedoman Al-Kitab. Menurutnnya Al-Kitab adalah kumpulan firman-firman Allah, oleh karena itu Al-Qur'an disebut *al-kitab*, karena berisi

kumpulan dengan sempurna. Jika seseorang sudah berpegang teguh pada Al-Qur'an maka memiliki beberapa ciri diantaranya Allah akan memberikan kepadanya hikmah (pengetahuan, tindakan bijak, kata-kata yang baik). Dan fungsi nabi Muhammad ketika menjelaskan Al-Qur'an adalah membawa hikmah. jika tangan seseorang sudah baik, kaki sudah baik, maka Allah akan turunkan kelembutan kepadanya.

Diakhir sesi kajian UAH mengkontekstualisasikan *dzullah* diatas dengan sebuah ciri, menurutnya ciri keberhasilan ibadah seseorang adalah ketika terkumpul cintanya dalam mahabbah yang dipraktekan dalam kehidupannya, ketika terkumpul *khudu'* kepatuhan kepada Allah disetiap aktifitasnya dan terkumpul *khauf* ketika dia khawatir melanggar ketentuan Allah SWT

Episode Kedelapan



AQSO: Tafsir Surah Al-Fatihah (bagian 8) - Ustadz Adi Hidayat

Gambar 4.8: Tafsir Surah Al-Fatihah Episode 8

Tema Episode Kedelapan: Aspek Kebahasaan *iyyakana'budu wa iyyakanasta'in*

Pada episode ini UAH membahas ayat lima dalam surah al-Fatihah, dia mengkaji dari aspek kebakasaannya. Dia menjelaskan bahwa kata *iyyaka* yang pertama memiliki makna *ikhtishos* (mengkhususkan pada satu objek saja), *iyyaka* ditujukan kepada Allah dan didahulukan dari *na'budu*, seharusnya *na'budu wa iyyaka*, tetapi karena *ikhtishos* jadi didahulukan, yang berarti semua ibadah dikhususkan semuanya hanya untuk Allah saja tidak untuk yang lainnya. Lalu UAH membahas doa, menurutnya doa adalah bagian dari ibadah kepada Allah, sehingga dalam berdoa harus menggunakan adab, diantara adabnya; dikhususkan hanya kepada Allah, cari kalimat yang sangat menyentuh yang sulit ditolak, ketiga niatkan untuk menguatkan ibadah kepada Allah.

Pada episode ini muncul beberapa ayat yang dibacakan oleh UAH, diantara ayat-ayat nya sebagai berikut:

Q.S 7:205

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ

Q.S 2 : 261

مَّثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي
كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Q.S 14: 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Q.S 83 : 3

وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ

Q.S 53: 48

وَأَنَّهُ هُوَ أَغْنَىٰ وَأَقْنَىٰ

Q.S 40: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Q.S 3 : 28

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ
الدُّعَاءِ

Q.S 19: 2,3,4

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ ۖ زَكَرِيَّا ۖ
إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ ۖ نِدَاءً خَفِيًّا

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا ۖ وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا

Tiga ayat ini merupakan contoh *ikhtisos*, UAH menjelaskan bahwa mustahil bagi manusia akan tetapi tidak ada yang mustahil bagi Allah, maka dihadirkan puncak keyakinan yang paling dalam (nabi dzakaria) ingin mengkhususkan permohonan kepada Allah yang tidak memiliki batas mustahil dalam kehidupan, maka setelah itu turunlah ayat Q.S 3:28. Jika di bahasa sesderhanakan ayat tersebut seperti ini “Ya Allah saya yakin dengan kuat dan saya tancapkan keyakinan tersebut hanya kepada Mu ya Allah di hati saya, hanya engkau yang mendengar doa saya, kalau pada yang maha mendengar tidak mengabulkan, lantas kepada siapa aku memohon”. lalu UAH mengkorelasikan dengan kisah nabi Ayub yang diuji oleh Allah dengan ujian sakit yang berkepanjangan.

Q.S 21:83

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

UAH menyederhanakan ayat diatas dengan tejemah “Dan sekarang aku buka kisah Ayub A.S, saat aku uji dia dengan penyakit yang paling berat yang dirasakan olehnya, tidak pernah dialami oleh orang sebelumnya dan tidak akan dirasakan oleh orang setelahnya, ketika Ayub saat sakit tidak putus asa berdoa kepada Allah dengan doa Ya Allah penyakit itu telah mulai mengganggu aku untuk memaksimalkan ibadah kepada-Mu”

Kemudian UAH menjelaskan fungsi nun pada lafadz *na'budu* dia menjelaskan mengapa bukan menggunakan fail mufrod, tetapi menggunakan *dhomir nahnu* hal ini menunjukan bahwa ibadah ini lebih baik jika dilakukan bersama-sama(berjamaah), menguatkan persaudaraan, supaya bersatu dan menjalin persatuan. Jawaban dari pada *iiyakana'budu*, iyalah *iiyakanasta'in*, maksudnya apa, bahwa hanya kepada-Mu saja kami memohon segala kebutuhan kami, maka jawaban Allah kapanpun kamu punya kebutuhan, maka Allah penuhi jika *na'budu* nya sudah terpenuhi dengan baik dan jangan ada keraguan di dalamnya sedikit pun. Kenapa kemudian *na'budu* lebih dahulu dari *nasta'in*, karena ibadah itu wasilah untuk mengabulkan apa yang seseorang mohonkan, wasilah itu harus didahulukan dari pada hasil. Semua penafsiran ini UAH merujuk pada kitab tafsir *Al-Wasith* karya imam sayyid Muhammad Thantawi.⁸⁶

UAH mengkontekstualisasikan ayat *iiyakana'budu wa iiyakanasta'in* dengan perumpamaan sederhana, bahwa jika kita ingin ditolong, diberi kesehatan, harta dunia oleh Allah dalam segala hal, maka perbaiki ibadah kita kepada Allah lalu khususkanlah ibadah kita hanya kepada Allah dengan sebaik-baik pengkhususkan ibadah.

Kritik pada episode ini, pada menit ke 15:18 UAH salah menyebutkan surah, dia menyebutkan Q.S 7:180, sedangkan yang benar di dalam Al-Qur'an Q.S 40:60.

⁸⁶https://www.youtube.com/watch?v=1fHQzRZ09mk&list=PL3iW_rLEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGcrRbq&index=10 video episode kedelapan surah al-Fatihah

Episode Kesembilan



Gambar 4.9: Tafsir Surah Al-Fatihah Episode 9

Tema Pada Episode Ini: Menggali Makna *Ihdinashirotol mustaqim*

Pada episode ini UAH melanjutkan penafsirannya pada ayat enam pada surah al-fatihah. *Ihdinashirotol mustaqim*, dia menjelaskan bahwa *ihdina* memiliki arti permohonan manusia kepada Allah(hidayah), *ihdi* berarti hidayah, jamaknya huda (banyak makna dari hidayah). Jenis-jenis hidayah beserta maknanya, pertama *al-Irsyad*; petunjuk yang dapat membedakan secara matang dengan nalar, baik dan buruk. Hidayah yang pertama diberikan oleh Allah. Kedua, *ad-dalalah bil luthfin*; bimbingan yang Allah berikan melalui hati dengan lembut untuk menyampaikan tujuan kebenaran, dapat menyampaikan yang hak atau mencegah yang mungkar. Ketiga, *kullu ma fihi khoir*; semua hal baik yang diharapkan. Hidayah itu bersumber dari tiga; Allah, Al-Qur'an dan Rasul. UAH juga menjelaskan bahwa ketika seseorang meminta (*ihdi*) mencakup dari hidayah, maka mintalah yang banyak gunakanlah dhomir nahnu(kita) sehingga dalam meminta mencakup semua (keluarga, dll). *Ashirotol mustaqim* bermakna jalan yang lurus, yang dimaksud jalan yang lurus adalah hidayah yang lurus yang mampu mengantarkan pada yang haq sehingga segala hal yang diraih jalan yang lurus jadi mudah diraih.⁸⁷

Ayat-Ayat yang dibaca oleh UAH pada episode ini :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

⁸⁷https://www.youtube.com/watch?v=NhvSgsr8pY0&list=PL3iW_rLEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGCrRbq&index=11 video episode kesembilan surah al-Fatihah

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ
 وَأَذْكُرٍ رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْعُدُوِّ
 وَالْأِصْصَالِ وَلَا تَكُن مِنَ الْغَافِلِينَ
 فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ
 فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا
 فَارْحَبْنَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَيَسْتَبْشِرُوا بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ
 أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
 يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ

Lalu dia mengkontekstualisasikan dengan sebuah perempamaan, jika seseorang meminta A, akan tetapi Allah mengabulkan doanya B, maka bukan berarti doa tersebut tidak dijawab oleh Allah, akan tetapi Allah mengalihlkan kepada yang dibutuhkan. Sama halnya seperti seorang anak yang sedang sakit kemudian oleh dokter diminta untuk tidak mengkonsumsi buah apel, diperalanan anak tersebut meminta kepada ayahnya untuk membelikan apel, tetapi sang ayah tidak membelikannya dan membelikan nya jeruk. Ayahnya melakukan hal tersebut atas dasar sayang dan untuk kesehatan anak tersebut, karena anak tersebut dilarang oleh dokter untuk mengkonsumsi apel. Pada posisi itulah sang ayah menunjukan kepada sang anak jalan yang benar.

Episode Kesepuluh,



AQSO: Tafsir Surah Al-Fatihah (baqian 10) - Ustadz Adi Hidayat

Gambar 4.10: Tafsir Surah Al-Fatihah Episode 10

Tema Pada episode ini: 4 Golongan Yang Mendapatkan Kenikmatan Dari Allah SWT

Episode ini merupakan lanjutan dari episode sembilan melanjutkan penafsirannya pada ayat enam dan melanjutkan ketujuh, UAH menjelaskan bahwa *shirotolazi naanam ta alaihim, ghairilmaghdu bialaihim, waladholin*, yaitu jalan jalan kemudahan, untuk mencapai petunjuk (dengan cara yang benar), seperti yang telah engkau berikan kepada orang-orang yang terdulu telah mendapatinya dengan cara yang paling nikmat, bukan orang-orang yang telah engkau berikan kemudian tersesat dengan itu, karena tidak menggunakannya, atau dia mengetahui hal itu baik, tetapi mereka menjauh. Adapun tafsir Ibn kastsir tentang ayat ini ialah ketika seorang hamba mengucapkan *iyakanakbudu waiyakanastain*, sampai *ihidinashiratal mustaqim*, (sampaikan keinginan dalam jiwa, setelah membacanya), maka Allah menjawab, ini perjanjianku dengan hambaku, maka apapun yang hamba minta, maka akan Aku berikan, *ihdinassiratal mustaqim* berikanlah hamba *hudan* (dengan cara paling mudah) dengan jalan yang paling benar, kemudian turun ayat selanjutnya menjelaskan ayat sebelumnya, *sirotolazina anamtaalaihim* (dalam ilmu nahu terdapat kaidah badal, kaidah tersebut ialah keterangan yang menggantikan (menjelaskan secara menyeluruh) *adfu bayan*: mengikutkan pada kalimat sebelumnya, hukum tafsirnya harus mengikutkan yang sebelumnya juga).

Beberapa ayat yang disampaikan UAH dalam episode ini sesi pertama, diantaranya;

Q.S 49:14

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمَّنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Q.S 2:46

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

=====

Sesi kedua (setelah shalat isya)

Q.S 2:216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ وَعَسَى أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ طَّكُمْ

Shirotolazina'anamtaalaihim,

UAH menjelaskan dan mengkontekstualisasikan ayat ini dengan makna “jika ingin mendapatkan kemudahan, maka mohonkanlah semua jenis kemudahan yang telah Allah berikan kepada orang-orang sebelum kalian, yang mendapatkan kemudahan itu sangat nikmat. Sehingga mendapatkan kenikmatan di dalam ibadah, diberi kemudahan, dengan cara pemberian nikmat seperti yang telah engkau berikan kepada orang-orang sebelum kami. orang-orang tersebut; satu, nabi, dua, *shiddiqin*, tiga, *Syuhadaa*, empat, *Sholihin*, hal ini UAH merujuk QS An-Nisa ayat 69”.

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ ۚ وَالصَّالِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Jika seseorang mampu untuk mengikuti (menempel) mereka (4 golongan di atas) dengan baik, maka Allah akan berikan segala kenikmatan yang pernah dirasakan oleh golongan-golongan ini.⁸⁸

Al-Anbiya artinya sebagian nabi, sedangkan *nabiyiin* artinya seluruh nabi. UAH menjadikan kisah beberapa nabi terdahulu (Ibrahim, Yunus, Ayub) untuk dijadikan pelajaran bagi umat hari ini agar mengikuti role model dalam menyikapi sakit tersebut.

Q.S 21:83

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Jawaban Allah atas doa nabi Ayub

Q.S 21:84

فَأَسْتَجِبْنَا لَهُۥ فَكَشَفْنَا مَا بِهِۦ مِنْ ضُرٍّ ۖ وَءَاتَيْنَاهُ أَهْلَهُۥ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ
عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَابِدِينَ

Dari ayat ini menjadi pelajaran bagi umat hari ini, bahwa ketika sakit dan sudah mengganggu untuk khuysuk dalam ibadah maka berdoalah kepada Allah dan nikmati kesehatan itu untuk kepentingan ibadah lalu diakhir ayat ini ditutup dengan *عِنْدِنَا وَذِكْرَىٰ*

لِلْعَابِدِينَ Allah mengingatkan kepada umat manusia (selain nabi ayub) jika mengalami hal yang serupa maka lakukan lah amalan-amalan yang dilakukan oleh nabi ayub.

Q.S 33: 21

Ayat ini menjelaskan tentang nabi Muhammad sebagai role model/suri tauladan baik yang bisa kita ikuti.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ ٱلْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sebelum menutup episode ini UAH menjelaskan dengan sebuah kalimat “jika seseorang mampu mengikuti semua itu, maka semua pengikut nabi akan menjadi teladan di zaman nya.”

Penutup, UAH menjelaskan bahwa orang yang mampu mengikuti nabi dalam setiap taraf hidup nya maka akan diberikan cinta Allah SWT, hal ini tercantum dalam Q.S 3:31 ;

⁸⁸https://www.youtube.com/watch?v=9QkVSpZob5U&list=PL3iW_rLEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGCrRbq&index=12 video episode kesepuluh surah al-Fatihah

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَفُورٌ
رَحِيمٌ

Episode kesebelas



AQSO: Tafsir Surah Al-Fatihah (bagian 11) - Ustadz Adi Hidayat

Gambar 4.10: Tafsir Surah Al-Fatihah Episode 10

Tema pada episode ini : Menggali Makna Ash-Shidiqin Dan Orang-Orang Yang Digolongkan Sebagai Shiddiqin

Pada episode ini UAH mengulang materi-materi dari awal pembahasan kata al-fatihah dan menguraikan lebih dalam makna orang-orang terdahulu yang Allah berikan nikmat salah satunya *ash-shidiqin*.⁸⁹ Menurutnya ash-shidiqin berbentuk jamak berasal dari kata Shiddiq, kata shiddiq berasal dari Shadiq, shadiq berasal dari Shadaqa berarti sesuatu yang benar. *Shadaqallahulazim* semua yang bersumber dari Allah yang paling benar, adapun orang yang membenarkan sesuatu disebut Shadiq. Sedangkan orang yang membenarkan sesuatu saat semuanya masih ragu, mempercayai infonya dan mengamalkan amalnya disebut Shiddiq.

Kisah Abu bakar Ash-shidiq yang meyakini nabi Muhammad saat nabi pulang peristiwa Isra' Mi'raj disaat banyak manusia yang meragukan peristiwa tersebut, sehingga beliau dijuluki Ash-shidiq.

Beberapa ayat yang UAH bacakan pada episode ini yang memiliki korelasi dengan kisah abu bakar diatas diantaranya:

Q.S 9: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

⁸⁹https://www.youtube.com/watch?v=T7-m3i8nD1E&list=PL3iW_rLEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGCrRbq&index=13 video lengkap episode kesebelas surah al-Fatihah

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Shidiqin adalah orang-orang yang membenarkan semua ketentuan-ketentuan dari Allah (perintah dan larangnya).

Lalu UAH mengkontekstualisasikannya dibagi menjadi dua, pertama pokok, kedua cabang. Kontekstualisasi yang pokok menurutnya jika seseorang diperintah sesuatu oleh Allah seperti shalat, zakat, dll maka segera laksanakan perintah tersebut jangan ditunda-tunda. Adapun yang cabang dikembalikan kepada profesi masing-masing, jika seorang perempuan maka perintah nya adalah diperintah untuk memakai jilbab, maka pakailah jilbab tersebut jangan ditunda-tunda. Allah perintahkan seseorang menjahui dan tinggalkan riba, maka lakukan perintah tersebut jangan setenga-setengah dan ditunda-tunda.

Episode Kedua belas



AQSO: Tafsir Surah Al-Fatihah (bagian 12) - Ustadz Adi Hidayat
Gambar 4.12: Tafsir Surah Al-Fatihah Episode 12

Tema Pada episode ini : Menggali Makna Asy-Syuhada Dan Orang-Orang Yang Digolongkan Sebagai Syuhada⁹⁰

UAH menjabarkan makna Asy-Syuhada.⁹¹ Syuhada jamak dari syahid asal kata *syahida-yashadu*, *Syahid* memiliki dua makna, pertama, menyaksikan sesuatu. Kedua, yang diperlihatkan sesuatu. Maksud dari makna tersebut adalah mereka akan diperlihatkan kenikmatan yang diberikan oleh Allah dari ibadah mereka sebelum mereka meninggal dunia. Lalu UAH menjelaskan makna *Masyud*, Sekilas ditampilkan kenikmatan yang akan dia raih.

⁹⁰https://www.youtube.com/watch?v=XO5difldSfo&list=PL3iW_rlEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGcrRbq&index=14 video lengkap episode kedua belas surah al-Fatihah

⁹¹https://www.youtube.com/watch?v=XO5difldSfo&list=PL3iW_rlEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGcrRbq&index=14 video lengkap episode kedua belas surah al-Fatihah

Syuhadaaa, artinya golongan orang-orang yang memiliki banyak amalan yang beragam, amalan tersebut akan ditampakkan ketika meninggal dan ketika meninggal diberikan anugrah bersama nabi dan rasul. syuhada adalah org yang memiliki amal yang beragam yakni :

1. *Syuhadaa dunia wal Akhirah*; Syuhada di dunia dan akhirat 2. *Syuhada akhiah duna addunia*: Syuhada akhirat dan tidak disebut dalam syuhada dalam dunia (tidak disebut syahid dalam dunia) 3. *Syuhada adduna dunal akhirah*: nampak di dunia tetapi diabaikan statusnya di akhirat. Golongan pertama (syahid dunia akhirat) yaitu orang yang berjuang di jalan Allah dengan niat karena Allah SWT sampai dia wafat (di istilah Al-Qur'an jihad fi sabillillah atau muqottil fisabillillah) dalam Al-baqarah 154-155 yang berbunyi:

وَلَا تَقُولُوا لِمَن يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمُوتَ ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِن لَّا تَشْعُرُونَ
وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۚ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

UAH menerjemahkan ayat diatas sebagai berikut “Dan jangan anda semua duga, orang yang wafat karena sebab ia berjuang di jalan Allah swt sampai ia wafat, ia wafat begitu saja, tapi sesungguhnya, Allah akan berikan kemuliaan dan kehidupan yang lebih baik dan istimewa dibandingkan kehidupan ia di dunia” dalam surah al-imran 169-171 yang berbunyi:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ
فَرِحِينَ بِمَا ءَاتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِّنْ خَلْفِهِمْ
أَلَّا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ ۚ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ

UAH menerjemahkan ayat diatas sebagai berikut “Dan jangan anda semua duga orang-orang yang berjuang di jalan Allah sampai kemudian ia wafat dalam perjuangannya (berjuang fisik (jihad) dengan fikiran (Ijtihad))”

Amalan pertama, Jihad (berperang) di jalan Allah, amalan kedua *Tafaquq fidiin* QS:9:122 yang berbunyi

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

(Amalan yang tidak perlu berperang namun setara jihad fi sabillillah) jika situasinya tidak ada, dan jika dia wafat, wafatnya syuhada, statusnya sama dengan jihad fi sabillillah.

Tafaqu fi ddin berasal dari kata *taffaqu- fiqih- faqoha* berarti: kegiatan-kegiatan untuk memahami semua yang terkait dengan islam.

orang yang belajar bukan sekedar belajar, tetapi memahami, mencatat, mengingat dan membagikan ke keluarga yang tidak ikut belajar. Golongan kedua syahid akhirat tidak disebut syahid dunia, ada 4 golongan dalam hadis nabi SAW riwayat abu hurairah r.a (jika ditambah syahid dunia akhirat, maka menjadi 5) Syuhada ada 5 di dalam hadis tersebut; pertama, tingkat paling tinggi syahid dijalan Allah (perang dan belajar), haji dan benar hajinya maka akan dibangkitkan dengan kalimat talbiah 4 golongan lain masuk syuhada akhirat, tetapi tidak familiar di dunia *al mab'unu, almbtunu, alghariqu, shahibul hadmi*.

Episode Ketiga belas



Gambar 4.13: Tafsir Surah Al-Fatihah Episode 13

Tema Pada Episode ini: Menggali Makna Asy-Syuhada Dan Orang-Orang Yang Digolongkan Sebagai Syuhada (lanjutan)

UAH menjelaskan di ayat terakhir Al-fatihah, kita diminta untuk mengikuti role model kita dengan 4 golongan utama (merujuk QS An-Nisa ayat 69). 1. Nabi 2. Shiddiqin 3. Syuhada 4. Sholihinn (Syahiddunia dunnal akhirah) yang ditolak dan diingkari sahidnya adalah orang yang diniatkan hanya untuk popularitas dan fanatisme ras nya saja bom-bom yang mengatasnamakan agama, terkesan syahid di dunia, padahal ditolak di agama (syahidunia wal akhirah, Syahidul akhirah dunnad dunia) syahid yang dunia dan akhirat (yang belajar ilmu agama dan yang berperang dimedan perang untuk agama) Syahid di akhirat tidak terlihat di dunia. UAH menjelaskan hadis nabi dalam al bukhari dan muslim dari abu hurairah Syuhada ada 5 secara umum; 1. *Al mat'unun* (wafat karena wabah penyakit) 2. *Al mabtunun* (Sakit luar biasa di perut) 3. *Al Ghariqu* (wafat karena tenggelam) 4. *wassohibul Hadmi*

(wafat karena tertimpa reruntuhan) yang paling tinggi amalannya 5. *Assyahid fi sabilillah*.

Ayat-ayat yang dibacakan UAH pada episode ini diantaranya :

Q.S 51:22

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

Q.S 87:3

وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَىٰ

Q.S 4:100

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرْعَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَنْ يُخْرِجْ مِنْ
بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكُهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۖ وَكَانَ اللَّهُ
عَفُورًا رَحِيمًا

UAH mengkontekstualisasikan dan memberikan perintah kepada para jamaah untuk berusaha berbuat baik dalam kondisi apapun dan ketika berbuat baik yakinlah bahwa Allah menyaksikan kebiakan tersebut, lalu setelah itu wafat maka wafat tersebut dalam keadaan berbuat baik.

UAH menjelaskan dan juga mengkontekstualisasikan bahwa sebuah Amal salah bahasa Qur'annya adalah *sa'yii* jamaknya *sayiiaaat* motivasinya disebut *suu'*, jika ada rambatan di jiwa disebut Fujur contoh: melihat sepatu orang, ingin dimiliki (Fujur), setelah diekseksusi(dicuri) menjadi *suu'*, Q.S 12:53

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ
رَحِيمٌ

Ibadah amal shaleh itu terdapat 2 ibadah ritual: hubungannya langsung kepada Allah dan amalan sosial: hubungan dengan manusia.⁹²

Pada episode ini juga UAH menjelaskan apa itu shalihin, shalihin adalah orang-orang yang memperbanyak amal shaleh amal, sesorang dapat disebut dengan shaleh jika mengerjakan sesuatu dengan iman karena Allah. Amal shaleh jika tidak didasari iman, maka dijadikan amal saja. Amal terdapat tiga. Pertama, amal dikerjakan karena Allah (iman) (menjadi amal Soleh). Kedua, amal yang dikerjakan bukan karena Allah akan tetapi tidak menyalahi ketentuan Allah (minum, untuk menghilangkan haus saja, dll) maka hukumnya netral, tidak mendapatkan pahala dan

⁹²https://www.youtube.com/watch?v=DXmhkjkCyt&list=PL3iW_rIEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGcrRbq&index=15 video episode Ketiga belas surah al-Fatihah

tidak mendapatkan dosa. Ketiga, amal yang dikerjakan menyalahi ketentuan Allah (menjadi amal salah).

Diantara amal-amal sholeh adalah shalat, sehingga kita diperintah untuk menjaga shalat, sesuai firman-Nya dalam surah 2:238

حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

UAH mengkontekstualisasikan bagian ini dengan kalimat jika anda ingin digolongkan sebagai shalihin, maka perbanyak shalatnya (perbanyak shalat nafilah/Shalat-Shalat Sunnah).

Amalan sosial; jangan banyak berselisih sesama muslim atau manusia sebagaimana perintahnya dalam surah al-hujurat :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ ۖ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِغِسِّ اللَّسَانِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَحْسَبُوا
وَلَا يَغْتَبَ بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terakhir, beramal dengan riya yaitu melakukan segala ibadah tetapi tidak di dasari iman, amalnya hanya ingin diketahui orang lain seperti ke masjid dan lain sebagainya. Beribadah jika ingin dilihat Allah disebut ihsan, sedangkan jika beribadah ingin dilihat manusia disebut riya. Amalan sosial ialah sesuatu pekerjaan yang dikerjakan dengan niat karena Allah dan disertakan dengan doa.

Episode Keempat Belas



AQSO: Tafsir Surah Al-Fatihah (bagian 14) - Ustadz Adi Hidayat

Gambar 4.14: Tafsir Surah Al-Fatihah Episode 14

Tema Episode Ini: Menggali Makna *Ghoiril maghdubialaihim, Waladdolin*

UAH menjelaskan lafadz *Shirotolladzinanamtaalaihim*: (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya (QS 4: 69) maka dengan itu ikuti role model orang-orang yang telah Allah berikan nikmat yaitu, nabi, *shiddiqin*, *syuhadaa*, *sholihin*,

UAH membacakan sebuah Q.S 4:163 yang berbunyi :

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ ؕ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ ؕ وَءَاتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

Wahyu yang diberikan ke Nabi Muhammad adalah kumpulan dari wahyu nabi-nabi sebelumnya.

Sebuah amal akan menjadi sholeh jika didahului dengan iman, iman jika ditambah dengan amal maka akan menjadi amal sholeh, iman ditambah amal sholeh maka menjadi takwa, sebagaimana firman-Nya dalam QS.5:35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Jika doa ingin cepat diijabah (wasilah) maka tingkatkan takwa, terdapat orang yang belum dia berdoa, tetapi karena tinggi tingkat takwanya langsung diijabah oleh Allah QS 65:3.

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ؕ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ؕ إِنَّ اللَّهَ بُلِغَ أَمْرِهِ ؕ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Selanjutnya UAH menjelaskan bahwa al-fatihah mengajarkan kepada umat manusia untuk istiqomah menjadikan satu diantara empat golongan (nabi, *shiddiqin*, syuhada, dan orang sholeh sebagai modal kehidupan) supaya salah satunya hidup menjadi ringan, jika istiqomah maka akan mendapatkan limpahan tanpa batas (QS jin 72: 16)

وَأَلَّوِ اسْتَغْنَوْا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا

UAH menterjemahkan ayat ini dengan terjemahan “jika mereka istiqomah pada jalan yang telah Kami tetapkan, Aku (Allah) akan limpahkan rizki yang tanpa batas.”

Kemudian dia menjelaskan kalimat *Ghoiril maghdubialaihim, Waladdolin*, kalimat ini ditafsirkan “Ya Allah mohon palingkan aku dan jangan tunjukkan kepada ku jalan-jalan yang pernah ditempuh orang-orang yang engkau murkai, atau mereka

tersesat dari jalan, sekalipun mereka merasakan kenikmatan hidup yang mereka sedang jalani”.⁹³

UAH menjelaskan mengapa dibaca *ghairi*, karena hal tersebut menunjukkan kepada seseorang yang memiliki perasaan yang sama, akan tetapi orang tersebut mendapatkan murka dari Allah. *Ghairi* dapat dibaca *ghaira*, jika dibaca *ghaira* maka hal tersebut menunjukkan keterangan yang berbeda dari yang sebelumnya. Yang dimaksud *maghdubi* ‘*alaim* ialah memiliki beberapa ciri, diantara cirinya: pertama, *Alladzina Fasadat iradatuhum* (orang yang orientasi hidupnya tidak jelas dan rusak). Kedua, *Alladzina ‘alima al-haq wa ‘adalu ‘anhu* (orang-orang yang mengerti kebenaran dengan jelas tetapi dia berpaling dari kebenaran itu). Menurut Ibnu Katsir di dalam tafsirnya *Maghdub* ialah orang-orang yahudi yang ada di zaman dahulu, (orang yahudi diperkenalkan tanda kenabian dan mereka juga yang meminta, setelah mereka mengetahui tanda-tanda kenabian, tetapi mereka merasa nabi yang di utus terkahir bukan dari kalangannya sehingga mereka enggan untuk menerima karena bukan berasal dari golongannya. Hal ini tercantum dalam Q.S 2: 89, Q.S 2 :101, Q.S 2 :146)

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ
عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ۖ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Q.S 2 :101

وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِندِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Q.S 2 :146

الَّذِينَ ءَاتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ
لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Kemudian UAH mengkontekstualisasikan tingkat pertama *ghairil maghdubi* ‘*alaihim* dengan sebuah perumpamaan, menurutnya jika ada sebuah ucapan yang mengatakan semua agama sama, menuju tuhan yang sama akan tetapi caranya berbeda-beda, itulah salah satunya.

Q.S 2 :204

⁹³https://www.youtube.com/watch?v=R_yJQTcaNBc&list=PL3iW_rIEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGCrRbq&index=16 video episode Keempat belas surah al-Fatihah

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهُ عَلَى مَا فِي قَلْبِهِ
وَهُوَ أَلَدُّ الْخِصَامِ

UAH menterjemahkan ayat ini “anda akan mendapati diantara orang-orang yang jika dia berbicara retrorikanya begitu cantik, dan terkadang mengutip nama Allah sehingga anda tidak dapat membedakan mana benar dan salah.

UAH kembali mengkontekstualisasikan ciri yang kedua (sudah mengetahui kebenaran dalam suatu hal tetapi ditinggalkan/sudah mengetahui itu salah tetapi masih dikerjakan), UAH mengkontekstualisasikan dengan ghibah, sudah mengetahui ghibah itu salah tetapi masih diikuti dan dilakukan.

Waladhholiin, menurut UAH *dhollin* itu ialah orang yang sesat karena belum mengetahui yang haq. UAH mencontohkan *dhollin* seperti seseorang yang pulang dari kajian tetapi menggunakan sandal yang bukan miliknya, sandal tersebut memiliki kemiripan dengan sandal yang dia miliki, ketika sampai di rumah dia tersadar bahwa sandal yang dia pakai bukan sandal milik nya maka dia itu disebut *dhallin* karena tidak mengetahui.

UAH menutup sesi ini dengan sebuah kalimat “jika seseorang benar Al-fatihahnya, meninggalkan segala larangan Allah, mengerjakan segala yang diperintahkan oleh Allah, memiliki model kehidupan yang jelas, maka apapun yang seorang hamba minta akan Allah mengabulkannya, karena itu al-fatihah ditutup dengan lafadz *aamiin*, yang diartikan (*Istajib Ya Allah*) mohon kabulkan doa-doa kami.

Episode Kelima Belas



AQSO: Tafsir Surah Al-Fatihah (bagian 15) - Ustadz Adi Hidayat
Gambar 4.15: Tafsir Surah Al-Fatihah Episode 15

Tema Pada Episode ini : Fikih *iiyakana 'budu waiyyakanasta 'in*.

Pada episode ini UAH membahas kajiannya menggunakan kitab Tafsir Ayat Ahkam karya Imam Ali Ash-Shobuni dengan pembahasan ayat *iiyakana 'budu waiyyakanasta 'in*. dia mengawali dengan pembahasan i'rab, nahwu dan berbagai

pendapat yang ada pada kitab tafsir tersebut. UAH menjelaskan bahwa asal lafadz *iiyyakana'budu* itu *na'buduka* dan lafadz *waiyyakanasta'in* ialah *nasta'inukai*. Dan juga dia menjelaskan bahwa *iiyyaka* kedudukannya adalah *dhomir munfashil* (kata ganti yang terpisah dengan kata kerja setelahnya), asal katanya *ka* bersambung dengan *na'budu*, jadi *na'buduka*, sama halnya dengan *nastaiin*, menjadi *nastainuka* di ke depankan sehingga terpisah dengan kata kerjanya dari muttasil menjadi munfashil. Maka secara kaidah untuk membedakan muttasil dan munfasil ditambahkan *iiyya* didepan *ka* sehingga menjadi *iiyyaka na'budu wa iiyyaka nasta'in*, dalam tinjauan ilmu balaghah ketika dimajukan sebuah *dhomir muttasil* menjadi *munfashil* dan dihadirkan didepan maka disebut *ikhtishos* (berusaha mengkhususkan sesuatu sehingga fokusnya pada yang dia khususkan bukan pada selainnya. Sehingga ayat tersebut dapat di pahami, “jadikanlah ibadah mu khususkan spesial untuk Allah dan tepikan urusan yang lain, jadikanlah khusus Allah saja sebagai tempat engkau meminta pertolongan dan tidak memohon pertolongan kepada selain-Nya”. Pendapat lainnya tentang *iiyyakana'budu waiyyakanasta'in* bahwa *iiyyaka* di ayat ini bukan dari *ka* yang dimajukan tapi dia asli *iiyyaka* yang disandarkan pada kalimat setelahnya.⁹⁴

Episode Keenam Belas dan Episode Terakhir



AQSO: Tafsir Surah Al-Fatihah (bagian 16) - Ustadz Adi Hidayat



AQSO: Tafsir Surah Al-Fatihah (bagian terakhir) - Ustadz Adi Hidayat

Gambar 4.16/4.17: Tafsir Surah Al-Fatihah Episode 16 dan Akhir

Episode ini berisi review materi-materi pembahasan dari pertemuan pertama pada penafsiran surah al-Fatihah dan juga materi-materi lainnya. Pembahasan terakhir dalam surah al-Fatihah, UAH menjelaskan apakah basmalah bagian dari al-fatihah, jawabanya sudah pernah dijelaskan dibagian atas episode kelima.⁹⁵

⁹⁴https://www.youtube.com/watch?v=ax5WM1gVR70&list=PL3iW_rlEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGcrRbq&index=18 dan

https://www.youtube.com/watch?v=wEnCTndpx0w&list=PL3iW_rlEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGcrRbq&index=17 video lengkap episode Kelima belas surah al-Fatihah

⁹⁵https://www.youtube.com/watch?v=H1gfnxq4uG8&list=PL3iW_rlEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGcrRbq&index=19 dan

https://www.youtube.com/watch?v=arh398ruk7g&list=PL3iW_rlEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGcrRbq&index=20 video lengkap episode Keenam belas dan Episode Terakhir

Dari beberapa video penafsiran UAH pada Q.S Al-Fatihah yang sudah penulis jabarkan diatas, penulis dapat menyimpulkan dengan sebuah kalimat sederhana, yang bersumber pada ucapan yang disampaikan UAH di episode ke-14

“Jika seseorang benar dalam memahami surah al-Fatihah (baik dalam membaca dan mengamalkannya), kemudian meninggalkan segala larangan Allah, mengerjakan segala yang diperintahkan oleh Allah, lalu memiliki model kehidupan yang jelas (mengikuti salah satu dari empat role model yang pernah dijelaskan), maka apapun yang seorang hamba minta kepada Allah, maka Allah akan mengabulkannya, karena itu al-Fatihah ditutup dengan lafadz *aamiin*, yang diartikan (*Istajib Ya Allah*) mohon kabulkan doa-doa kami.

Selanjutnya penafsiran UAH tentang surah Al-Baqarah di channel youtube nya terdapat 79 video. Adapun yang akan dikaji dalam surah al-Baqarah ini hanya ayat 1-5, adapun kitab tafsir yang UAH gunakan dalam kajiannya ini ialah kitab tafsir *Al-Wasith* karya syekh sayyid Muhammad Thantawi.

Episode Pertama



[LIVE] AQS: Tafsir Surah Al-Baqarah - Ustadz Adi Hidayat

Gambar 4.18: Tafsir Surah Al-Baqarah Episode Pertama

Tema Episode Ini : Pengantar surah Al-Baqarah

Pada episode ini UAH menjelaskan tiga aspek yang akan dikaji dalam penafsirannya dalam surah Al-Baqarah, diantaranya; kebahasaan, tafsir, fikih/ibadah dari tiap ayat yang dibahas.

Dalam pembahasan nama surah di dalam Al-Qur'an terbagi menjadi tiga, pertama terdapat nama yang dilekatakan dengan sebuah surah yang mengambil dari kalimat atau lafadz yang terletak diawal ayat, pertengahan atau akhir ayat.

Contoh nya surah yasin yang mana ayat awal yaitu *yaa siin* sehingga surah tersebut dinamakan surah yasin, contoh yang dipertengahan surah al-insyirah, contoh yang diakahirnya surah al-falaq dan an-naas karena memiliki hikmah tertentu. Kedua diberi nama dengan esensi yang melekat pada surah tersebut walaupun namanya tidak ada di lafadznya, contohnya surah al-ikhlas. Ketiga, kisah inspiratif yang hikmahnya akan terbawa dalam pada setiap masa dalam kehidupan umat manusia dan bersifat

abadi contohnya surah Al-Baqarah. Al-Baqarah menganut bagian yang ketiga yaitu disebutkan penamaanya atas kisah inspiratif yang terjadi pada suatu masa yang hikmahnya ingin disampaikan oleh Allah kepada umat manusia tanpa mengenal batas dan ruang.

Al-Baqarah artinya sapi betina, surah ini adalah surah yang paling panjang di antara surah-surah yang ada di dalam Al-Qur'an, surah ini berjumlah 286 ayat dan terdapat yang mengatakan 287 ayat. Diberi nama Al-Baqarah karena memiliki kisah yang menyendiri di surah ini, kisah yang menjadi inspirasi bagi umat. Surah ini menurut jumbuh ulama termasuk ke dalam surah madaniyyah, karena beberapa ayat awal pada surah ini turun di masa hijrahnya nabi. Adapun ayat yang terakhir turun kepada nabi ialah surah al-baqarah:281.

وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ۖ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

UAH menterjemahkan ayat ini “*Dan bertaqwalah kepada Allah karena kamu akan wafat, segera cari bekal sebelum pulang menghadap Allah dan setiap yang diwafatkan akan dihisab berdasarkan amalan-amalannya*”

Setelah itu UAH menjelaskan keutamaan surah Al-Baqarah. Surah al-Baqarah disebutkan oleh nabi dan jejak-jejak nya dapat diteliti atas petunjuk nabi. Di antara keutamaan surah Al-Baqarah disebutkan di dalam musnad imam ahmad dalam shahih muslim, sunan at-tirmidzi dan imam an-nawawi, “*jangan jadikan rumah-rumah kalian kuburan, karena sesungguhnya rumah yang seperti kuburan itu adalah rumah yang tidak pernah digunakan dzikir di dalam nya kepada Allah, bahwa rumah yang dibacakan Al-Baqarah di dalamnya tidak akan pernah dimasukan setan*. Kedua, keunggulan Al-Qur'an salah satu nya ialah pada surah Al-Baqarah, istimewanya karena jika dibaca di rumah nya maka setan tidak akan masuk minimal 3 malam, jika dibaca siang hari maka 3 hari setan tidak akan masuk.

Lalu UAH mengkongtekstualisasikan ini dengan sebuah perintah, bahwa perbanyaklah membaca Al-Qur'an, terkhusus surah al-Baqarah di rumah-rumah jamaah sekalian, agar dengan bacaan itu rumah tersebut di jaga oleh Allah dan setan tidak dapat memasuki rumah.

Episode Kedua



[LIVE] Al-Quran Sunnah Solution - Ustadz Adi Hidayat

Gambar 4.19: Tafsir Surah Al-Baqarah Episode Kedua

Tema Episode Ini : Mukjizat Al-Qur'an Pada Ayat Alif Lam Mim.

Pada episode ini, UAH mulai untuk menfasirkan ayat tersebut, dia mengawali dengan pembahsan ayat pertama *Alif Lam Mim*, tiga huruf ini menjadi pembuka dalam awal surah al-baqarah. Rangkaian huruf-huruf tersebut dapat disebut dengan *huruful tahajji* atau dikenal dengan hijaiyah. Huruf di dalam bahasa Arab terbagi tiga bagian, Pertama huruf abjadiyyah, kedua huruf hijaiyah, ketiga huruf makharijiyyah. dua kalsifikasi yang awal dinisiasi oleh Al- Alim Nashir bin A'shim 89 H, huruf makharijiyyah diinisiasi oleh Khalil bin Ahmad Al-faroidi 150H. huruf abjadiyyah adalah huruf yang digunakan pada mulanya dan diletakkan untuk kepentingan abjad dalam arti tanda dalam tulisan jadi asalnya bukan untuk ejaan. di bahasa Arab awalnya ada huruf abjad iya disingkat dalam delapan kalimat, huruf tersebut *alif, ba, jim, dal, HA, waw, za, ha, tho, ya, kaf, lam, mim nun, sin, ain, shod, qaf, ra, sya, ta, tsa, kho, dzal, dho, zho gho*.

Tafsir ayat ini, UAH menjelaskan bahwa huruf-huruf pembuka Al-Qur'an terkadang muncul dengan satu huruf, terkadang dua huruf, tiga huruf, empat huruf, bahkan lima huruf. Adapun surah yang diawali dengan satu huruf terdapat tiga surah, surah shad, surah qaf, surah al-qolam. Surah yang dimulai dengan dua huruf terdapat sembilan yaitu surah thaha, surah yasin, surah ghafir, surah fussilat, surah az-zukhruf, surah ad-dukhan, surah al-jatsiyah, surah al-Ahqaf. Surah yang dibuka dengan tiga huruf terdapat tiga belas surah, yaitu al-baqarah, ali-imran, al-ankabut, ar-rum, lukman, as-sajadah, yunus, hud, yusuf, ibrahim, al-hijr, asy-syua'ara dan al-qasshas. Adapun yang menggunakan empat huruf berada di dua surah saja yaitu surah ar-ra'du dan surah al-a'raf dan surah yang diwali dengan lima huruf terdapat di surah: maryam, asy-syura.

UAH kemudian mengkontekstualisasikan dan menjelaskan mengapa Allah membuka dengan alif lam mim pada surah Al-Baqarah, jawabanya karena tiga

rangkaian huruf ini menunjukkan mukjizat Al-Qur'an, bahwa semua huruf Al-Qur'an itu dikirimkan oleh Allah kepada umat tidak keluar dari kemampuan (manusia) untuk mengucapkannya, karena itu seluruh hurufnya bersumber dari sifat pembicaraan manusia, dan manusia memiliki kemampuan untuk mengucapkannya, karena itu setiap manusia dapat dipastikan bisa membaca Al-Qur'an, karena semua huruf Al-Qur'an keluar dari tempat manusia berbicara. Oleh karena itu sungguh mustahil jika terdapat manusia yang tidak bisa membaca Al-Quran, karena sejatinya Al-Qur'an itu firman Allah.

Kedua Allah ingin menegaskan kepada semua makhluk bahwa Al-Qur'an bukan rekayasa Nabi Muhammad, bukan produk budaya, Al-Qur'an merupakan firman Allah yang berbeda dengan karya manusia, ketiga karena Al-Qur'an bukan produk manusia maka dia memiliki perbedaan dengan bahasa manusia (struktur, kalimat, pengucapan dan sifatnya) dan jika seseorang masih tidak percaya dengan hal tersebut, buatlah yang semisal dengan Al-Qur'an. Orang-orang terdahulu yang pakar dibidangnya tidak sanggup untuk membuat yang semisal dengan Al-Qur'an. (Q.S 2:23)

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ
مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Episode Ketiga



Gambar 4.20: Tafsir Surah Al-Baqarah Episode Ketiga

Ayat berikutnya *dzalikal kitabu la raiba fih*, pada mushaf terjemah terjemahannya tertulis “kitab ini”, dalam bahasa Arab *dzalika* artinya “itu” adapun ini dalam bahasa arab disebut “*hadza*”, lantas mengapa terjemahannya menjadi itu, mengapa kemudian kalimatnya menjadi *dazalika*, mengapa Al-kitab bukan Al-Qur'an, mengapa menggunakan kata Al-kitab bukan al-furqon. Karena semua itu (sampai ke huruf-hurufnya) terdapat mukjizat.

Al-Kitab adalah Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad bersumber dari Allah SWT. *raiba* diartikan bukan hanya ragu, tetapi juga diartikan tuduhan, hujatan tanpa disertai bukti. *Hudalillmuttaqin*: bagi orang bertaqwa semua isi Al-Qur'an adalah petunjuk. Hudan memiliki makna yang lebih luas dari pada hidayah, jika anda ingin mempelajari ayat-ayat ini sampai akhir maka di dalam Al-Qur'an terdapat petunjuk yang dapat memudahkan kehidupan, solusi dari semua persoalan, jalan menuju kesuksesan, jalan kebahagiaan dan mendapatkan kenikmatan ibadah jika mengamalkannya.

Lalu UAH membacakan beberapa ayat yang berkaitan dengan takwa, diantaranya :

Akhir Q.S 65:2-3

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بُلِغُ
أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Akhir Q.S 2:189

وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Akhir Q.S 2:282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيَعْلَمِ اللَّهُ

UAH mengkontekstualisasikan, menurutnya jika seseorang ingin mendapatkan kesuksesan, baik sukses dalam berkarir, dalam belajar, sukses dalam berkeluarga, berbisnis, ingin mendapatkan solusi dari setiap permasalahan (hidayah), maka tingkatan takwa kepada Allah SWT.

Episode Keempat



Gambar 4.21: Tafsir Surah Al-Baqarah Episode Keempat

Ayat berikutnya *alladzi yu'minuna bil ghaibi wa yuqimu nasholata wa mimma razaqnaa hum yungfiqun*, UAH menterjemahkan ayat ini dengan terjemahan, jika seseorang ingin digolongkan dengan orang-orang bertakwa terdapat beberapa syarat. Diantara nya; beriman kepada Allah (yang ghaib tidak tampak) tanpa ragu (amalan hati), dan membuktikan imannya dengan amalan, amalannya yaitu menegakan shalat, (setelah itu dia mengkorelasikan kata *yu'minuna* dengan surah al-mu'minun ayat satu sampai empat, jika seseorang ingin beruntung maka tegakanlah shalat itu dengan khushyuk dan benar (amalan fisik) dan menunaikan infaq (sebagian) dari rezeki yang Allah berikan kepada mereka (amalan harta). Lalu dia mengkorelasikan dengan Q.S Al-Mukminun ayat 1-4.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ
الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ
وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ

Tafsiran dari ayat ini (Al-baqarah ayat 2) pada kitab *Al-Wasith*, menurutnya segala hal yang kami berikan dan titipkan kepada mereka, mereka menggunakan itu untuk hal-hal yang baik, kemudian mereka meluaskan pemberian mereka dengan cara yang di ridhoi oleh Allah.

Setelah itu UAH membahas tentang rezeki, pengertian rezeki menurut para ulama ialah segala yang baik untuk dimanfaatkan. Rezeki terbagi menjadi dua, satu dalam bentuk materi; uang, rumah, makanan dll. Kedua, immateri; tidak berwujud, seperti kesehatan, kebahagiaan. Infaq adalah mengeluarkan harta materi yang bersifat berharga baik itu sebagian atau sampai habis.

UAH mengkontekstualisasikan ayat ini, dengan sebuah kalimat “jika seseorang mengerti dan yakin perintah shalat dan infaq merupakan pembuka jalan kesuksesan, jalan kebahagiaan, jalan penguat iman, maka semua orang akan berbondong-bondong untuk mengerjakannya”.

Kesimpulan UAH pada episode ini, jika kita ingin menjadi orang bertakwa kita harus memantapkan amalan hati (iman), dibuktikan iman dengan amalan fisik (shalat), amalan harta (infaq).

Episode Kelima



LIVE AQSO : Serial Tafsir Surah Al-Baqarah - Ustadz Adi Hidayat

Gambar 4.22: Tafsir Surah Al-Baqarah Episode Kelima

Ayat keempat surah al-baqarah, *walladzi yu'mununa bimaa unzila ilyka wama unzila minqoblik, wa bil aakhirati hum yuqinun*, UAH menjelaskan ayat ini dengan pengertian “dan termasuk ke dalam orang-orang yang bertakwa itu adalah orang yang yakin tanpa ragu terhadap semua yang Allah turunkan atau berikan kepada Rasulullah SAW dan semua yang diturunkan (kitab-kitab) kepada rasul-rasul dan terhadap segala keterangan di akhirat, mereka meyakinkannya tanpa ragu”. Terdapat 3 bahasan dari potongan ayat ini, pertama, apa yang dimaksud dengan segala yang diturunkan kepada Rasulullah, kedua, apa yang dimaksud dengan kalimat yakin tanpa ragu, ketiga sikap apa yang harus tampak dalam menyakini segala yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Jawaban pertanyaan pertama yakni; Al-Qur'an, Hadist/Sunnah, Hikmah (turunan hikmah terdapat moral dan akhlaq), ketiga ini dikumpulkan dalam firman Allah Q.S Al-Baqarah:151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Lalu UAH membacakan kitab tafsirnya dan membahas dari aspek kebahasaan nya. UAH menjelaskan makna *Anzala* yang memiliki makna sesuatu yang diturunkan secara bertahap. Penggunaan lafadz *Unzila* Seakan Allah ingin memberikan pesan kuat kepada seluruh umat nabi Muhammad, bahwa sifat orang bertakwa itu harus menyakini secara total firman Allah di dalam Al-Qur'an.

Jawaban atas pertanyaan kedua, yakin yang diikutkan dengan tuntutan mengamalkan apa yang diyakini. Jawaban dari pertanyaan ketiga, ciri orang yang bertakwa adalah dia akan merespon setiap perintah yang diturunkan kepada Rasulullah dengan semangat dan senang dalam pelaksanaan perintah tersebut.

Kemudian di potong ayat *wa maa unzila minqablik* UAH membagi ke dalam beberapa bahasan, pertama hikmah dari firman Allah tersebut, kedua apakah semua yang diwahyukan kepada nabi-nabi sebelumnya memiliki hukum yang sama dengan yang diwahyukan kepada nabi Muhammad (yang diturunkan kepada nabi Muhammad; Al-Qur'an, Sunnah, hikmah baik berupa ilmu ataupun akhlak, semua hal itu memiliki hukum iman yang kemudian dipraktekan melalui amal sholeh). Pertanyaan ketiga, sikap muslim atas penganut kitab-kitab sebelum Al-Qur'an. Ketiga bahasan tersebut tidak UAH jelaskan secara terperinci di dalam video nya dan dia terfokus dalam pembahsan kitab-kitab sebelum Al-Qur'an secara mendalam.

Episode Keenam



(LIVE) Program AQSO : Serial Tafsir Surah Al-Baqarah - Ustadz Adi Hidayat

Gambar 4.23: Tafsir Surah Al-Baqarah Episode Keenam

Ulaika 'ala hudammirrabihin waulaika humul muflihun UAH menterjemahkan ayat ini dengan “mereka itulah yang lekat dengan petunjuk dari rabb mereka dan mereka itulah yang pasti akan sukses dan bahagia”. Kemudian dia menjelaskan bahwa ayat ini seakan memberikan suatu jaminan beserta apresiasi dari Allah kepada golongan-golongan tertentu yang dianggap spesial oleh Allah. Kemudian UAH membacakan kitab tafsirnya dan menjelaskan makna *muflihun*. *Muflihun* diambil dari akar kata *falah*. *Falah* ini asalnya menggambarkan kesuksesan yang melalui titian untuk mencapainya dari satu harapan yang telah dirancang. *Al-falhu* adalah sesuatu yang terbelah. Untuk mendapatkan kesuksesan itu perlu perjuangan, maka dari itu siapkan kurikulumnya, alat-alat nya lalu setelah itu lakukan.

Kesimpulan penafsiran dari ayat 1-5 sebagai berikut “semua keterangan di dalam Al-Qur'an bersifat sangat agung bersumber dari dzat yang paling tinggi, tidak ada seseorang yang mampu seseorang untuk menjangkaunya, tidak seperti yang dibayangkan dan tuduhkan, jika ingin menuduh maka datangkan bukti, akan tetapi dapat dipastikan tidak ada yang akan mampu, maka dari itu jangan pernah ragu dengan isi kandungan Al-Qur'an, semua isi Al-Qur'an akan menjadi pedoman kemulian

hidup bagi orang-orang yang bertakwa, mereka itu orang-orang yang beriman, rajin mendirikan shalat, senang berinfaq, mampu menjalankan semua pentunjuk dari Allah dan Nabi, mereka itulah orang-orang yang memperoleh keberuntungan.

B. Tinjauan Atas Penafsiran UAH Dari Perspektif Kitab Tafsir

Tujuan dari pada pembahasan ini ialah, Penulis berusaha untuk menganalisis pandangan dan penafsiran para Mufasir lain berkenaan dengan tafsir surah Al-Fatihah dan surah Al-Baqarah ayat 1-5, dan meninjau serta memvalidasi atas penafsiran yang telah dilakukan dan dijelaskan oleh UAH di atas, apakah sesuai dengan kitab-kitab tafsir sebelumnya atau tidak.

Pertama, *Tafsir Jalalain* Surah Al-Fatihah

Dalam kitab tersebut dijelaskan penafsiran surah al-Fatihah sebagai berikut;

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(1) Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

(2) Segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam

{ الْحَمْدُ لِلَّهِ }

جُمْلَةُ خَيْرِيَّةٍ قُصِدَ بِهَا الثَّنَاءُ عَلَى اللَّهِ بِمَضْمُونِهَا عَلَى أَنَّهُ تَعَالَى مَالِكٌ لِّجَمِيعِ

الْحَمْدُ مِنَ الْخَلْقِ أَوْ مُسْتَحَقٌّ لِأَنَّهُ يَحْمَدُهُ وَاللَّهُ عَلِمَ عَلَى الْمَعْبُودِ بِحَقِّ

{ رَبِّ الْعَالَمِينَ }

أَيِّ مَالِكٍ جَمِيعِ الْخَلْقِ مِنَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْدَّوَابِّ وَغَيْرِهِمْ وَكُلِّ

مِنْهَا يُطْلَقُ عَلَيْهِ عَالَمٌ يُقَالُ عَالَمُ الْإِنْسِ وَعَالَمُ الْجِنِّ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ وَغَلَبَ فِي جَمْعِهِ

بِأَلْيَاءِ وَالتُّنُونُ أُولَى الْعِلْمِ عَلَى غَيْرِهِمْ وَهُوَ مِنَ الْعَلَامَةِ لِأَنَّهُ عِلَامَةٌ عَلَى مُوْجِدِهِ

(Segala puji bagi Allah) Ini merupakan kalimat kabar, dimaksud sebagai ungkapan pujian kepada Allah berikut pengertian yang terkandung di dalamnya, yaitu bahwa Allah *Ta'ala* adalah pemilik semua pujian yang diungkapkan oleh semua hamba-Nya. Atau makna yang dimaksud ialah bahwa Allah *Ta'ala* adalah Zat yang berhak mereka puji. Lafal Allah merupakan nama bagi Zat yang berhak untuk

disembah. (Tuhan semesta alam) artinya Allah adalah yang memiliki pujian semua makhluk-Nya, yaitu terdiri dari manusia, jin, malaikat, binatang-binatang melata dan lain-lainnya. Masing-masing mereka disebut alam. Oleh karenanya ada alam manusia, alam jin dan lain sebagainya. Lafal ‘*al-`aalamiin*’ merupakan bentuk jamak dari lafal ‘*`aalam*’, yaitu dengan memakai huruf ‘*ya*’ dan huruf ‘*nun*’ untuk menekankan makhluk berakal/berilmu atas yang lainnya. Kata ‘*aalam*’ berasal dari kata ‘*alaamah*’ (tanda) mengingat ia adalah tanda bagi adanya yang menciptakannya.⁹⁶

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

(3) Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

{الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ}

أَيُّ ذِي الرَّحْمَةِ وَهِيَ إِرَادَةُ الْخَيْرِ لِأَهْلِهِ

(Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang) yaitu yang mempunyai rahmat. Rahmat ialah mengharapakan kebaikan bagi orang yang menerimanya.

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

(4) Yang menguasai di Hari Pembalasan.

{مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ}

أَيُّ الْجَزَاءِ وَهُوَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ وَخُصَّ بِالذِّكْرِ لِأَنَّهُ لَا مُلْكَ ظَاهِرًا فِيهِ لِأَحَدٍ إِلَّا
 لِلَّهِ تَعَالَى بِدَلِيلِ لِمَنْ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ وَمَنْ قَرَأَ مَالِكٍ فَمَعْنَاهُ مَالِكُ الْأَمْرِ كُلِّهِ فِي يَوْمِ
 الْقِيَامَةِ أَوْ هُوَ مَوْصُوفٌ بِذَلِكَ دَائِمًا كَغَاْفِرِ الذَّنْبِ فَصَحَّ وَقُوعُهُ صِفَةً لِمَعْرِفَةِ

(Yang menguasai hari pembalasan) ‘*Ad-Diin*’ yaitu pembalasan, di hari kiamat kelak. Lafal ‘*yaumuddiin*’ disebutkan secara khusus, karena di hari itu tiada seorang pun yang mempunyai otoritas, kecuali hanya Allah semata, sesuai dengan firman Allah yang menyatakan, “Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini (hari kiamat)? Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.” (Q.S. Al-Mukmin 16) Bagi orang yang membacanya ‘*maaliki*’ maknanya menjadi “Dia Yang memiliki semua perkara di hari kiamat”. Atau Dia adalah Zat yang memiliki sifat ini secara

⁹⁶ Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Daar Ibnu Katsir: Kairo), h.1.

kekal, perihalnya sama dengan sifat-sifat-Nya yang lain, yaitu seperti ‘ghaaqfiruz dzanbi‘ (Yang mengampuni dosa-dosa). Dengan demikian maka lafal ‘maaliki‘ ini sah menjadi sifat bagi kata yang *ma`rifah*.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

(5) Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.

{ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ }

أَيُّ تَخَصُّصِكَ بِالْعِبَادَةِ مِنْ تَوْحِيدٍ وَغَيْرِهِ وَنَطْلُبُ الْمَعُونَةَ عَلَى الْعِبَادَةِ وَغَيْرِهَا

(Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan) Artinya kami menyembah hanya kepada-Mu, seperti mengesakan dan lain-lainnya, dan kami meminta pertolongan hanya kepada-Mu dalam menjalani ibadah dan lainnya.⁹⁷

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

(6) Tunjukilah kami jalan yang lurus,

{ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ }

أَيُّ أَرْشَدِنَا إِلَيْهِ وَيُبْدَلُ مِنْهُ

(Tunjukilah kami ke jalan yang lurus) Artinya Tuntunlah kami ke jalan yang lurus (yang Engkau ridhoi). Kemudian dijelaskan pada ayat berikutnya, yaitu:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(7) (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.

⁹⁷ Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, ... h.1.

{ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ }

بِالْهُدَايَةِ وَيُبدَلُ مِنَ الَّذِينَ بَصَلَتْهُ

{ غَيْرِ الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ }

وَهُمْ الْيَهُودُ

{ وَلَا }

وَعَيْرُ

{ الضَّالِّينَ }

وَهُمُ النَّصَارَى وَنُكْتَةُ الْبَدَلِ إِفَادَةٌ أَنَّ الْمُهْتَدِينَ لَيْسُوا يَهُودًا وَلَا نَصَارَى وَاللَّهُ

أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَإِلَيْهِ الْمَرْجِعُ وَالْمَأْبُودُ صَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ

وَسَلَامٌ تَسْلِيمًا كَثِيرًا دَائِمًا أَبَدًا وَحَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

(Jalannya orang-orang yang telah Engkau karuniakan nikmat kepada mereka), yaitu melalui petunjuk dan hidayah-Mu. Kemudian diperjelas lagi maknanya oleh kalimat berikutnya: (Bukan (jalannya) mereka yang dimurkai) Yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi. (Dan bukan pula) dan selain (mereka yang sesat.) Yang dimaksud adalah orang-orang Nasrani. Faedah adanya penjelasan tersebut mempunyai pengertian bahwa orang-orang yang dikaruniai hidayah itu bukanlah orang-orang Yahudi dan bukan juga orang-orang Nasrani. Hanya Allah Yang Maha Mengetahui dan hanya kepada-Nyalah dikembalikan segala sesuatu. Semoga selawat dan salam-Nya dicurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad *shallallohu 'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan para sahabatnya, shalawat dan salam yang banyak untuk selamanya. Cukuplah bagi kita Allah sebagai penolong dan Dialah sebaik-baik penolong. Tiada daya dan tiada kekuatan melainkan hanya berkat pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.⁹⁸

Tafsir Jalalain Surah Al-Baqarah ayat 1-5

⁹⁸Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, h.1.

(الم)

1. Allah yang lebih mengetahui akan maksudnya

{ذلك} اي هذا {الكتاب} الذي يقرؤه محمد {لا ريب} ولا شك {فيه}
أنه من عند الله وجملة النفي خبر مبتدؤه ذلك والإشارة به للتعظيم {هدى} خبر
ثان أي هاد {للمتقين} الصائرين إلى التقوى بامثال الأوامر واجتناب النواهي
لاتقائهم بذلك النار

2. (Kitab ini) yakni yang dibaca oleh Muhammad ﷺ (tidak ada keraguan) atau
kebimbangan (padanya) bahwa ia benar-benar dari Allah ﷻ. Kalimat negatif menjadi
predikat dari subyek 'Kitab ini', sedangkan kata-kata isyarat 'ini' dipakai sebagai
penghormatan. (menjadi petunjuk) sebagai predikat kedua, artinya menjadi penuntun
(bagi orang-orang yang bertakwa) maksudnya orang-orang yang mengusahakan diri
mereka supaya menjadi takwa dengan jalan mengikuti perintah dan menjauhi larangan
demi menjaga diri dari api neraka.⁹⁹

{الذين يؤمنون} يصدقون {بالغيب} بما غاب عنهم من البعث والجنة
والنار {ويقيمون الصلاة} اي يأتون بها بحقوقها {ومما رزقناهم} أعطيناهم {ينفقون}
في طاعة الله

3. (Orang-orang yang beriman) yang membenarkan (kepada yang gaib) yaitu
yang tidak kelihatan oleh mereka, seperti kebangkitan, surga dan neraka (dan
mendirikan salat) artinya melakukannya sebagaimana mestinya (dan sebagian dari
yang Kami berikan kepada mereka) yang Kami anugerahkan kepada mereka sebagai
rezeki (mereka nafkahkan) mereka belanjakan untuk jalan menaati Allah.¹⁰⁰

⁹⁹ Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, ... h.2.

¹⁰⁰ Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, ... h.2.

{ والذين يؤمنون بما أنزل إليك } أي القرآن { وما أنزل من قبلك } أي التوراة والإنجيل وغيرهما { وبالأخرة هم يوقنون } يعلمون

4. (Dan orang-orang yang meyakini terhadap apa yang diturunkan kepadamu) yaitu Al-Qur'an, (dan apa yang diturunkan sebelum Al-Qur'an) yaitu Taurat, Injil dan selainnya (serta mereka percaya akan hari akhirat), artinya mengetahui secara pasti.

{ أولئك } الموصوفون بما ذكر { على هدى من ربهم وأولئك هم المفلحون } الفائزون بالجنة الناجون من النار

5. (Merekalah), yakni orang-orang yang masuk ke dalam kategori sifat-sifat yang disebutkan di atas (yang diberi petunjuk dari Tuhan mereka dan merekalah orang-orang yang beruntung) yang akan berhasil meraih surga dan terlepas dari siksa neraka.¹⁰¹

Penafsiran surah al-Fatihah menurut ulama nusantara, yakni penafsiran Hasbi dan Hamka pada kitab tafsirnya.

Kesimpulan dari penafsiran keduanya adalah Surah Al-Fâtihah dibagi menjadi lima bagian utama: tauhid, janji dan ancaman, ibadah, cara mencapai kebahagiaan, dan kisah umat terdahulu. Klasifikasi ini didasarkan pada *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* dan *al-Azhar*, yang diyakini mengutip klasifikasi dari Muhammad 'Abduh (1849-1905). Meskipun Hasbi dan Hamka tidak menyebutkan nama 'Abduh secara eksplisit.

Pertama, tauhid. Pada pembukaan Al-Fâtihah terdapat ayat-ayat tauhid; "*alhamdulillâh*" mewakili tauhid uluhiyah, dan "*rabb al-âlamîn*" mewakili *tauhid rububiyah*. Hamka menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan tidak ada yang patut dipuji selain Allah.¹⁰² Hasbi, meskipun tidak menggunakan istilah *tauhid uluhiyah* dan *rububiyah*, menekankan bahwa semua pujian hanya milik Allah karena Dia yang mengendalikan alam semesta.¹⁰³ Kedua, janji dan ancaman. Hasbi menyebutkan bahwa manusia akan menerima balasan atas amal perbuatannya, baik di dunia maupun di akhirat. Balasan buruk di dunia dapat berupa kemiskinan akibat mengabaikan

¹⁰² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990), jilid I, h.77.

¹⁰³ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), Jilid I, h. 17.

kewajiban, sementara balasan baik dapat berupa kesehatan. Di akhirat, balasan akan lebih setimpal dan Tuhan yang akan menjadi Hakim yang adil. Hamka juga menekankan bahwa pembalasan di akhirat adalah yang sesungguhnya, sedangkan di dunia tidak ada perhitungan yang adil. Quraish Shihab dan Mahmud Yunus juga setuju dengan pembagian balasan duniawi dan ukhrawi ini.

Ketiga, ibadah. Hasbi mendefinisikan ibadah sebagai tunduk karena merasakan kebesaran yang diibadahi, sedangkan Hamka mengartikan ibadah sebagai memperhambakan diri dengan penuh keinsafan dan kerendahan. Ayat ke-5 memerintahkan untuk menyembah hanya kepada Allah yang tunggal. Hamka menambahkan bahwa "*‘iyyâka na ‘budu*" menunjukkan tauhid uluhiyah dan "*‘iyyâka nasta ‘în*" menunjukkan tauhid rububiyah.¹⁰⁴

Keempat, cara mencapai kebahagiaan. Hidayah adalah perantara yang menyampaikan kepada kebahagiaan. Hasbi menguraikan empat macam hidayah: ilham, panca indera, akal, dan agama. Hidayah agama dianggap paling penting karena melengkapi tiga hidayah lainnya. Hamka menyebut perangkat hidayah sebagai al-irsyad, al-taufîq, al-ilham, dan al-dilâlah, yang semuanya membantu manusia berada di jalan yang lurus. Quraish Shihab sependapat dengan pentingnya hidayah agama.¹⁰⁵

Kelima, kisah umat terdahulu. Hasbi dan Hamka bersepakat bahwa mereka yang mendapatkan nikmat dari Allah adalah para Nabi, shiddiqîn, syuhadâ’, dan orang-orang saleh, meskipun Hamka mengganti shiddiqîn dengan rasul-rasul. Al-maghdûb ‘alaihim adalah mereka yang menolak agama setelah mengetahuinya, sementara dhâllîn adalah mereka yang tidak atau belum mengetahui kebenaran. Hamka menjelaskan penyebab mengapa Yahudi dimurkai dan Nasrani tersesat. Yahudi tidak taat dan membunuh nabi-nabi mereka, sedangkan Nasrani berlebihan dalam mencintai Nabi ‘Isa hingga menganggapnya sebagai anak Allah. Hamka menekankan pentingnya memahami sebab-sebab tersesatnya kedua golongan tersebut, sementara Hasbi tidak menyinggung kaitan *dhallin* dengan Nasrani.¹⁰⁶

Adapun penafsiran Hamka pada surah al-baqarah ayat 1-5 sebagai berikut;

“*Alif – Laam – Miim*” (Ayat 1).

Dalam Al-Qur’an, sering ditemukan beberapa surah yang dimulai dengan huruf-huruf seperti ini:

الم المص التمر

¹⁰⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ...h.76

¹⁰⁵ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’an Al-Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000),... h. 23.

¹⁰⁶ Arivaie Rahman, *Al-Fatihah Dalam Perspektif Mufasir Nusantara: Studi Komparatif Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur dan Tafsir al-Azhar*, dalam *Junal Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2018), vol. 2, No. 1. h. 16-20.

Baik penafsir klasik maupun kontemporer memiliki cara mereka sendiri dalam menafsirkan huruf-huruf ini, namun secara umum dapat dibagi menjadi dua golongan.

Golongan pertama memberikan arti khusus untuk huruf-huruf tersebut. Penafsir terkenal, Abdullah bin Abbas, menafsirkan *Alif-Lam-Mim* sebagai isyarat kepada tiga nama: *Alif* untuk Allah, *Lam* untuk Jibril, dan *Mim* untuk Nabi Muhammad SAW. Ibnu Abbas juga menafsirkan *Alif-Lam-Ra* sebagai *Alif* berarti *Ana* (Aku), *Lam* berarti Allah, dan *Ra* berarti *Ara* (Aku melihat). Penafsiran ini juga didukung oleh Abdullah bin Mas'ud, yang menganggap huruf-huruf ini sebagai bagian dari nama Allah yang Agung. Rabi' bin Anas, seorang sahabat Rasulullah, menganggap *Alif-Lam-Mim* sebagai kunci dari nama Allah, *Lathif*, dan *Majid*. Pendapat ini juga dipegang oleh beberapa Tabi'in seperti Ikrimah, as-Sya'bi, as-Suddi, Qatadah, Mujahid, dan al-Hasan al-Bishri.¹⁰⁷

Golongan kedua berpendapat bahwa huruf-huruf di awal surah adalah rahasia Allah, termasuk dalam kategori ayat mutasyabih yang tidak dapat diketahui maknanya kecuali oleh Allah. Pendapat ini didukung oleh Abu Bakar as-Shiddiq, Ali bin Abu Thalib, Umar bin Khatab, Usman bin Affan, dan Abdullah bin Mas'ud. Mereka menganggap bahwa huruf-huruf ini bukan kalimat bahasa yang memiliki arti tertentu.

Meskipun demikian, beberapa ahli tafsir masih mencoba memberikan penafsiran atas huruf-huruf ini. Abdullah bin Mas'ud, dalam riwayat lain, menyatakan bahwa *Alif-Lam-Mim* mengandung Nama Allah Yang Agung. As-Sya'bi juga memiliki pandangan serupa, meskipun dalam riwayat lain ia memberikan arti pada huruf-huruf tersebut.

Beberapa ahli tafsir menyatakan bahwa huruf-huruf di awal surah adalah panggilan perhatian terhadap ayat-ayat yang akan turun setelahnya. Riwayat paling banyak yang memberikan arti berasal dari Ibnu Abbas, namun tidak ada penjelasan yang sahih dari Nabi SAW tentang arti huruf-huruf ini. Jika ada, tentu para sahabat utama seperti Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali tidak akan menyatakan bahwa huruf-huruf ini tidak dapat diartikan.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Inilah Kitab itu; tidak ada sebarang keraguan padanya; satu petunjuk bagi orang-orang yang hendak bertaqwa" (Ayat 2).

Inilah kitab Allah, yaitu Al-Qur'an. Meskipun ketika ayat ini diturunkan, Al-Qur'an belum berupa naskah atau mushhaf seperti sekarang, setiap ayat dan surah yang turun sudah mulai beredar dan dihafal oleh para sahabat Rasulullah. Tidak ada keraguan padanya karena memang tidak ada yang perlu diragukan. Al-Qur'an benar-benar merupakan wahyu dari Tuhan, yang disampaikan oleh Jibril, dan bukan

¹⁰⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ...h.113.

karangan Rasul yang tidak bisa membaca dan menulis. Kitab ini menjadi petunjuk bagi orang yang ingin bertakwa.¹⁰⁸

Setelah selesai membaca Al-Fatihah, di mana seseorang memohon kepada Tuhan agar ditunjuki jalan yang lurus, jalan orang-orang yang diberi nikmat, bukan jalan orang yang dimurkai atau sesat, orang tersebut langsung membaca Surat Al-Baqarah dan menemukan ayat ini. Permohonan orang tersebut dalam Al-Fatihah ini dijawab. Seseorang dapat menemukan jalan yang lurus dan yang diberi nikmat, bukan yang dimurkai atau sesat, asalkan kita mengikuti pedoman dalam kitab ini. Tanpa keraguan, kitab ini adalah petunjuk bagi mereka yang bertakwa.

Takwa berasal dari kata "wiqayah" yang berarti memelihara. Ini mencakup memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan, menghindari perbuatan yang tidak diridhai-Nya, melaksanakan segala perintah-Nya, dan menjaga diri dari terjerumus dalam kesalahan. Penjelasan ini mengaitkan pelaksanaan permohonan seseorang dalam Al-Fatihah dengan ayat ini. seseorang memohon petunjuk jalan yang lurus, dan Tuhan memberikan Al-Qur'an sebagai pedoman serta mengajarkan takwa untuk menjaga agar tidak menyimpang dari jalan lurus.

Takwa juga mencakup cinta, kasih, harap, cemas, tawakal, ridha, sabar, dan lain-lain. Takwa adalah manifestasi dari iman dan amal shalih.

Ayat ini sejajar dengan ayat dalam Surat Al-Waqi'ah: 79.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

“Mereka yang percaya kepada yang ghaib, dan mereka yang mendirikan sembahyang, dan dari apa yang Kami anugerahkan kepada mereka, mereka dermakan” (Ayat 3).

Ayat ini menjelaskan ciri-ciri orang yang bertakwa, yang bisa menjadi tolok ukur bagi diri kita sendiri. Tiga tanda utama dari mereka yang bertakwa adalah:

1. Percaya pada yang ghaib: Ini berarti mempercayai hal-hal yang tidak dapat dilihat atau didengar oleh panca indera, seperti keberadaan Allah dan kehidupan setelah mati. Iman pada yang ghaib adalah pengakuan hati yang diwujudkan dalam tindakan nyata dan menjadi syarat utama dari ketakwaan.
2. Melaksanakan shalat: Orang yang beriman tidak hanya mengucapkan keyakinan dengan kata-kata, tetapi juga membuktikannya dengan melaksanakan shalat ketika panggilan adzan terdengar. Ini menunjukkan keselarasan antara pengakuan iman dan tindakan.
3. Menderma dari rezeki yang diberikan Allah: Selain percaya pada yang ghaib dan mendirikan sembahyang, orang bertakwa juga membuktikan imannya

¹⁰⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ...h.114.

dengan bersedekah dan membantu sesama dengan rezeki yang telah diberikan Allah.¹⁰⁹

Manusia terbagi menjadi dua kelompok: mereka yang hanya percaya pada hal-hal yang nyata dan mereka yang percaya ada sesuatu yang ghaib di balik benda-benda yang nampak. Kelompok pertama tidak akan mendapat petunjuk dari Al-Qur'an karena mereka tidak percaya pada hal-hal yang ghaib. Sebaliknya, kelompok kedua, yang percaya pada yang ghaib, akan semakin memperdalam keimanannya seiring dengan bertambahnya pengalaman hidup. Iman kepada yang ghaib juga mencakup keimanan kepada Rasulullah meskipun kita tidak pernah melihatnya. Hadits-hadits menunjukkan betapa besar pahala bagi mereka yang beriman kepada Rasulullah tanpa pernah melihatnya, bahkan lebih besar daripada mereka yang hidup pada masa beliau.

Keimanan kepada yang ghaib diikuti dengan mendirikan shalat, yang menunjukkan hubungan erat antara pengakuan iman dengan tindakan nyata. Shalat adalah ujian yang tepat untuk mengukur iman kita, dan keberhasilan dalam ujian ini menunjukkan kekuatan iman. Iman yang diwujudkan dalam shalat juga membawa dampak pada kehidupan sosial. Orang yang beriman tidak hidup egois, tetapi berbagi rezeki dengan sesama, membantu dan menolong orang lain. Orang yang beriman menyadari bahwa mereka adalah jalan dari Tuhan untuk membantu hamba-Nya yang lain, hal ini menjadi bukti nyata dari keimanan mereka.¹¹⁰

Dengan demikian, tiga tanda utama dari orang yang bertakwa adalah keimanan pada yang ghaib, mendirikan sembahyang, dan bersedekah dari rezeki yang diberikan oleh Allah. Keimanan yang sejati selalu tercermin dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

“Dan orang-orang yang percaya kepada apa yang diturunkan kepada engkau...” (awal ayat 4).

Iman yang sempurna tercapai ketika seseorang percaya kepada wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, mengikuti ajarannya, dan mencontoh sunnah-sunnahnya. Kepercayaan kepada Allah otomatis melibatkan kepercayaan kepada peraturan-peraturan yang diturunkan melalui Nabi-Nya. Ini termasuk keyakinan pada wahyu dan contoh-contoh yang dibawakan oleh Nabi Muhammad, baik melalui kata-kata, tindakan, maupun persetujuan beliau terhadap tindakan orang lain. Dengan demikian, iman yang telah tumbuh akan terarah dengan baik.

“...dan apa yang diturunkan sebelum engkau...” (pertengahan Ayat 4).

Selain itu, beriman juga berarti percaya kepada wahyu-wahyu yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW, seperti yang diberikan kepada Nabi Nuh, Ibrahim,

¹⁰⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ...h.115.

¹¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ...h.117.

Musa, dan Isa. Semua nabi ini adalah utusan Allah, dan seorang mukmin sejati tidak membedakan mereka. Hal ini mendorong persatuan umat manusia dan menghilangkan pandangan eksklusif terhadap golongan tertentu. Seorang mukmin akan mencari kesamaan dengan orang-orang dari agama lain dalam kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mukmin sejati tidak hanya beriman kepada Allah, tetapi juga mengambil petunjuk dari peraturan yang diturunkan Allah. Apapun kitab suci yang mereka baca, apakah itu Taurat, Injil, Upanishad, atau Reg Veda, mereka akan menemukan kebenaran yang satu. Nur iman mereka akan memancar dan menerangi orang lain. Pegangan mereka adalah pokok yang kokoh.¹¹¹

“...dan kepada akhirat mereka yakin” (ujung Ayat 4).

Keyakinan terhadap akhirat adalah penyempurna iman. Mukmin yang sejati percaya bahwa hidup tidak berakhir di dunia ini, tetapi masih ada kehidupan setelahnya. Keyakinan ini membuat mereka selalu optimis dan penuh harapan. Mereka sadar bahwa semua perbuatan di dunia ini memiliki tanggung jawab penuh, bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Tuhan yang selalu mengawasi.

Kepercayaan kepada akhirat juga membuat mereka yakin bahwa peraturan dunia ini tidak kekal. Segala sesuatu di dunia ini bersifat sementara dan berubah, sementara peraturan Allah adalah abadi sampai dunia ini hancur. Setelah kehancuran dunia, Tuhan akan menciptakan alam yang baru, dengan langit dan bumi yang berbeda, di mana manusia akan dibangkitkan kembali dan ditentukan tempatnya berdasarkan perhitungan amal di dunia.¹¹²

Surga adalah tempat bagi orang-orang yang timbangan amal baiknya lebih banyak, sementara neraka adalah tempat bagi orang-orang yang lebih berat amal jahatnya, dan semuanya dilakukan dengan adil. Kepercayaan akan Hari Akhirat memberikan pandangan yang berbeda tentang kebahagiaan dan kesengsaraan manusia. Kejayaan sejati diukur dari iman dan ketakwaan di sisi Allah pada Hari Kiamat, bukan dari kemewahan atau penderitaan di dunia. Maka semuanya tersimpul pada ayat berikutnya.

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Mereka itulah yang berada atas petunjuk dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang beroleh kejayaan” (Ayat 5).

Berjalan menempuh hidup, di atas jalan *Shirathal Mustaqim*, dibimbing selalu oleh Tuhan, karena dia sendiri memohonkannya pula, bertemu *taufik* dengan *hidayat*, sesuai kehendak diri dengan *ridha* Allah, maka beroleh kejayaan yang sejati, menempuh suatu jalan yang selalu terang benderang, sebab pelitanya terpasang dalam hati sendiri: pelita *iman* yang tidak pernah padam.

¹¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ...h.118.

¹¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ...h.118.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, dari ayat 1 sampai ayat 5, pesan penting pada penafsiran ini, mari lakukan permohonan di dalam Al-Fatihah, memohon diberi petunjuk jalan yang lurus. Jika hal ini dipegang, maka petunjuk jalan yang lurus pasti tercapai.¹¹³

Itulah beberapa penafsiran surah Al-Fatihah dan Surah Al-Baqarah (ayat 1-5) yang dilakukan oleh para mufasir, kemudian Penulis jadikan sebagai bahan validasi atas penafsiran yang dilakukan oleh UAH. Dari penafsiran tersebut dapat divalidasi bahwa penafsiran yang dilakukan UAH sejalan dan tidak ada yang berbeda dengan penafsiran yang telah dilakukan oleh mufasir lainnya.

¹¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, ...h.120.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui serangkaian penelitian dan analisis yang mendalam, skripsi ini telah berhasil mencapai kesimpulan utama yang dapat diringkas sebagai berikut: Kajian tafsir UAH yang diunggah di *Channel Youtube* Adi Hidayat Official dengan judul video "Tafsir Surah Al-Fatihah dan Tafsir Surah Al-Baqarah (Ayat 1-5)" menggunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik). Adapun dalam menentukan tema merujuk pada nama surah yang diberikan keterangan sebagai episode 1, dan seterusnya. Tema yang dituliskan dalam Youtube menjadi inti utama dalam konten, namun ketika membedahnya dilakukan korelasi dengan ayat-ayat lain yang memiliki kesatuan tema yang mencakup tema-tema seperti, : Perintah Bersyukur Dalam Surah Al-Fatihah Ayat Dua, dll (dapat dilihat di tema-tema di atas) selanjutnya dalam konten tersebut dilakukan kontekstualisasi dengan problem-problem sosial seperti berikut ini, "jika seseorang diberikan sesuatu (harta atau benda) oleh seseorang, maka naluri manusiawi akan langsung mengucapkan terima kasih kepada orang yang memberi tersebut. Allah sebagai zat pemberi segala kenikmatan kepada manusia sehingga manusia mendapatkan nikmat dari Allah berupa nikmat sehat, nikmat rezeki, nikmat harta benda, nikmat kenyamanan hidup, maka bersegeralah memuji Allah dengan mengucapkan *Alhamdulillah*."

Adapun metode penyampaian tafsir dalam kajiannya menggunakan metode *tahlili*, hal ini dibuktikan dengan merujuk pada kitab *tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, yang merupakan karya tafsir dengan metode *tahlili*, serta kitab tafsir lainnya seperti *Tafsir Al-Wasith* karya Sayyid Thantawi dan *Tafsir Rawa'iul Bayan* karya Ali Ash-Shabuni. Kajian tafsir UAH yang diunggah oleh Channel Youtube Adi Hidayat Official dengan judul video "Tafsir Surah Al-Fatihah dan Tafsir Surah Al-Baqarah (Ayat 1-5)" menggunakan penafsiran gabungan antara *bil ra'yi* dan *bil ma'tsur*. Kajian tafsir UAH yang diunggah oleh Channel Youtube Adi Hidayat Official dengan judul video tersebut menggunakan beberapa corak penafsiran, di antaranya corak *lughawi*, corak *al-adabi al-ijtimai*, corak fikih, serta pendekatan ahkam, sesuai dengan kitab-kitab yang dijadikan bahan rujukan oleh UAH.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, Peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para mahasiswa, terutama yang berada di Fakultas Ilmu Al-Quran dan Tafsir, disarankan untuk mempelajari media sosial, khususnya Youtube. Mengingat perkembangan teknologi saat ini, banyak kajian tafsir yang menggunakan media sosial sebagai sarana penyampaian dan medium tafsir di era digital. Hal ini bertujuan agar kegiatan penafsiran Al-Quran dapat diakses dengan mudah, tepat sasaran, dan tetap relevan dengan perkembangan zaman.
2. Kepada para praktisi mufasir yang belum memanfaatkan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Youtube, disarankan untuk mengikuti langkah para mufasir yang telah menggunakan media sosial, terutama Youtube. Dengan

demikian, kajian dapat disampaikan tanpa harus bertatap muka, yang juga dapat menghemat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Affani Syukron, *Tafsir Al-Qur'an Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Pamekasan : IAIN Madura, 2018)
- al-Arid Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994)
- al-Farmawy, Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pegantar*, (Raja Grafindo Persada: Jakarta), 1996
- al-Munawar, Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005)
- al-Qatān Manna, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*, Terj. Halimudin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995)
- Alwi Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (cet. III. Jakarta: Balai Pustaka, 2005),
- Andi Fatihul Faiz Aripai & Nur Laili Nabila Nazhah Najiyah, Hadith in Social Media: Study of Ustaz Adi Hidayat's Hadith Submission on the "Adi Hidayat Official" Youtube Channel” dalam *Jurnal Spiritus* (Jogjakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2023)
- Andi Fatihul Faiz Aripai dan Nur Laili Nabilah Najiyah, Hadith In Social Media: Study Of Ustaz Adi Hidayat 's Hadith Submission on the “Adi Hidayat Official” Youtube Chanel dalam *Jurnal Spiritus* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2023), vol. 1, No. 3
- Anwar Rosihan, *Ulum Al-Qur'an* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), h. 209
- Arif, Moch. Chaorul, “Etnografi Virtual: sebuah Tawaran Metodologi Kajian Media Berbasis Virtual”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, h. 172-173. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id>, diakses pada tanggal 23 Juli 2020 pada pukul 20.00
- Ash-Shiddieqy Teungku Muhammad Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2002)
- Barkah Dyitha Nabilah, *Pengajian Tafsir Al-Qur'an Gus Baha Di Youtube*, Skripsi pada UIN Jakarta 2022,
- Falahudin, “Pesan Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Program AQSO (Al-Qur'an Sunnah Solution (Studi Analisis Isi Pada Akun Youtube Adi Hidayat Official)” *Skripsi* pada UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten : 2023.
- Fathor Rahman, Tafsir Saintifik Thantawi Jauhari Atas Surah Al-Fatihah, dalam *Jurnal Hikmah* (Pamekasan: STAIN Pamekasan, 2016),, vol. XII. No. 2

Gusmian Ishlah, *Tafsir Al-Qur'an Dan Kekuasaan di Indonesia Peneguhan, Kontestasi, dan Pertarungan Wacana*, (Yayasan Salwa : Yogyakarta : 2019)

Hamdani, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015)

Hitami Mundzir, *Pengantar Studi Al-Qur'an Teori dan pendekatan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012)

<http://repository.iainkudus.ac.id/5047/5/5.%20BAB%20II.pdf> diakses pada 14/05/2024 pukul 10.20.

<https://idr.uin-antasari.ac.id/19889/7/BAB%20IV.pdf> diakses pada 18/05/2024 pukul 16.08

<https://imronlutfi.blogspot.com/2016/05/tafsir-jalalain-surat-al-baqarah-ayat-1.html> diakses pada 13/06/2024 pukul 08.45.

https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17562/2/T1_362014020_BAB%20II.pdf diakses pada 10/06/2024 pukul 08.43.

<https://tafsirbuyahamka.wordpress.com/2011/08/17/al-baqarah-ayat-1/> diakses pada 13/06/2024 pukul 10.53.

https://www.instagram.com/kajianmusawarah?utm_source=ig_web_button_share_sheet&igsh=ZDNlZDc0MzIxNw== diakses pada 1/2/2024.

<https://www.youtube.com/@AdiHidayatOfficial> diakses pada 08/06/2024 pukul 15.20.

<https://www.youtube.com/live/WsmSqk5jsww?feature=share> ustadz Abdullah Zaen diakses pada 14 Desember 2023 pukul 16:52,
<https://youtu.be/aHJSSORYeF4> Ustadz Adi Hidayat diakses pada tanggal 14 Desember 2023 pukul 17:40

https://www.youtube.com/watch?v=AtXkrGc7wyQ&list=PL3iW_rlEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGcrRbq&index=2 video episode kedua surah al-fatihah

https://www.youtube.com/watch?v=B5baNSuY8QU&list=PL3iW_rlEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGcrRbq video episode pertama surah al-fatihah

https://www.youtube.com/watch?v=lfrUTh-sAL8&list=PL3iW_rlEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGcrRbq&index=7 video episode keenam surah al-fatihah

https://www.youtube.com/watch?v=NJGSqitCzeg&list=PL3iW_rlEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGcrRbq&index=4 video episode keempat surah al-fatihah

https://www.youtube.com/watch?v=UgkJ4vPYnNs&list=PL3iW_rlEoH5K-myOtsN3XnK8aMCGcrRbq&index=3 video episode ketiga surah al-fatihah

Ifa Aslichatul, *Model Komunikasi Dakwah Ustadz Adi Hidayat Dalam Channel Youtube Adi Hidayat Official (Ciri Orang Yang Taubatnya Diterima Allah)*, Skripsi pada IAIN Kudus 2023

Izzan Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2009)

Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Daar Ibnu Katsir: Kairo)

Jauhari Thanthawi, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, (Beirut: Mushtafa al-Babi alHalabi, t.t.), Vol I

Khaeruman Badri, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qurʾan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004)

Kristanti Diah Citra, *Tafsir Al-Qurʾan Audio Visual: Hakikat Surat Al-Ikhlas Perspektif Gus Bahaʾdi Channel YouTube Ngaji Cerdas Gus Baha*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2022

Kusroni, “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qurʾan” dalam *Jurnal Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* (Surabaya: Institut Al-Fitrah, 2019), vol.9. No.1

M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman: Teras, 2005)

Maulana Muhammad Erpian, “Corak Tafsir Periode Pertengahan” dalam *Jurnal Bayani: Jurnal Studi Islam*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), vol.1

Mifathuddin Muhammad, “Sejarah Media Penafsiran di Indonesia” dalam *Jurnal Nun* (Yogyakarta: STAI SPA, 2020), Vol.6, No.2

Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Ushulun fī Tafsir, Pengantar & Dasar-Dasar Memahami Ilmu Tafsir (Ushûlun fit Tafsîr)*, terj. Ummu Saniyyah (Sukoharjo: Al-Qowam, 2019), cet. IV

Mustaqim Abdul, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (LKis : IAIN Palangkaraya, 2010)

Nahli, “Retrorika Dakwah Ustadz Adi Hidayat Berjudul Obat Segala Penyakit (Asy-Syifa) Di Youtube, Skripsi pada UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021

Najati Utsman, *Al-Qurʾan dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1997,

Nasrullah Rulli, *Media Sosial Prespektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Medika, 2017)

- Neneng Nurhasanah, dkk., *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Amzah, 2021)
- Nisa Eva F, “*Creative and Lucrative Da’wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia*”, (Asiascape: Digital Asia. Vol. 5, 2018).
- Rahman Andi, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Cetakan Pertama, Jakarta: Fakultas Ushuluddin PTIQ Jakarta, 2022).
- Rahman, Arivaie Al-Fatihah Dalam Perspektif Mufasir Nusantara: Studi Komparatif Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nur dan Tafsir al-Azhar, dala *Junal Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societies* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2018), vol. 2, No. 1
- Rahman M. Ilham Abdur, *Tafsir Era Digital: Implikasi Kajian Tafsir Sosial Kemasyarakatan Gus Baha Di Media Sosial*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kediri 2023,
- Rahmat Hidayat, dkk, The Hijrah Communities and Religios Superficiality: Ideology and Religiosty of the Islamic Hijrah Communities on Social Media, *Journal of Population and Social Studies* (Curup : IAIN Curup. 2020)
- Saleh Muhammad, “Historis Media Penafsiran Di Indonesia” dalam *Jurnal Mumtaz* (Banten: STAI KH. Abdul Kabier Serang, 2021), Vol.5.No1
- Saleh Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir al-Qur’an Kontemporer Dalam Pandangan Fdazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007)
- Samsul Munamir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Kenapa Harus Stress*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Samsuriyanto, Dakwah Moderat Dr. (H.C) KH. Mustofa Bisri, *Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya* 2018
- Shihab, M. Quraish et.al, *Sejarah dan Ulumul Quran*, (Jakarta: Pusatak Firdaus 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014),
- Suma Muhammad Amin, *Ulumul Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013)
- Sunarsa Sasa, Teori Tafsir; Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur’an, dalam *Jurnal Al-Afkar* (Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2019), vol.3. No.1
- Syarifah Nur Laili Alfi, “Tafsir Audiovisual: Kajian Penafsiran Gus Baha Di Channel Youtube Al-Muhibbin Dan Implikasinya Bagi Pemirsa” *Skripsi* pada IIQ Jakarta : 2020.

Tersiana, Andra *Metode Penelitian*, Cetakan I. (Yogyakarta : Start Up, 2018),

Umi Kalsum Hasibuan, dkk “Tipilogi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur’an” dalam *Jurnal Ishlah* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), vol. 2, No.2

Yamani Muh Tulus, “Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Tafsir Maudhu’I, J-PAI:Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no.2, (30 Juli 2015)

Yaqin Ahmad Maulana Ainul, “Mengurai Makna *La Tahzan* Dalam Surat At-Taubah ayat:40(Studi Komparatif Atas Perpektif Ustadz Abdusshomad Dan Ustadz Adi Hidayat)” Skripsi pada UIN Jember

